EFEKTIVITAS PENDEKATAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI DALAM MENTRANSFORMASIKAN NILAI-NILAI ISLAM DI PONDOK PESANTREN UII

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

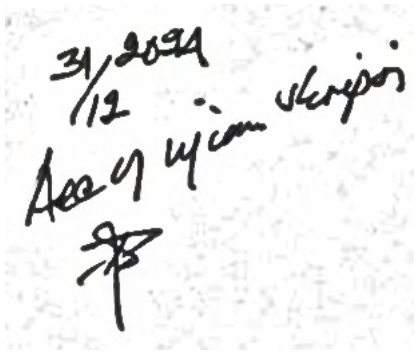

Disusun Oleh:

NADAR SAPUTRA

21422023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

YOGYAKARTA

2024

EFEKTIVITAS PENDEKATAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI DALAM MENTRANSFORMASIKAN NILAI-NILAI ISLAM DI PONDOK PESANTREN UII

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh:

NADAR SAPUTRA

21422023

Pembimbing:

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadar Saputra

NIM : 21422023

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam

Judul penelitian : Efektivitas Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Mentransformasikan Nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendidi dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertiib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini ditulis dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 7 Januari 2024

Yang menyatakan

Nadar Saputra

HALAMAN PENGESAHAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Kamis
Tanggal	:	6 Februari 2025
Judul Tugas Akhir	:	Efektivitas Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren UII
Disusun oleh	:	NADAR SAPUTRA
Nomor Mahasiswa	:	21422023

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	:	Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)
Penguji I	:	Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si (.....)
Penguji II	:	Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I (.....)

Yogyakarta, 6 Februari 2025
Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 7 Rajab 1446 H

Selasa, 7 Januari 2025

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: **1005/Dek/60/DAATI/FIAI/VII/2024** tanggal 24 Juli 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama	: Nadar Saputra
NIM	: 21422023
Program studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Ilmu Agama Islam
Tahun akademik	: 2024/2025
Judul skripsi	: Efektivitas Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kamibe ahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, bersama ini kami kirimkan softfile skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing

Dr. Drs. M Hajar Dewantara, M. Ag

MOTTO

“Sukses adalah Ketika Kita Bisa Menjadi Diri Sendiri dan Melakukan Yang Terbaik”

~ Imam Al-Ghazali

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya yang senantiasa selalu dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat diberikan kekuatan serta hidayah dalam menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi S-1.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada sang revolusioner sejati Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan manusia dari zaman penuh kegelapan menuju zaman terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini penulis persembahan kepada:

1. Program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak sekali pengalaman, ilmu pengetahuan dan kenangan terbaik yang saya rasakan selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Lucia Partiningsih yang merupakan ibu saya yang sudah memberikan dukungan secara dari berbagai aspek doa, harapan hingga dukungan moral selama hidup dan khususnya ketika saya berkuliah di Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Nanang Dwinarto yang merupakan ayah saya yang telah memberikan dukungan berupa doa, harapan dan pesan-pesan kehidupan untuk mencapai titik ini.
4. Mas Rizky dan Mba Diva selaku kakak saya yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama kuliah
5. Semua keluarga dan teman-teman saya yang telah memberikan dukungan serta doanya kepada saya selama ini.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan dibawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Nadar Saputra

NIM : 21422023

Judul skripsi : Efektivitas Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia

Berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 7 Januari 2025

Dosen Pembimbing

Dr. Drs M Hajar Dewantara, M. Ag

ABSTRAK

EFEKTIFITAS PENDEKATAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI DALAM MENTRANSFORMASIKAN NILAI-NILAI ISLAM DI PONDOK PESANTREN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Oleh: Nadar Saputra

Komunikasi berperan sebagai media untuk menyampaikan sebuah pesan-pesan dalam pembelajaran. Pesan yang disampaikan bertujuan untuk memengaruhi komunikan atau murid untuk merubah pengetahuan dan sikapnya. Namun dalam praktiknya pesan-pesan yang disampaikan tidak diterima dengan baik oleh para murid. Sehingga tujuan komunikasi tidak tercapai. Pendekatan psikologi komunikasi merupakan pendekatan yang peneliti tawarkan pada masalah ini. Peneliti menilai psikologi komunikasi mampu memastikan pesan-pesan tersebut tersampaikan melalui 4 ciri pendekatan milik Fisher. Jenis penelitian yang digunakan peneliti pada kesempatan ini adalah penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Pendekatan psikologi komunikasi di Pondok Pesantren UII berpengaruh signifikan terhadap pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam oleh santri. Dengan komunikasi verbal dan non-verbal yang terstruktur, santri lebih fokus menerima dan mengolah pesan secara mendalam. Efektivitas pendekatan ini terlihat dalam penguatan akidah, konsistensi ibadah, dan perubahan sikap santri dalam aspek akhlak. Namun, tidak semua dosen mengoptimalkan metode ini, sehingga masih ada pembelajaran yang monoton dan kurang menarik. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai-nilai Islam membutuhkan dukungan berkelanjutan melalui umpan balik dan apresiasi dari dosen.

Kata Kunci: Psikologi Komunikasi, Nilai-nilai Islam, Pondok Pesantren

ABSTRACK

THE EFFECTIVENESS OF THE PSYCHOLOGICAL COMMUNICATION APPROACH IN TRANSFORMING ISLAMIC VALUES AT THE PESANTREN OF ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA

By: Nadar Saputra

Communication serves as a medium for conveying messages in the learning process. The messages delivered aim to influence the communicant or students to change their knowledge and attitudes. However, in practice, these messages are not always well received by students, preventing the achievement of communication objectives. The psychological communication approach is the solution proposed by the researcher for this issue. This approach is considered effective in ensuring message delivery based on Fisher's four characteristics. This study employs a qualitative research method. The findings indicate that the psychological communication approach at the Pesantren of the Islamic University of Indonesia significantly influences students' understanding and internalization of Islamic values. Through structured verbal and non-verbal communication, students are more focused on receiving and processing messages deeply. The effectiveness of this approach is evident in strengthening faith (aqidah), maintaining consistency in worship (ibadah), and fostering positive behavioral changes in ethics (akhlaq). However, not all lecturers fully optimize this method, leading to monotonous and less engaging learning experiences. Therefore, the internalization of Islamic values requires continuous support through feedback and appreciation from lecturers.

Keywords: *Psychological Communication, Islamic Values, Pesantren*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya yang senantiasa selalu dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat diberikan kekuatan serta hidayah dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul "Efektivitas Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Mentransformasikan Nilai-nilai Islam". Shalawat serta salam penulis haturkan kepada sang Pembawa perubahan sejati Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan manusia dari zaman penuh kegelapan menuju zaman terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada banyak pihak yang telah mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini, diantaranya kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D., selalu Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd. M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

6. Dr. Drs. M Hajar Dewantara, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa dengan ikhlas memberikan arahan, bimbingan, kritik dan saran yang membangun dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan tenaga pendidik Fakultas Ilmu Agama Islam terkhusus keluarga besar Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
8. Kedua orang tua, Kakak dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan juga doa kepada penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Moh. Mizan Habibi, S.Pd.i, M.Pd.i dan Lukman, S.Ag., M.Pd selaku manajer Tim Marketing and Communication Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan kepada saya.
10. Keluarga besar Tim Marketing and Communication Fakultas Ilmu Agama Islam yang senantiasa menjadi bagian dan keluarga saya selama saya berkuliah di UII Yogyakarta, yang telah menumbuhkan rasa semangat yang besar hingga saat ini.
11. Tim KKN 225 dan Warga dusun Kebakalan yang telah memberikan saya pengalaman berharga pada proses perkuliahan saya, yang memberikan saya semangat besar untuk menulis skripsi dan membawa kenangan indah selama saya berkuliah di UII Yogyakarta.
12. Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan saya fasilitas untuk belajar dan berkembang selama berkuliah di Universitas Islam Indonesia
13. Qii Navsaki Hutami Syam yang telah menemani selama masa perkuliahan dan memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini
14. Teman teman dekat seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan juga doa selama bersama saya

15. Serta berbagai pihak lainnya yang turut berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini

Semoga bantuan yang diberikan Bapak, Ibu, Saudara dan Saudari kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan memiliki banyak kekurangan. Dengan kerendahan hati penulis tentunya memohon maaf serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi mewujudkan hasil yang lebih baik kedepannya. Semoga karya ini mampu memberikan manfaat bagi pembaca untuk meluaskan wawasan serta menjadi acuan dalam penelitian dikemudian hari.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Januari 2025

Penulis

Nadar Saputra

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ..... **III**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **IV**

MOTTO ..... **VI**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **VII**

REKOMENDASI PEMBIMBING ..... **VIII**

ABSTRAK ..... **IX**

ABSTRACK ..... **X**

KATA PENGANTAR ..... **XI**

DAFTAR ISI ..... **XIV**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

A. LATAR BELAKANG MASALAH 1

B. FOKUS PENELITIAN 9

C. TUJUAN PENELITIAN 9

A. KAJIAN PUSTAKA 12

B. LANDASAN TEORI 20

BAB III **30**

METODE PENELITIAN **30**

A. JENIS PENELITIAN 30

B. SUBJEK PENELITIAN 31

C. TEMPAT DAN LOKASI PENELITIAN 32
D. KEABSAHAN DATA 34
E. TEKNIK PENGAMBILAN DATA 35
F. TEKNIK ANALISIS DATA 37

BAB IV 41

PEMBAHASAN 41

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 41
B. PELAKSANAAN PENDEKATAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI 52
C. EFEKTIVITAS PENDEKATAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI 94

BAB V 129

KESIMPULAN 129

A. KESIMPULAN 129
B. SARAN 130

DAFTAR PUSTAKA 133

LAMPIRAN-LAMPIRAN 139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi memiliki peran yang sangat krusial dalam pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas menggunakan komunikasi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Kegiatan komunikasi yang terjadi dalam pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan pengertian dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Pesan yang dapat disampaikan dengan efektif akan berdampak pada perubahan pemahaman dan sikap pada komunikan. Komunikasi dalam konteks ini bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan proses pemahaman, penerimaan, dan pemberian umpan balik yang mendalam.[1]

Secara ideal, manusia seharusnya mampu menyampaikan pesan-pesan secara efektif, karena keberhasilan dalam komunikasi ini merupakan dasar untuk memahami dan meresapi

[1] Muhammad Kusman Pendidikan Agama Islam and Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahulhuda Subang, "PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS" (n.d.), http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbiyah.

materi yang diajarkan.[2] Keberhasilan komunikasi juga dapat dilihat dengan adanya perubahan pemahaman dari lawan bicara. Mahadi menyatakan bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung pada efektivitas komunikasi seorang pendidik terhadap muridnya.[3]

Dalam pendidikan agama Islam, komunikasi melibatkan berbagai dimensi yaitu verbal dan non-verbal, yang memerlukan keterampilan khusus dari pendidik. Pendekatan komunikasi yang tepat memungkinkan pendidik untuk membimbing santri dalam pertumbuhan spiritual dan intelektual mereka. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai pentingnya komunikasi yang efektif berperan penting dalam mendukung pengembangan karakter Islami yang kuat.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren berfokus pada pengajaran agama Islam. Dalam pengajarannya pondok pesantren memerlukan komunikasi yang efektif antara pendidik dengan santrinya. Dalam upaya menyampaikan nilai-nilai agama Islam, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi yang

[2] Helmi Suardi, "PERAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN," *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2023), https://www.harianhaluan.com/sumbar/pr-10183644/guru-berkata-kasar-siswa-melawan.

[3] Ujang Mahadi, "Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran)," *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 2, no. 2 (June 30, 2021): 80–90.

memahami psikologi komunikasi mahasiswa secara mendalam. Pemahaman ini meliputi kajian terhadap aspek-aspek psikologis dalam berkomunikasi, seperti persepsi, motivasi, dan pembentukan pola pikir mahasiswa.

Namun dalam pelaksanaannya, banyak para pendidik yang tidak memperhatikan aspek-aspek tersebut. Hal ini mengakibatkan pesan-pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik. Tujuan komunikasi yang seharusnya dapat memberikan perubahan perilaku dan pemahaman terhadap komunikan tidak dapat tercapai karena komunikasi yang dilakukan tidak berjalan dengan efektif.[4] Para pendidikan tidak membangun komunikasi yang baik dengan muridnya. Bahkan dalam pendidikan pesantren para pendidik hanya menyampaikan pesan tersebut dengan cara yang monoton.

Selain itu kebutuhan aspek psikologis dari para komunikan cenderung diabadikan oleh para pendidik. Aspek psikologis tersebut diantaranya adalah persepsi, motivasi dan pembentukan pola pikir.[5] Hal di atas merupakan salah satu kunci untuk mendukung proses efektifnya komunikasi dari segi psikologis. Penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal dapat membantu

[4] Rima Ivana and Dewi Kurniawati, "Komunikasi Efektif Dengan Pendekatan Psikologi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 7 (2023): 351–363, https://doi.org/10.5281/zenodo.7817556.

[5] Zainal Abidin and Djoko Supyateno, *PENGARUH KOMPETENSI, KOMUNIKASI, MOTIVASI TERHADAP KINERJA GURU SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI SE KOTA MATARAM*, vol. 9, n.d.

pesan-pesan yang ingin disampaikan lebih mudah untuk diterima oleh komunikan.[6]

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melihat perlu adanya sebuah pendekatan yang mampu untuk mendukung proses penyampaian pesan-pesan ini. Pesan-pesan yang dimaksudkan adalah nilai-nilai Islam untuk mengubah karakter komunikannya yaitu murid dalam konteks pendidikan Islam. Untuk mendukung proses ini pendidik sebagai komunikator perlu menggunakan pendekatan yang mampu memenuhi aspek psikologis komunikan. Pendekatan yang dimaksudkan oleh peneliti adalah pendekatan psikologi komunikasi.

Pendekatan psikologi komunikasi para pendidik di pondok pesantren untuk menjalin hubungan yang lebih kuat dan penuh empati dengan santri, sehingga mereka dapat memahami kebutuhan individu dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal.[7] Dalam menanamkan nilai-nilai Islam, seorang pendidik harus menciptakan suasana belajar yang inklusif dan terbuka, di mana komunikan atau santri merasa nyaman untuk bertanya, berinteraksi, dan menerima umpan balik yang konstruktif. Dengan fokus pada aspek-aspek ini, komunikasi

[6] Muhammad Muhlis, Nurliya Ni, and matul Rohmah, *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Proses Hafalan Juz Amma*, vol. 7, 2024.

[7] Ceceng Ahmad, Noorchasanah, and Bambang Samsul Arifin, "Psikologi Komunikasi Dalam Pendidikan Islam," *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (March 30, 2021): 33–48, accessed December 28, 2024, http://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/alfahim/article/view/122.

yang efektif dapat membantu santri tidak hanya memahami ajaran agama Islam, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman psikologi komunikasi bukan hanya sekadar teori, tetapi merupakan alat praktis yang sangat penting bagi pendidik dalam membentuk pendekatan pembelajaran yang responsif dan efektif bagi muridnya. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai psikologi komunikasi, pendidik dapat menyesuaikan metode mengajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk menginspirasi dan memotivasi muridnya agar dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara lebih mendalam.[8]

Melalui pemanfaatan psikologi komunikasi, pendidik dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analisis, yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.[9] Dengan menekankan diskusi mendalam dan memberikan bimbingan pribadi, pendidik membantu muridnya menggali pemahaman yang lebih kaya mengenai ajaran agama, serta mendorong mereka untuk

[8] Suardi, "PERAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN."
[9] Liyana Rakhmawati, "Peran Psikologi Komunikasi Dalam Pendidikan Islam," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2023): 68–83, https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.8460.

mengeksplorasi dan memvalidasi pandangan mereka sendiri.

Pemahaman mendalam terhadap psikologi komunikasi memainkan peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang mempertimbangkan keragaman mahasiswa.[10] Dosen yang menggali lebih dalam pemahaman terhadap preferensi dan gaya belajar individu dapat menciptakan metode pengajaran yang bervariasi dan sesuai dengan keberagaman dalam kelas. Pemahaman terhadap perbedaan individu menjadi kunci untuk menyajikan materi ajar agama Islam dengan cara yang menarik dan dapat diterima oleh setiap mahasiswa.

Pendekatan yang berfokus pada individualitas ini juga memungkinkan dosen untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan mahasiswa, memberikan bimbingan yang lebih baik, dan membantu mahasiswa mencapai potensi maksimal mereka. Dengan memanfaatkan psikologi komunikasi secara efektif, dosen dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya bagi semua mahasiswa, mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan memfasilitasi pertumbuhan intelektual dan spiritual yang berkelanjutan.[11]

Pendekatan psikologi komunikasi membantu dosen untuk mengenali aspek-aspek yang mempengaruhi motivasi siswa atau

[10] Nairatul Anisah et al., *Psikologi Komunikasi*, n.d.
[11] Niluh Wiwik Eka Putri, "Peran Psikologi Komunikasi Dalam Mengatasi Permasalahan Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling SMK Kesehatan Widya Dharma Bali," *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (February 2019).

mahasiswa, sehingga dapat merancang pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan konteks mereka.[12] Metode pengajaran seperti diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus memberikan mahasiswa kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung, memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Dengan demikian, dosen tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi fasilitator pembelajaran yang memotivasi mahasiswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar.

Peneliti memilih Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia sebagai subjek penelitian adalah karena lingkungan pendidikan ini menawarkan dinamika komunikasi yang unik dan kaya akan interaksi antara dosen dan santri. Meskipun pendekatan psikologi komunikasi tidak disebutkan secara eksplisit dalam kurikulum atau dokumen pembelajaran pondok pesantren, peneliti menemukan bahwa pola komunikasi yang terjadi antara dosen dan santri memiliki karakteristik yang sesuai dengan teori psikologi komunikasi Fisher. Ciri-ciri tersebut dapat terlihat dari bagaimana proses komunikasi yang melibatkan aspek *sensory reception of stimuli, internal mediation of stimuli, prediction of response, dan reinforcement of responses*

[12] Ahmad Sulaiman, Siti Azizah, and Rahmat Hidayatullah, "Human Ontology in Critical Pedagogy and Its Implications for Multicultural Islamic Education," *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 01 (June 5, 2023).

diterapkan secara alami dalam interaksi pembelajaran.

Kedekatan yang terjalin antara dosen dan santri di Pondok Pesantren UII mencerminkan adanya komunikasi yang penuh empati dan relevansi kontekstual. Para dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung pembelajaran santri dengan memahami kebutuhan psikologis mereka. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya suasana pembelajaran yang lebih inklusif, di mana santri merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan menerima umpan balik konstruktif. Komunikasi yang baik ini mempermudah santri dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Implementasi yang telah dilakukan di pondok pesantren ini menjadi dasar pilihan peneliti untuk menjadikan pondok pesantren tersebut sebagai objek penelitian dalam skripsi berjudul **"EFEKTIVITAS PENDEKATAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI DALAM MENTRANSFORMASIKAN NILAI-NILAI ISLAM DI PONDOK PESANTREN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA."** Peneliti akan menggambarkan bahwa di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, pendekatan psikologi komunikasi dalam pembelajaran bukan hanya teori, tetapi juga praktik yang mendorong

pemahaman mendalam terhadap dinamika psikologis santri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian yang akan membantu mengarahkan proses penelitian hingga akhir. Maka dari itu rumusan masalah dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan psikologi komunikasi memengaruhi perubahan sikap santri terkait dengan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam di lingkungan Pondok Pesantren UII?
2. Bagaimana efektivitas pendekatan psikologi komunikasi dalam mendukung proses pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren UII?

Dengan fokus pada penelitian kualitatif, tujuan utama adalah untuk memahami dan menjelaskan fenomena serta pengalaman yang dialami oleh santri dan dosen terkait dengan pendekatan psikologi komunikasi dalam menanamkan nilai-nilai Islam, tanpa mengukur dampak atau efektivitas secara kuantitatif.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dan manfaat penelitian terkait dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, yang mengkaji dampak pendekatan psikologi komunikasi terhadap perubahan sikap santri terkait nilai-nilai Islam di

lingkungan Pondok Pesantren UII, serta efektivitas pendekatan tersebut dalam mendukung pemahaman mendalam santri terhadap nilai-nilai Islam.

1. **Tujuan Penelitian**
    a. Menganalisis dampak pendekatan psikologi komunikasi terhadap perubahan sikap santri terkait dengan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam di lingkungan Pondok Pesantren UII.
    b. Menilai sejauh mana efektivitas pendekatan psikologi komunikasi dalam mendukung proses pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren UII.
2. **Manfaat Penelitian**

    Secara teoritis, penelitian mengenai "Efektivitas Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Mentransformasikan Nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren UII" dapat memberikan pemahaman mendalam kepada para pendidik, dosen, santri, dan peneliti terkait peran pendekatan psikologi komunikasi dalam pembelajaran agama Islam. Manfaat ini mencakup:

    a. Hasil analisis mengenai pengaruh pendekatan psikologi komunikasi terhadap pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam di lingkungan Pondok Pesantren UII.

b. Wawasan baru tentang hubungan antara pendekatan psikologi komunikasi dan efektivitas proses pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren UII.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi dan manfaat praktis bagi pembaca, termasuk:

a. Dapat dijadikan referensi bagi pendidik, dosen, dan peneliti dalam bidang pendidikan Islam dan psikologi komunikasi di lingkungan pondok pesantren.
b. Menjadi acuan bagi pengambil kebijakan pendidikan di pondok pesantren untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam penyampaian nilai-nilai agama Islam.
c. Memberikan landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam di Pondok Pesantren UII.
d. Membantu dalam pemahaman dan penerapan pendekatan psikologi komunikasi yang lebih baik dalam pembelajaran agama Islam di pondok pesantren.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melakukan *Literature review* untuk mengakses sumber literatur yang telah ada sebelumnya. Terkait dengan topik penelitian ini, penulis menemukan beragam literatur yang mendiskusikan tema tersebut. Penulis mengacu pada beberapa penelitian dan jurnal yang membahas permasalahan yang relevan. Berikut adalah beberapa referensi yang digunakan oleh penulis:

1. Artikel "Psikologi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-Nilai Keislaman dalam Keluarga" karya Ismail menyoroti pentingnya komunikasi dalam keluarga dengan fokus pada peran iman, ibadah, dan moralitas, serta menjelaskan model komunikasi seperti Model Stimulus-Response, Model ABX, dan Model Interaksional. Kebaruan studi ini terletak pada eksplorasi peran Psikologi Komunikasi dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam keluarga, termasuk pola komunikasi antara suami dan istri, anak-anak dan orang tua, serta kakak-adik. Penelitian "Efektivitas Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren UII" memiliki fokus yang serupa dalam hal peran psikologi komunikasi dalam menanamkan nilai-nilai

Islam, tetapi dalam konteks yang berbeda, yaitu di lingkungan pendidikan pesantren, sementara artikel Ismail mengkaji komunikasi dalam konteks keluarga secara umum.

2. Nandari Ayu dalam artikelnya membahas peran Psikologi Komunikasi dalam menerapkan nilai-nilai Islam di sekolah, dengan penekanan pada pentingnya komunikasi verbal dan non-verbal dalam lingkungan pendidikan. Dia menyoroti pentingnya membina hubungan baik antara guru dan siswa untuk menanamkan nilai moral yang tinggi serta keterkaitan antara keyakinan, ibadah, dan etika Islam. Pola komunikasi di sekolah dijelajahi, termasuk komunikasi sebagai tindakan, interaksi, dan pertukaran multidirectional, yang menegaskan pentingnya komunikasi efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada siswa. Penelitian "Efektivitas Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren UII" akan menggali lebih lanjut bagaimana pola komunikasi yang efektif dapat diterapkan dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada santri Pondok Pesantren UII. Ini menyoroti perlunya pendekatan psikologis yang tepat dan kontekstual untuk membangun interaksi yang positif antara pendidik dan peserta didik, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam.

3. Bagas dalam jurnalnya "Penerapan Psikologi Komunikasi dalam Penyampaian Pesan Dakwah" membahas peran psikologi komunikasi dalam menyampaikan pesan dakwah Islam di TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah, menyoroti pentingnya aspek psikologis dalam interaksi antara guru dan siswa untuk memberikan pesan yang efektif sesuai kebutuhan masyarakat. Materi dakwah yang berkualitas dan komunikasi persuasif guru dapat menciptakan perubahan positif pada individu, membangkitkan minat dan antusiasme siswa dalam belajar dan berdakwah. Penelitian di Pondok Pesantren UII memiliki fokus yang mirip, yaitu mentransformasikan nilai-nilai Islam melalui interaksi antara pengasuh dan santri untuk mencapai perkembangan keagamaan dan moralitas santri. Keduanya menekankan pentingnya hubungan efektif antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan pendidikan Islam.
4. Fitria dalam skripsinya yang berjudul "Pendekatan Psikologi Komunikasi Dakwah dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Rohis SMAN 8 Bandar Lampung)" mengeksplorasi peran psikologi komunikasi dalam membina akhlak remaja di SMAN 8 Bandar Lampung, khususnya pada siswa yang terlibat dalam organisasi Rohis. Sekolah tersebut menggunakan pendekatan psikologis dalam penanaman nilai keislaman melalui mentoring dan kegiatan Rohis seperti tasqif, jalasah, mabit, dan kegiatan sosial lainnya. Hasil

penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada remaja dari segi ibadah (sholat lima waktu, puasa wajib dan sunnah), pemahaman kewajiban berdakwah (keaktifan sebagai pengurus Rohis), akhlak (sikap, sosialisasi, dan cara berpakaian yang baik), serta pemahaman keislaman. Faktor pendukung utama pembinaan akhlak di Rohis SMAN 8 Bandar Lampung adalah keterbukaan dan dukungan dari pihak sekolah terhadap Rohis, TKS, dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Rohis, yang memudahkan organisasi ini dalam menyampaikan pesan dakwah di sekolah. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih menitikberatkan pada efektivitas pendekatan psikologi komunikasi dalam proses pembelajaran nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren UII. Penelitian ini menggali bagaimana pola komunikasi dosen, baik verbal maupun non-verbal, mendukung internalisasi nilai-nilai Islam pada santri dalam tiga dimensi utama: akidah, ibadah, dan akhlak, dengan mengacu pada tahapan teori Fisher. Selain itu, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada peran komunikasi empatik dosen dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan santri.

5. Penelitian yang ditulis oleh Darma Yana dkk dengan judul "Pendekatan Psikologi Komunikasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa Kelas VII SMP IT Insan Cendikia Paccerakkang" menggunakan metode deskriptif kualitatif

untuk mengeksplorasi pendekatan psikologi komunikasi dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa kelas tujuh di SMP IT Insan Cendikia Yayasan Ulul ‘Ilmi Paccerakang. Pendekatan psikologi komunikasi ini diterapkan melalui pembiasaan, mentoring, pemberian nasihat, keteladanan, komunikasi efektif, dan berbagi kisah positif. Faktor pendukung meliputi fasilitas yang memadai, pengetahuan guru tentang Islam, dan dukungan siswa serta orang tua. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat, seperti interaksi siswa dengan lingkungan luar, kurangnya kemampuan komunikasi siswa dengan guru, dan prioritas orang tua terhadap nilai kognitif dibandingkan nilai spiritual. Fokus penelitian ini sejalan dengan upaya menelaah efektivitas psikologi komunikasi dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa atau santri di lingkungan pendidikan Islam. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah konteks lembaga pendidikan yang diteliti. Penelitian ini menggali pendekatan psikologi komunikasi di Pondok Pesantren UII yang menekankan pola komunikasi antara dosen dan santri dalam proses pembelajaran nilai-nilai Islam. Dengan mengacu pada tahapan teori Fisher, penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi verbal dan non-verbal dosen mampu mendukung transformasi nilai-nilai Islam pada santri dalam tiga dimensi utama: akidah, ibadah, dan akhlak. Pendekatan yang lebih empatik dan berbasis kebutuhan santri

menjadi fokus dalam penelitian ini, dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang lebih holistik dan mendalam.

6. Helmi Suradi dalam jurnalnya yang berjudul "Psikologi Komunikasi dalam Proses Pembelajaran" membahas peran penting Psikologi Komunikasi dalam proses pembelajaran, dengan penekanan pada pentingnya komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar. Makalah ini menjelaskan bagaimana pemahaman Psikologi Komunikasi dalam proses pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mempengaruhi sikap, pemikiran, dan perilaku siswa terkait pengetahuan dan persepsi. Studi ini menekankan pentingnya mempertimbangkan komponen psikologis dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik, karena Psikologi Komunikasi membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa, mempengaruhi perilaku mereka, membangun efektivitas komunikasi, serta membina hubungan interpersonal yang baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Perbedaan penelitian Helmi Suradi dengan penelitian ini terletak pada fokus dan lingkup kajiannya. Helmi Suradi membahas psikologi komunikasi secara umum dalam konteks pendidikan formal tanpa fokus spesifik pada nilai-nilai Islam. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi efektivitas pendekatan psikologi komunikasi dalam proses transformasi nilai-nilai Islam di

Pondok Pesantren UII. Dengan mengacu pada teori Fisher, penelitian ini menggali bagaimana komunikasi yang dilakukan dosen, baik secara verbal maupun non-verbal, mampu mendukung pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam tiga dimensi utama: akidah, ibadah, dan akhlak, sehingga memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter Islami santri.

7. Miftahul Wahida dalam skripsinya yang berjudul *"Pendekatan Psikologi Komunikasi Afektif dalam Penyampaian Pesan Dakwah Kiai Fahmi Akmaludin"* mengeksplorasi penerapan psikologi komunikasi dalam dakwah Kiai Fahmi Akmaludin. Penelitian ini menunjukkan tiga tahap utama: penerimaan stimuli secara indrawi melalui penyederhanaan bahasa dari "ngaji" menjadi "ngopi," pengantar stimuli yang meningkatkan minat mad'u untuk bergabung, serta peneguhan respons yang terlihat dari kedekatan Kiai Fahmi dengan mad'u tanpa batasan waktu, menciptakan rasa kekeluargaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wahida terletak pada fokus dan konteksnya. Penelitian Wahida berfokus pada dakwah di majelis informal, sementara penelitian ini menelaah efektivitas pendekatan psikologi komunikasi dalam pembelajaran formal di Pondok Pesantren UII. Penelitian ini juga menggali peran komunikasi verbal dan non-verbal dosen dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada santri dalam dimensi akidah, ibadah, dan akhlak.

8. Liyana Rakhmawati dalam jurnalnya "Peran Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam" membahas peran penting psikologi komunikasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Jurnal ini menyoroti aspek penting seperti perasaan nyaman, keterlibatan, dan keyakinan akan tujuan dalam membentuk psikologi komunikasi yang efektif. Hubungan guru-murid yang dipenuhi cinta dan kasih sayang, keterbukaan, dan suasana kekeluargaan menjaga aspek kejiwaan anak. Psikologi komunikasi memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, baik fisik maupun rohani, dan mencerminkan sosok manusia ulil albab dalam Al-Qur'an. Keterampilan komunikasi dasar, termasuk kemampuan memahami, menerima, dan mendukung individu, serta mengatasi konflik, menjadi kunci dalam membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif dan harmonis. Berbeda dengan penelitian ini yang secara spesifik mengeksplorasi efektivitas pendekatan psikologi komunikasi dalam transformasi nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren UII. Dengan mengacu pada teori Fisher, penelitian ini menganalisis bagaimana komunikasi verbal dan non-verbal dosen dapat mendukung internalisasi nilai-nilai Islam dalam dimensi akidah, ibadah, dan akhlak, serta memberikan perhatian khusus pada bagaimana pendekatan komunikasi yang empatik dapat membangun pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi santri.

B. Landasan Teori

1. Pendekatan Psikologi Komunikasi

a. Pengertian Psikologi Komunikasi

Dalam kehidupan manusia, komunikasi memegang peran penting sebagai alat penyampai informasi, namun lebih dari sekadar transmisi pesan. Komunikasi juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang mendalam terhadap lawan bicara, menciptakan hubungan yang bermakna, dan mencapai tujuan bersama.[13] Perubahan sikap pada lawan bicara dapat menjadi indikator efektifnya interaksi yang terjadi, menunjukkan bahwa pesan telah berhasil disampaikan dan dipahami.

Pendekatan psikologi komunikasi mengacu pada penggunaan prinsip-prinsip psikologi dalam proses komunikasi untuk mempengaruhi lawan bicara.[14] Hal ini mencakup memahami aspek-aspek psikologis yang mendasari interaksi, seperti emosi, persepsi, dan motivasi. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, komunikator dapat menilai perubahan sikap lawan bicara dan menyesuaikan pesan atau metode penyampaian sesuai dengan kebutuhan dan respons mereka.

---

[13] Asriadi, "Komunikasi Efektif Dalam Organisasi," *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (April 30, 2020): 36–50.

[14] Husni Ritonga, *Psikologi Komunikasi* (Perdana Publishing, 2019).

Pendekatan psikologi komunikasi tidak hanya membantu dalam memahami reaksi lawan bicara, tetapi juga memberikan alat bagi komunikator untuk merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan personal. Ini termasuk penggunaan teknik persuasi, empati, dan mendengarkan secara aktif untuk mencapai dampak yang diinginkan. Oleh karena itu, pendekatan psikologi komunikasi memainkan peran kunci dalam menjalin hubungan yang lebih kuat dan membangun interaksi yang lebih bermakna dengan lawan bicara.

Menurut Fisher, pendekatan psikologi komunikasi terdiri dari empat ciri utama yang menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dengan stimulus dan merespons dalam komunikasi:

1) Penerimaan stimulus secara indrawi: Proses ini melibatkan penerimaan stimulus dari lingkungan melalui indra dan pemrosesan internal stimulus tersebut. Ini termasuk mengamati dan mendengarkan informasi yang diterima dari orang lain.
2) Proses yang mengantarai stimulus serta respons: Setelah menerima stimulus, individu memproses informasi tersebut dan menyiapkan respons yang sesuai. Proses ini melibatkan interpretasi dan pemahaman pesan yang disampaikan.

3) Prediksi respons: Dalam komunikasi, individu memprediksi bagaimana lawan bicara akan merespons stimulus yang diberikan. Ini membantu dalam merancang pesan yang tepat dan efektif.
4) Peneguhan respons: Proses ini melibatkan peneguhan bahwa respons yang diberikan sesuai dengan stimulus yang diterima. Ini termasuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan telah dipahami dengan benar dan berpotensi mempengaruhi perilaku lawan bicara.[15]

Psikologi komunikasi merupakan suatu disiplin ilmu yang berfokus pada upaya meramalkan serta mengarahkan dinamika mental dan perilaku yang terjadi dalam interaksi komunikasi.[16] Dalam ruang lingkup ilmu psikologi, terdapat faktor-faktor sosiopsikologis yang memegang peranan krusial, dengan kedekatan yang kuat terhadap psikologi komunikasi itu sendiri. Faktor sosiopsikologis ini terbagi dalam tiga komponen utama yang saling berhubungan, yaitu komponen afektif, yang berfokus pada dimensi emosional dan perasaan; komponen kognitif, yang terkait dengan dimensi intelektual serta persepsi; dan komponen konatif, yang berkaitan dengan aspek tindakan, kebiasaan, serta dorongan motivasional dalam proses komunikasi[17]

[15] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, ed. Tjun Surjaman, 24th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
[16] Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, 1st ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).
[17] Ibid.

Fokus pembahasan dalam psikologi komunikasi mencakup aspek motivasi, persepsi, emosi, dan interaksi sosial. Bidang ini menyoroti bagaimana individu berinteraksi dengan lawan bicara, menerima pesan, dan merespons informasi yang diterima.[18] Pendekatan ini melibatkan analisis mendalam tentang cara manusia berkomunikasi, bagaimana mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lawan bicara, serta bagaimana proses ini mempengaruhi perilaku dan hubungan interpersonal. Dalam konteks pendidikan, psikologi komunikasi juga mencakup bagaimana pendidik dapat mengadaptasi pendekatan komunikasi mereka untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik individu siswa atau mahasiswa.

b. Indikator Efektivitas Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi menawarkan pendekatan yang efektif untuk memahami dan meningkatkan kualitas interaksi manusia. Dengan mempelajari perilaku, motivasi, dan proses mental manusia dalam komunikasi, psikologi memberikan wawasan yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam berbagai konteks. Melalui pendekatan ini, praktisi komunikasi dapat memahami bagaimana pesan diterima, ditafsirkan, dan disampaikan, memungkinkan mereka untuk

[18] Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.

merancang strategi yang lebih efektif dan relevan. Beberapa indikator efektivitas psikologi komunikasi meliputi:

1) Memahami manusia sebagai objek studi utama: Psikologi komunikasi menempatkan manusia sebagai pusat proses komunikasi, baik sebagai komunikator maupun komunikan. Pemahaman ini memungkinkan praktisi untuk mengidentifikasi kebutuhan dan reaksi manusia dalam berbagai situasi komunikasi.
2) Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasi: Faktor-faktor seperti kepribadian, motivasi, lingkungan sosial, dan konteks situasional dapat mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Memahami faktor-faktor ini membantu praktisi merancang komunikasi yang lebih sesuai dan efektif.
3) Menganalisis proses mental saat komunikasi berlangsung: Proses-proses seperti persepsi, pengolahan informasi, penyimpanan dan pemulihan ingatan, serta berpikir dapat memberikan wawasan mendalam tentang cara individu menginterpretasikan pesan dan meresponsnya.
4) Memprediksi respons komunikan berdasarkan riset empiris: Pendekatan ilmiah memungkinkan praktisi untuk mengumpulkan data dan melakukan analisis mendalam,

sehingga dapat memprediksi respons komunikan dengan lebih akurat.

5) Mengendalikan dan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia: Dengan memahami proses mental yang mendasari interaksi, praktisi dapat merancang pesan dan strategi komunikasi yang lebih efektif, meningkatkan kualitas komunikasi dan hubungan sosial.[19]

Dengan menerapkan indikator-indikator ini, psikologi komunikasi dapat membantu menciptakan interaksi yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

2. Nilai-nilai Islam

a. Transformasi Nilai-nilai Islam

Transformasi nilai-nilai Islam adalah proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu agar sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.[20] Proses ini melibatkan serangkaian tahapan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tahap pertama dalam proses ini adalah transformasi nilai, di mana individu diberikan pendidikan dan pemahaman mengenai nilai-nilai Islam melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada tahap ini, individu

[19] Effy Wardati Maryam and Ramon Ananda Prayontri, *BUKU AJAR PSIKOLOGI KOMUNIKASI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO*, 2020.

[20] Niken Ristianah and Sekolah Tinggi Agama, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*, 2020.

dapat mengenali dan memahami nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dalam kehidupan mereka.[21]

Tahap selanjutnya adalah transaksi nilai, yang melibatkan komunikasi dua arah antara pendidik dan individu. Pendidik memberikan teladan dalam praktik-praktik keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta melibatkan diri dalam melaksanakan amalan nyata. Interaksi ini memungkinkan individu untuk menyimak dan memperhatikan penjelasan dan teladan dari pendidik, sehingga dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan lebih baik.[22]

Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam merupakan tahap berikutnya dalam proses transformasi nilai-nilai Islam. Pada tahap ini, individu dimotivasi untuk mengadopsi nilai-nilai Islam sebagai pendorong dalam mengubah sikap dan perilaku mereka.[23] Melalui proses internalisasi, individu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam diri mereka sehingga tercermin dalam sikap, perilaku, dan pemecahan masalah.[24]

---

[21] Imam Mashuri and Ahmad Aziz Fanani, "INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMA AL-KAUTSAR SUMBERSARI SRONO BANYUWANGI," *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021).

[22] Ristianah and Agama, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*.

[23] *Ibid*

[24] Mashuri and Fanani, "INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMA AL-KAUTSAR SUMBERSARI SRONO BANYUWANGI."

Pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama Islam juga merupakan bagian penting dari transformasi nilai-nilai Islam.[25] Pendekatan ini berusaha untuk menghadirkan nilai-nilai Islam dalam konteks yang relevan dengan realitas kehidupan individu dan masyarakat Muslim modern. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan secara konkret dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi nilai-nilai Islam merupakan proses yang kompleks, melibatkan pendidikan, interaksi, dan penghayatan nilai-nilai Islam. Proses ini memerlukan upaya berkelanjutan untuk mengubah sikap dan perilaku individu agar sesuai dengan ajaran Islam dan dapat menjadi landasan bagi kehidupan yang lebih baik bagi individu dan masyarakat Muslim secara keseluruhan.

b. Indikator Nilai-nilai Islam

Nilai-nilai Islam merupakan kumpulan prinsip-prinsip kehidupan yang mendasari cara manusia menjalani kehidupan di dunia ini sesuai dengan perintah Allah SWT. Nilai-nilai ini mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat spiritual maupun duniawi, sehingga menciptakan kesatuan yang

[25] Dewi Shara Dalimunthe, Isda Pohan, and Universitas Islam Negeri Syeh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern" 1, no. 1 (2023).

utuh antara ajaran agama dan praktik kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai Islam yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1) Aqidah: Nilai Islam dimulai dengan Aqidah, yaitu keyakinan mendasar yang dimiliki seorang hamba terhadap eksistensi Tuhan dan kebenaran ajaran-Nya. Aqidah mencakup keyakinan terhadap sifat-sifat Allah, malaikat, kitab-kitab suci, para nabi, hari akhir, dan takdir. Aqidah memberikan landasan spiritual yang kokoh bagi seorang muslim dan mengarahkan pandangan hidupnya.
2) Ibadah: Ibadah adalah aspek lain dari nilai-nilai Islam yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridai oleh Allah SWT. Ibadah meliputi ritual-ritual formal seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta aspek-aspek ibadah lainnya seperti berbuat baik kepada sesama, bersyukur, dan menjaga kebersihan jiwa dan raga. Ibadah adalah cara manusia berkomunikasi dengan Tuhan dan memohon rahmat dan hidayah-Nya.
3) Akhlak: Nilai akhlak adalah sifat atau perilaku baik yang tertanam dalam jiwa manusia dan menjadi landasan bagi semua interaksi sosial. Akhlak mencakup etika dan moral yang tinggi, seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan sikap adil. Dalam Islam, akhlak memegang kedudukan paling tinggi dalam hirarki tamaddun umat manusia,

karena membentuk masyarakat yang harmonis, penuh kebaikan, dan mulia[26].

Keselarasan antara nilai-nilai Islam dalam aqidah, ibadah, dan akhlak adalah inti dari ajaran Islam. Ketiganya saling mendukung dan memperkuat satu sama lain untuk membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Seorang muslim yang menjadikan nilai-nilai ini sebagai pedoman hidup akan mampu mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

[26] Sumanti Titin Solihah, *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis efektivitas pendekatan psikologi komunikasi dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada santri Pondok Pesantren UII. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan para santri dan pengajar, serta analisis dokumen dan rekaman. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep dan penerapan psikologi komunikasi dalam konteks pendidikan Islam di pondok pesantren tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif berbasis pada dokumen, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (gabungan), yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan validitas data. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif, yaitu mengembangkan teori berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, sehingga peneliti dapat menggali dan memahami secara

mendalam bagaimana pendekatan psikologi komunikasi dapat mempengaruhi transformasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren UII.[27]

Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya menghasilkan data atau informasi yang sulit dicapai melalui metode kuantitatif, tetapi juga berupaya menghasilkan informasi-informasi yang bermakna[28]. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses dan dampak dari pendekatan psikologi komunikasi dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan hipotesis baru dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pendekatan psikologi komunikasi dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan Islam di pondok pesantren.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia (UII) yang dipilih sebagai subjek karena mereka merupakan target langsung dari proses transformasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan psikologi komunikasi yang diterapkan oleh dosen atau guru. Pemilihan subjek didasarkan pada berbagai pertimbangan,

[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011).
[28] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, ed. Yayat Sri Hayati, 2nd ed. (Jakarta: Erlangga, 2009).

termasuk tingkat keterlibatan santri dalam pembelajaran agama Islam, interaksi mereka dengan dosen, serta kemampuan dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Keberagaman usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman santri dalam pendidikan agama memberikan peluang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait efektivitas pendekatan psikologi komunikasi dalam berbagai konteks. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis peran dosen dalam mendidik santri, termasuk metode pengajaran dan pendekatan psikologi komunikasi yang mereka gunakan, untuk memahami bagaimana mereka memfasilitasi transformasi nilai-nilai Islam serta mengevaluasi praktik dan strategi pengajaran yang diterapkan di lingkungan pendidikan Islam yang formal dan terstruktur.

C. Tempat dan Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian

Peneltian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. Pondok ini terbagi menjadi 2 lokasi yaitu putra dan putri. Pondok putra berada di Jalan Selokan Mataram, Dabag, Condongcatur, Depok, Kab. Sleman, DIY 55283. Sedangkan, pondok putri berada di dalam lingkungan kampus Universitas Islam Indonesia yang bertepatan di Jalan Kaliurang KM. 14,5, Umbulmartani, Ngemplak, Candirejo, Sardonoharjo, Kec. Sleman,

Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581. Lokasi tepatnya pondok putri berada di Gedung Rusunawa Utara Putri.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari beberapa jenis data yang relevan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan psikologi komunikasi dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. Maka dari itu peneliti mengambil sumber data yang diambil menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Informan Penelitian

Informan dari penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif sebagai santri dan tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. Mahasiswa yang dipilih merupakan mahasiswa dari berbagai macam program studi dari Angkatan 2021 sampai 2023.

4. Teknik Penentuan Informan

Informan pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling.* Teknik ini merupakan sebuah teknik pengambilan data dengan melakukan beberapa pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud adalah mereka yang paham dan mengalami proses pendekatan psikologi komunikasi di Pondok Pesantren UII. Untuk menjadi informan pada penelitian ini maka orang tersebut harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Mereka yang terlibat aktif dalam pembelajaran minimal 1 semester di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia.
b. Mereka yang memiliki kesempatan waktu dan tempat untuk melakukan wawancara
c. Mereka yang dipercaya memiliki integritas yang tinggi dan keterbukaan dalam menyampaikan jawaban
d. Mereka yang bersedia menjadi narasumber.

D. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi atau data yang diperoleh melalui berbagai cara, seperti wawancara, observasi, dan survei.[29] Dengan menggabungkan berbagai metode pengumpulan data, peneliti dapat memperoleh kebenaran informasi yang lebih akurat dan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Sebagai contoh, peneliti dapat menggunakan wawancara bebas dan wawancara terstruktur, atau mengombinasikan wawancara dengan observasi untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh.

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.

E. Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai efektivitas pendekatan psikologi komunikasi dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia (UII). Teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Metode wawancara mendalam dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi rinci dari subjek penelitian, yaitu para santri dan dosen di Pondok Pesantren UII. Wawancara ini dapat dilakukan secara tatap muka maupun melalui media digital seperti Zoom atau Google Meet apabila kondisi tidak memungkinkan untuk pertemuan langsung. Dalam pelaksanaannya, wawancara menggunakan format semi-terstruktur yang memberikan keleluasaan bagi informan untuk menyampaikan pandangan secara luas dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan beragam sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang pengalaman santri dalam proses pembelajaran serta mengevaluasi pandangan dosen terhadap efektivitas pendekatan psikologi komunikasi yang diterapkan dalam pengajaran nilai-nilai Islam.

2. Observasi Partisipatif

Metode observasi partisipatif dilaksanakan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren UII untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi antara dosen atau guru dengan santri. Peneliti hadir dalam berbagai kegiatan, termasuk di dalam kelas dan aktivitas pondok lainnya, untuk mencatat perilaku, pola komunikasi, serta respons santri terhadap metode pengajaran yang digunakan. Observasi ini dilakukan dengan mengikuti panduan yang telah disusun sebelumnya guna memastikan data yang diperoleh relevan dan terstruktur. Dengan metode ini, peneliti dapat menangkap dinamika pembelajaran secara langsung serta memahami bagaimana pendekatan psikologi komunikasi diterapkan dalam praktik pengajaran dan bagaimana santri merespons metode tersebut. Data yang diperoleh melalui observasi partisipatif ini menjadi bahan penting untuk memperkuat temuan penelitian secara obyektif dan menyeluruh.

3. Studi Dokumentasi

Metode studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan dengan proses pembelajaran di Pondok Pesantren UII. Peneliti mengumpulkan berbagai bahan ajar, termasuk kurikulum, modul pembelajaran, buku teks, materi digital, laporan kegiatan, dan catatan akademik yang digunakan dalam proses pengajaran. Dokumen-dokumen ini

dianalisis secara mendalam untuk memahami konten dan struktur materi pembelajaran yang disampaikan kepada santri. Fokus utama dalam studi ini adalah mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Islam diajarkan serta mengeksplorasi integrasi pendekatan psikologi komunikasi dalam bahan ajar yang digunakan. Metode ini memberikan data penting yang mendukung analisis proses pembelajaran secara komprehensif dan memperkuat temuan penelitian terkait efektivitas pendekatan psikologi komunikasi di pondok pesantren.

Dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang kaya dan komprehensif, sehingga dapat memberikan wawasan mendalam mengenai efektivitas pendekatan psikologi komunikasi dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada santri di Pondok Pesantren UII.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk mengolah dan memahami data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan teori model Miles dan Huberman.[30] Adapun model tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

[30] Ibid.

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pemilahan, dan transformasi data kasar menjadi informasi yang lebih terorganisir dan mudah diinterpretasikan. Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan menyeleksi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi berdasarkan relevansi dan fokus penelitian. Data yang tidak relevan atau bersifat redundant dihapus, sementara data yang relevan dikelompokkan dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul selama proses penelitian. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk memperoleh informasi yang terfokus dan terstruktur guna memudahkan proses analisis lebih lanjut serta memastikan bahwa hanya data yang signifikan yang digunakan dalam penyusunan temuan penelitian. Dengan demikian, proses ini menjadi langkah penting untuk menjaga kualitas dan validitas hasil penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengorganisasian informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti matriks, grafik, tabel, atau narasi deskriptif. Proses ini dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam format naratif yang terstruktur sehingga memberikan gambaran yang jelas dan sistematis. Penyajian data yang baik memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan dari

data yang telah dikumpulkan, serta membantu dalam mengidentifikasi hubungan, pola, atau temuan yang signifikan. Dengan demikian, proses ini menjadi langkah penting dalam memfasilitasi analisis yang lebih mendalam serta mendukung pengambilan kesimpulan yang valid berdasarkan data yang tersedia.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan proses di mana peneliti membuat interpretasi dan kesimpulan dari data yang telah disajikan, serta memastikan keabsahan dan keandalan kesimpulan tersebut. Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi temuan-temuan utama dari data yang telah disusun, kemudian membandingkan temuan tersebut dengan teori atau literatur yang relevan untuk memperkuat analisis. Verifikasi dilakukan melalui berbagai langkah, seperti memeriksa kembali data mentah, mengkonfirmasi temuan dengan responden melalui *member checking*, serta menggunakan triangulasi data untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Tujuan dari proses ini adalah untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, serta memastikan bahwa kesimpulan tersebut benar-benar mencerminkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara komprehensif.

Dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang efektivitas pendekatan psikologi komunikasi dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada santri di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. Analisis yang sistematis dan terstruktur ini akan membantu mengungkapkan bagaimana metode komunikasi tersebut memengaruhi pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam oleh santri[31].

[31] Ibid.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dibagi menjadi 2 lokasi yang berbeda. Hal ini dikarenakan adanya pemisahan antara pondok putra dan putri. Pondok pesantren UII putra berada diluar dari lingkungan kampus Universitas Islam Indonesia, tepatnya berada di Jalan Selokan Mataram, Dabag, Condongcatur, Depok, Kab. Sleman, DIY 55283. Sedangkan, pondok putri berada di dalam lingkungan kampus Universitas Islam Indonesia yang bertepatan di Jalan Kaliurang KM. 14,5, Umbulmartani, Ngemplak, Candirejo, Sardonoharjo, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581. Lokasi tepatnya pondok putri berada di Gedung Rusunawa Utara Putri.

Peneliti melakukan pengambilan data dengan total waktu selama 2 bulan, ditambah dengan peneliti yang juga merupakan seorang santri Pondok Pesantren UII putra yang masuk sejak September 2021. Status peneliti yang merupakan santri aktif mendukung proses dalam pengambilan data pada penelitian ini. Kedekatan komunikasi peneliti dengan pengasuh pondok pesantren putra memiliki jarak yang cukup dekat karena peneliti sudah mengenal jauh sebelum masuk ke Pondok Pesantren UII. Kedekatan ini membuat pengambilan data lebih mudah karena adanya keterbukaan terhadap data yang diinginkan peneliti.

Peneliti berdialog langsung dengan pengasuh pondok putra di rumah pengasuh secara langsung. Kedekatan peneliti dengan pengasuh pondok putri juga dibilang dekat karena sering adanya komunikasi antara peneliti dengan pengasuh di luar pembelajaran. Hal ini juga membantu memudahkan peneliti untuk menggali data lebih dalam fenomena yang terjadi di pondok putri. Selain dengan pengasuh dan pengurus pondok, peneliti memilih informan dari masing masing ketua angkatan di Pondok Pesantren UII. Karena peneliti juga merupakan ketua angkatan di pondok pesantren tersebut maka interaksi antara peneliti dan responden terpilih terjalin cukup baik karena sering adanya koordinasi antara ketua angkatan. Selain ketua angkatan peneliti juga memilih responden yang terlihat aktif di dalam kelas karena ingin mengetahui bagaimana proses responden dapat memberikan respon dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan observasipun juga dilaksanakan dengan posisi yang sangat mendukung karena peneliti masih merupakan santri aktif di pondok tersebut. Peneliti mengikuti berbagai kegiatan dalam pondok pesantren tersebut. Kegiatan yang diikuti peneliti akan dicatat dan menjadi catatan observasi pada penelitian ini. Proses yang peneliti gambarkan pada paragraf diatas dapat membuat data yang diperoleh dengan lebih dalam dan terbuka. Maka dengan ini peneliti akan menggambarkan profil lokasi penelitian dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. **Deskripsi Singkat**

Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia merupakan sebuah lembaga Pendidikan yang berada di bawah naungan Universitas Islam Indonesia. Keberadaan pondok pesantren ini merupakan perwujudan dari komitmen UII yang ingin mewujudkan visinya yaitu *Rahmatan lil'alamin*, sebuah konsep yang menekankan pentingnya memberikan kebermanfaatan universal bagi seluruh makhluk[32]. Pondok Pesantren UII pertama kali didirikan pada tahun 1996, dengan tujuan menjadi wahana pendidikan dan pembinaan yang melahirkan generasi muslim berkarakter unggul, baik dalam penguasaan ilmu agama maupun ilmu duniawi.

Pendidikan di Pondok Pesantren UII dirancang secara sistematis dan komprehensif menggunakan sistem Satuan Kredit Semester (SKS). Dengan total 66 SKS yang telah terstruktur dalam paket pembelajaran, santri menempuh pendidikan selama tujuh semester. Proses pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan tantangan zaman. Kurikulum dirancang untuk membentuk santri yang mahir berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris, sehingga mampu menjadi duta dakwah Islam di berbagai level masyarakat.

[32] "PROFIL - Pondok Pesantren UII," accessed November 22, 2024, https://pesantren.uii.ac.id/profil/.

Metode pengajaran di pondok ini mengadopsi pendekatan klasikal, yang menggabungkan tradisi pendidikan Islam dengan inovasi pedagogis modern. Bahasa Arab dan Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar utama, yang bertujuan meningkatkan kemampuan linguistik santri serta menyiapkan mereka untuk berkiprah di kancah global. Kurikulum juga difokuskan pada pembentukan kompetensi berijtihad secara mendalam, kemampuan memahami dan merespons persoalan-persoalan kontemporer, serta mempersiapkan santri untuk berdakwah secara efektif dan inspiratif.

Melalui sistem pendidikan yang terpadu ini, Pondok Pesantren UII berharap dapat melahirkan lulusan yang tidak hanya cakap dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan semangat juang untuk menaburkan benih kebaikan di mana pun mereka berada. Dengan demikian, pondok ini menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan visi besar UII sebagai institusi yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

2. Visi dan Misi

a. Visi Pondok Pesantren UII

Visi adalah sebuah gambaran atau cita cita masa depan yang ingin dicapai dengan memperhatikan tantangan dan

perkembangan masa depan[33]. Pondok pesantren Universitas Islam Indonesia telah merumuskan visi yang mencoba menjawab tantangan dan perkembangan masa depan. Lahirnya Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia adalah bentuk perwujudan dari dari visi UII yaitu "*Rahmatan Lil'alamin"*[34]. Sehingga Pondok Pesantren UII merumuskan visi yang berbunyi "Terwujudnya Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia yang rahmatan lil'alamin, memiliki keunggulan, dan kompetensi keilmuan, keislaman, dan dakwah."[35]

b. Misi Pondok Pesantren UII

Berbeda dengan Visi, Misi memiliki karakteristik yang sudah fokus pada aspek tertentu. Misi adalah sebuah tindakan atau upaya untuk mencapai visi. Maka , misi akan berbentuk pelayanan untuk memenuhi tuntutan dalam visi yang didistribusikan menjadi beberapa indicator[36]. Adapun Misi dari Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia adalah "Membina kader-kader umat yang memiliki keunggulan dan kompetensi di bidang pemikiran keagamaan, keilmuan, keterampilan, pengembangan riset dengan keunggulan

[33] Imas Patmawati et al., "Pentingnya Visi, Misi, Dan Tujuan Sekolah," *Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 2 (July 14, 2023): 182–187.
[34] "PROFIL - Pondok Pesantren UII."
[35] Ibid.
[36] Ibid.

kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, serta keluhuran akhlak"[37]

c. Tujuan Pondok Pesantren UII

Tujuan adalah titik akhir atau target dalam sebuah institusi, Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia adalah sebagai berikut:

1) Melahirkan Intelektual Muslim yang bertakwa, memiliki keunggulan di bidang pemikiran keagamaan, keilmuan, keterampilan pengembangan riset, dan akhlakul karimah
2) Melahirkan Intelektual Muslim yang memiliki komitmen yang tinggi dan kemampuan yang handal dalam dakwah Islamiyah
3) Melahirkan Intelektual Muslim berkualitas yang mampu menyampaikan ide dan gagasannya dalam Bahasa Arab dan Inggris sebagai sarana pengembangan keilmuan dan media komunikasi dalam percaturan global[38].

d. Profil Lulusan Pondok Pesantren UII

Profil lulusan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dari sebuah program studi atau lembaga Pendidikan yang terlihat dari gaya serap dari lulusan alumni

[37] "PROFIL - Pondok Pesantren UII."
[38] Ibid.

lembaga tersebut[39]. Adapun profil lulusan dari pondok pesantren UII adalah sebagai berikut:

1) Kemantapan akidah: Sarjana muslim yang profesional di bidangnya, yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual dan berakhlakul karimah.
2) Intelektual dan nalar mumpuni: Sarjana muslim yang memiliki kapasitas intelektual dan daya nalar yang mumpuni serta wawasan keagamaan dan keilmuan yang luas dan dalam, sehingga mampu melakukan ijtihad bagi pemecahan problem yang dihadapi umat.
3) Kemampuan berdakwah: Sarjana muslim yang memiliki komitmen yang tinggi dan kemampuan yang handal dalam dakwah Islamiyah, dengan materi yang berbobot dan metodologi yang tepat.
4) Mahir berbahasa asing: Sarjana muslim yang mahir dalam bahasa Arab dan Inggris, di samping bahasa Indonesia sebagai sarana untuk pengembangan keilmuan dan media komunikasi dalam percaturan global sebagai salah satu bentuk dakwah Islamiyah[40].

e. Fasilitas Penunjang Pembelajaran di Pondok Pesantren UII

[39] Ferry Marlianto, Febrianto Sabirin, and Dewi Sulistiyarini, "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Profil Lulusan Pendidikan Teknologi Informasi," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 3 (April 21, 2022): 3545–3553.
[40] "PROFIL - Pondok Pesantren UII."

Proses pendidikan di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia (UII) didukung oleh berbagai sarana dan prasarana yang dirancang secara komprehensif untuk menunjang kelancaran aktivitas akademik maupun non-akademik. Kehadiran fasilitas ini bertujuan menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif, memungkinkan para santri mengaktualisasikan potensi mereka secara maksimal, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun sosial. Dengan mengintegrasikan pembelajaran formal, penguatan nilai-nilai keagamaan, dan pengembangan karakter, pondok pesantren ini berkomitmen untuk mewujudkan sistem pendidikan yang holistik dan selaras dengan visi serta misi institusi. Adapun beberapa fasilitas dan sarana prasarana yang ada di pondok pesantren UII diantaranya:

1) **Ruang Kelas**

Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia menyediakan setidaknya tiga ruang kelas di setiap unit pondok, baik untuk pondok putra maupun putri, dengan kapasitas masing-masing ruang mencapai 24 santri. Setiap ruang kelas telah dilengkapi dengan berbagai sarana pendukung, seperti proyektor multimedia, papan tulis, meja, kursi dosen, serta kursi kuliah yang ergonomis, yang semuanya dirancang

untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan produktif. Kehadiran fasilitas ini tidak hanya mempermudah penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga berperan dalam menunjang interaksi edukatif yang lebih dinamis, sehingga mendukung optimalisasi proses perkuliahan secara keseluruhan.

2) Ruang Aula

Setiap pondok, baik putra maupun putri, memiliki ruang aula dengan fungsi strategis yang dirancang untuk menunjang berbagai aktivitas kolektif, meskipun terdapat perbedaan signifikan dalam fasilitas yang disediakan. Aula di pondok putra dilengkapi dengan pendingin ruangan, sistem suara berkualitas tinggi, proyektor multimedia, serta meja dan kursi panjang yang mendukung kenyamanan acara skala besar. Sebaliknya, aula di pondok putri lebih sederhana dengan fasilitas seperti kursi kuliah, papan tulis, dan meja kursi dosen, yang mencukupi kebutuhan untuk kegiatan bersifat internal. Hal ini disesuaikan dengan frekuensi penggunaan aula putra yang lebih sering difungsikan untuk acara terpadu, seperti kuliah umum, musyawarah besar, diskusi kelompok terarah (FGD), sarasehan, dan berbagai

kegiatan akademik maupun non-akademik lainnya yang melibatkan kolaborasi antar unit.

3) Mushola

Fasilitas mushola yang tersedia di setiap pondok memiliki karakteristik yang berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Mushola di pondok putra berdiri sebagai bangunan mandiri yang dilengkapi dengan sarana penunjang, seperti sistem suara berkualitas, karpet yang nyaman untuk kegiatan ibadah, serta lemari khusus untuk menyimpan perlengkapan sholat, sehingga memberikan suasana yang kondusif untuk beragam aktivitas spiritual. Sebaliknya, di pondok putri, mushola dirancang secara multifungsi dengan menyatu pada aula, yang meskipun sederhana, tetap memungkinkan terlaksananya berbagai kegiatan keagamaan. Berbagai aktivitas rutin yang diadakan di mushola meliputi kajian pagi selepas Subuh, pembacaan Surah Yasin secara bersama-sama, hingga acara diskusi mingguan bertajuk Kamisan yang membahas topik keilmuan secara umum, selain agenda-agenda rohani lainnya yang memperkuat dimensi spiritual para santri.

4) Perpustakaan Mini

Pondok Pesantren UII menyediakan sebuah perpustakaan mini yang dirancang untuk mendukung kegiatan literasi serta menyediakan referensi akademik bagi para santri dalam menunjang aktivitas perkuliahan. Koleksi buku yang tersedia mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari kajian sosial, literatur keagamaan yang mendalam, hingga bidang-bidang eksakta seperti matematika, dan masih banyak lagi. Perpustakaan ini tidak hanya menjadi pusat pengetahuan, tetapi juga wadah untuk menumbuhkan semangat belajar dan meningkatkan wawasan multidimensi para santri melalui akses terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dan berkualitas.

5) Wi-Fi

Fasilitas jaringan internet nirkabel atau WIFI yang disediakan oleh Universitas Islam Indonesia (UII) telah menjadi salah satu sarana penunjang utama di lingkungan Pondok Pesantren UII, baik pada asrama putra maupun putri. Jaringan Wi-Fi yang terintegrasi, dengan nama @UII_Connect dan @eduroam, dirancang untuk mendukung kebutuhan akademik para santri. Infrastruktur ini menawarkan

konektivitas yang stabil dan kecepatan tinggi, memungkinkan akses tanpa hambatan ke berbagai sumber pembelajaran digital. Para santri diberikan akun resmi dari pihak kampus untuk menikmati layanan ini secara gratis, sehingga tercipta ekosistem belajar yang modern dan kondusif yang berpadu dengan nilai-nilai pendidikan pesantren.

B. Pelaksanaan Pendekatan Psikologi Komunikasi

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan narasumber yang dipilih berdasarkan kredibilitas dan relevansi terhadap kriteria penelitian, ditemukan bahwa pendekatan psikologi komunikasi memiliki peran yang signifikan dalam mendukung keberhasilan proses perkuliahan di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. Meskipun pendekatan ini tidak secara eksplisit diakui atau dijelaskan oleh para dosen sebagai kerangka metodologis yang digunakan, pola interaksi yang diterapkan menunjukkan adanya perhatian yang mendalam terhadap aspek motivasi, ajakan, serta upaya untuk menggali dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan kepekaan dosen terhadap kebutuhan emosional dan intelektual santri, tetapi juga menunjukkan bagaimana proses pembelajaran dirancang agar sejalan

dengan prinsip-prinsip pedagogi Islam.[41]Hal ini menjadikan proses perkuliahan lebih dari sekadar transfer ilmu, melainkan sebuah proses yang mendorong transformasi pribadi secara holistik.[42]

Dosen pondok pesantren UII menggunakan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dalam perkuliahan. Komunikasi ini menjadi medium utama dalam mengartikulasikan kehendak dosen kepada santri, di mana kehendak tersebut berwujud nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan. Pola komunikasi yang diterapkan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam, sehingga mampu menciptakan perubahan persepsi dan sikap santri dalam kesehariannya. Dalam pelaksanaannya, Ustads Tajul, selaku pengasuh pondok pesantren putri, menegaskan pentingnya aspek psikologis sebagai salah satu elemen kunci dalam membangun hubungan yang baik dengan santri.

Menurutnya, kedekatan secara psikologis menjadi fondasi utama yang perlu diciptakan sebelum pesan pembelajaran dapat tersampaikan dengan efektif. “Karena kalau menurut saya audiens terutama santri itu harus diikat dulu gitu ya. Diikat dengan kedekatan secara psikologis dulu. Dan itu bisa di menggunakan pendekatan ekspresi wajah itu gitu ya,”[43] Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan komunikasi di pondok

[41] Mutiara Sofa, “Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *KORDINAT: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 21, no. 2 (2022): 232.

[42] Hardika et al., *Pembelajaran Transformatif*, 1st ed. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020).

[43] Wawancara dengan Ustadz Tajul Muluk, Pengasuh Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, di Rumah Pengasuh Pondok Putri, Tanggal 31 Oktober 2024, Pukul 18.15 WIB

pesantren UII tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan ikatan emosional antara dosen dan santri, sehingga menciptakan suasana belajar yang mendukung penerimaan pesan secara optimal.

Pendekatan secara psikologis ini juga memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap para santrinya. Peneliti juga mengkaji lebih jauh melalui observasi partisipatif pada kajian kitab turats yang dilaksanakan pada Hari Jumat, 22 November 2024, Pukul 20.26 WIB di ruang kelas Pondok Pesantren Putri yang dipimpin oleh Ustads Tajul. Mimik wajah yang dilakukan oleh Ustads Tajul membuat santri memperhatikan penyampaian pesan-pesan tersebut dengan sangat seksama.

Gambar 4.1 Mimik wajah

Gambar 4.2 Antusias santri

Ruangan kelas yang cukup besar tersebut dipenuhi kurang lebih 50 santri. Sebagian besar santri yang tergabung dalam kajian tersebut mengikuti kajian dengan penuh perhatian. Intonasi yang digunakan oleh Ustads Tajul juga membuat penyampaian tersebut memiliki pesan yang lebih mendalam. Proses komunikasi ini memiliki ciri-ciri pendekatan

psikologi komunikasi yang sesuai dengan teori Fisher. Fisher menyebutkan ada 4 ciri dalam pendekatan psikologi komunikasi, diantaranya; *Sensory reception of stimuli; internal meditation of stimuli; prediction of response; reinforcement of responses.*[44] Keempat ciri diatas telah ditemukan dalam wawancara dan observasi partisipatif oleh peneliti yang akan dijelaskan secara deskriptif:

1. ***Sensory reception of stimuli***

   Proses penerimaan rangsangan indrawi (sensory reception of stimuli) merupakan tahapan esensial dalam dinamika komunikasi, terutama dalam lingkungan pendidikan seperti pondok pesantren. Tahap ini melibatkan interaksi langsung antara stimulus lingkungan dengan sistem sensorik manusia, termasuk pendengaran dan penglihatan. Dalam konteks kajian kitab turats, proses ini terefleksikan melalui kegiatan mendengarkan dan mengamati penyampaian materi oleh dosen. Para santri, misalnya, tidak hanya sekadar menyerap informasi secara verbal dari penjelasan Ustads Tajul, tetapi juga memproses rangsangan nonverbal seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuhnya.[45] Stimulus ini menjadi input awal dalam rantai komunikasi, yang selanjutnya diolah dalam sistem kognitif untuk membentuk pemahaman awal. Kepekaan indrawi yang diasah melalui proses ini tidak hanya

[44] Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.

[45] Observasi partisipatif dalam kajian kitab turats, pada Hari Jumat, 22 November 2024, Pukul 20.26 WIB di ruang kelas Pondok Pesantren Putri yang dipimpin oleh Ustadz Tajul

memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkokoh hubungan komunikatif antara santri dan dosen. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi bukanlah sekadar aktivitas penyampaian pesan, tetapi juga interaksi kompleks yang melibatkan dimensi fisiologis dan psikologis.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dosen-dosen di pondok pesantren UII menunjukkan perhatian besar terhadap pentingnya penerimaan stimuli melalui indera dalam proses pembelajaran. Hal ini merujuk pada tahap awal dalam teori psikologi komunikasi yang dikemukakan oleh Fisher, yaitu *sensory reception of stimuli*, di mana individu menerima rangsangan melalui penglihatan, pendengaran, dan interaksi sensorik lainnya. Dalam konteks ini, dosen memanfaatkan komunikasi verbal dan non-verbal sebagai instrumen utama untuk memastikan bahwa pesan dapat diterima dengan baik oleh santri. Dalam wawancaranya Ustads Tajul mengatakan:

> Komunikasi verbal itu meliputi pilihan diksi yang friendly dan juga menyesuaikan. Friendly itu art... Eee...Nah ini juga bisa luas ya. Bisa menyesuaikan dengan tingkat pemahaman, level mereka atau bahkan bisa saja kita menggunakan istilah yang dekat sama mereka, sama audhianya itu. Itu yang pertama secara verbal ya. Komunikasi yang dekat ya. Kalau dalam istilah Al-Quran Nya itu *"Qaulan maysura"* gitu ya. Yang kedua komunikasi non-verbal ya atau perangkat non-verbalnya itu adalah gestur kita. Bagaimana wajah kita mimik atau ekspresi kita kepada mereka itu menjadi sangat penting. Ya tentu itu juga menyesuaikan. Karena apa? Karena kalau menurut saya audiens terutama santri itu harus diikat dulu gitu

> ya. Diikat dengan kedekatan secara psikologis dulu. Dan itu bisa di menggunakan pendekatan ekspresi wajah itu gitu ya.[46]

Menurut Ustads Tajul, komunikasi verbal yang efektif memerlukan pemilihan diksi yang "friendly," yaitu bahasa yang akrab dan mudah dipahami oleh santri.[47] Pendekatan ini mencakup penggunaan istilah yang relevan dengan kehidupan audiens, yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai *Qaulan Maysura*. Diksi yang disesuaikan ini bertujuan untuk meminimalkan potensi miskonsepsi dan memastikan bahwa pesan tersampaikan secara jelas. Selain itu, komunikasi non-verbal juga menjadi elemen krusial. Ustads Tajul menekankan pentingnya ekspresi wajah, gestur, dan mimik sebagai sarana untuk menciptakan ikatan psikologis antara dosen dan santri. Kedekatan emosional yang terjalin melalui pendekatan ini dianggap sebagai kunci untuk membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam. Narasumber lain juga menegaskan dalam wawancarnya. Sebagai berikut:

> Ya saya kira verbal-nonverbal itu justru kan...Kan ada kalau dalam istilah pesannya ada *kalam soreh*, ada *kalam sirih*. *Kalam soreh* itu kan kalam yang apa adanya lugas. *Kalam sirih* itu kan kalam yang sindir dan sebagainya. Tetapi orang bisa berubah itu bukan semata-mata karena kalam. Tetapi juga karena... *Hal*. Jadi di berbagai riwayat, hal itu lebih kuat dibandingkan dengan kalam. Jadi keadaan atau contoh itu

[46] Wawancara dengan Ustadz Tajul Muluk, Pengasuh Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, di Rumah Pengasuh Pondok Putri, Tanggal 31 Oktober 2024, Pukul 18.15 WIB

[47] M Fachri Anwar and Farhan Indra, "Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Berinteraksi Dengan Siswa Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Binjai," *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)* 8, no. 4 (2024): 2024, https://doi.org/10.35870/jti.

> lebih kuat daripada kalam. Bukan berarti kalam tidak penting karena kalam juga perlu. Tetapi hal itu akan punya dampak yang lebih kuat dibandingkan dengan kalam. Jadi...Kalau kita menggunakan komunikasi yang verbal-nonverbal dan semua media yang kita gunakan supaya orang itu memahami apa yang kita maksudkan, itu saya kira semua bisa menjadi media komunikasi.[48]

Selanjutnya, Ustads Suyanto menambahkan dimensi lain dari komunikasi, yaitu *kalam soreh* (komunikasi lugas) dan *kalam sirr* (komunikasi tersirat). Ia menegaskan bahwa perubahan perilaku tidak hanya ditentukan oleh pesan verbal, tetapi juga oleh *hal* atau keadaan, yang mencakup contoh konkret dan perilaku nyata dari komunikator. Dalam perspektif psikologi komunikasi, ini memperkuat gagasan bahwa komunikasi non-verbal memiliki dampak yang lebih kuat dibandingkan hanya mengandalkan kata-kata. Hal ini menunjukkan bahwa santri cenderung lebih terpengaruh oleh tindakan nyata yang mereka amati daripada hanya mendengar penjelasan verbal.

Mengacu pada teori Fisher, penerimaan stimuli ini mencakup proses kognitif di mana santri menginterpretasikan rangsangan yang diterima dari dosen melalui saluran verbal dan non-verbal. Informasi verbal diolah melalui indera pendengaran, sementara rangsangan non-verbal seperti ekspresi wajah atau gestur diproses melalui indera penglihatan. Kedua elemen ini berkolaborasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya

[48] Wawancara dengan Ustadz Suyanto, Pengasuh Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, di Rumah Pengasuh Pondok Putra, Tanggal 18 November 2024, Pukul 20.05 WIB

menciptakan pemahaman yang lebih baik, tetapi juga membangun hubungan emosional yang mendalam, yang menjadi landasan penting dalam proses pembelajaran di pondok pesantren UII.

Proses penerimaan stimuli secara indrawi yang berlangsung dalam pembelajaran di Pondok Pesantren UII menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi efektivitasnya penyampaian informasi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti menggarisbawahi bahwa penerimaan stimuli ini terjadi melalui integrasi antara komunikasi verbal dan non-verbal. Stimuli yang diterima oleh santri melibatkan pendengaran dan pengelihatan, santri menerima informasi tidak hanya melalui kata-kata yang disampaikan tetapi juga memperhatikan seperti ekspresi, gestur dan juga Tindakan yang dilakukan oleh dosen.

> Sebenarnya dalam pondok pesantren UII itu dosen cenderung relatif. Jadi ada yang terkadang sangat aktif dalam menggunakan bahasa non-verbal atau bahkan ada yang cuma segera datar aja. Jadi itu berpengaruh sekali terhadap semangat dan juga pemahaman kami sebagai santri pondok pesantren UII. Kita akan lebih paham tentang materi keislaman ketika ada dosen-dosen yang menggunakan komunikasi yang melibatkan komunikasi non-verbal tadi daripada dosen yang hanya datar-datar saja.[49]

Hasil wawancara diatas, Narasumber afta menegaskan bahwa adanya keberagaman dosen terutama dalam penggunaan bahasa non-verbal. Penggunaan bahasa ini sangat mempengaruhi terhadap semangat dan pemahaman mereka. Afta menekankan bahwa

[49] Wawancara dengan Afta Rasikh Editya, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Psikologi Angkatan 2022, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 24 Oktober 2024, Pukul 23.00 WIB

komunikasi non-verbal yang aktif dan melibatkan seperti ekspresi wajah, gestur dan intonasi suara akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan komunikasi yang berlangsung datar. Hal ini menunjukan bahwa stimuli indrawi melalui pengelihatan dan pendengaran menjadi sebuah instrument yang penting dalam menciptakan pengalaman yang bermakna bagi santri.

> Oke. Kalo dari saya sendiri ya mas ya? Bahkan dari cara dosen duduk, cara dosen masuk kelas, cara bagaimana dosen katakanlah lewat di depan banyak orang itu sudah memberikan saya sebuah pelajaran gitu untuk memahami Islam. Oh ternyata seorang muslim harus seperti ini. Ketika berbicara seperti ini. Ketika lewat di depan orang seperti ini. Atau ketika ingin masuk ke ruangan seperti ini. Begitu sih mas. Jadi apa-apa yang dilakukan dosen itu sudah menjadi indikasi, sudah menjadi pelajaran gitu.[50]

Fauzan dalam wawancaranya menyoroti dimensi yang lebih luas dalam penerimaan non-verbal stimuli. Fauzan menegaskan bahwa perilaku dosen dalam kelas atau di luar kelas dalam pembelajaran juga merupakan proses komunikasi. Perilaku yang dimaksud oleh fauzan diantaranya seperti, cara duduk, berjalan, atau memasuki suatu ruangan, telah memberikan pelajaran implisit tentang nilai-nilai Islam. Hal ini memberikan gambaran bahwa stimuli non-verbal tidak hanya memberikan pengaruh terhadap pemahaman akademik saja, tetapi juga membentuk persepsi santri tentang karakter dan etika seorang muslim. Pesan yang diterima melalui proses

[50] Wawancara dengan Fauzan Kurnia Zain, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Manajemen Angakatan 2023, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 27 Oktober 2024, Pukul 23.33 WIB

observasi terhadap dosen memperkuat gagasan bahwa komunikasi non-verbal memiliki peran sentral dalam membangun kesan dan pemahaman yang mendalam terhadap santri.

> Itu menurutku sangat membantu. Karena setidaknya ada banyak wawasan-wawasan keislaman itu yang sebelumnya nggak diketahui, jadinya paham. Disamping juga komunikasi efektif itu menarik minat aku pribadi. Untuk, oh ini ternyata hal yang ternyata, oh ini ternyata materinya mudah, apa ya, asik gitu di belajarin. Selain bikin tertarik, juga materi itu jadi mudah diingat. Mungkin ada kesan-kesan sejumlah mata kuliah itu yang kaku, yang formal, yang kuno. Tapi ternyata bisa mudah untuk dipahami sebagai anak muda gitu. Karena dosennya yang secara efektif menyampaikan materinya dengan misal dikontekstualisasikan dengan isu-isu yang relevan sama masa sekarang.[51]

Perspektif lain juga disampaikan oleh Jalal dalam wawancaranya. Menurutnya dalam proses stimuli ini Jalal merasakan efektivitas komunikasi verbal dengan dikaitkan pada konteks yang kekinian. Jalal menekankan bahwa dosen yang mampu mengontekstualisasikan dengan isu-isu masa kini serta menggunakan diksi yang akrab dengan anak muda, dapat memberikan pemahaman santri lebih mendalam dan meningkatkan minat santri dalam pembelajaran.[52] Jalal juga menjelaskan bahwa pendekatan komunikasi yang efektif dapat membuat materi pembelajaran yang awalnya dianggap kaku atau kuno menjadi

[51] Wawancara dengan Jalaludin Rizqi Mulia, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Hubungan Internasional Angkatan 2021, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 26 Oktober 2024, Pukul 10.24 WIB

[52] Muhlis, Ni, and Rohmah, *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Proses Hafalan Juz Amma*, vol. 7, p. .

menarik dan mudah diingat. Hal ini mencerminkan bahwa stimuli yang dirancang dengan baik dapat memperkuat daya tarik dan retensi informasi pada komunikan.

Wawancara diatas memberikan gambaran bahwa proses penerimaan santri melibatkan serangkaian proses yang kompleks. Tahap pertama adalah pengamatan terhadap stimuli non-verbal, seperti ekspresi wajah dan gestur, yang dapat mencipatakan ikatan emosional antara dosen dan santri. Tahap berikutnya adalah penerimaan informasi verbal yang disampaikan dengan bahasa yang relevan dan mudah dipahami. Kombinasi antara kedua jenis stimuli ini memungkinkan santri untuk mengolah informasi secara holistik, baik secara kognitif maupun afektif.

Penerimaan stimuli ini juga memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi dosen sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman santri. Ketika dosen mampu mengintegrasikan aspek verbal dan non-verbal secara harmonis, santri tidak hanya memahami materi akademik tetapi juga menerima nilai-nilai Islam yang diinternalisasi melalui perilaku dan ucapan dosen.[53] Dalam konteks ini Fisher memberikan gagasan bahwa psikologi melihat komunikasi dimulai dengan terkenanya

[53] Adelia Andriyani et al., "Variety of Extracurricular Islamic Religious Education Learning Activities in Schools," *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 6 (December 2024), https://jicnusantara.com/index.php/jicn.

masukan pada organ-organ pengindraan manusia yang berupa data.[54] Stimuli tersebut dapat berbentuk orang, pesan, suara, warna, dan hal lain yang dapat mempengaruhi manusia.[55]

2. *Internal Meditation of Stimuli*

Tahapan kedua dalam pendekatan psikologi komunikasi menurut Fisher adalah *internal mediation of stimuli*, yaitu proses internalisasi rangsangan yang telah diterima melalui indra untuk diolah menjadi pemahaman yang bermakna. Pada tahap ini, stimuli yang diterima tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga melalui proses interpretasi, analisis, dan refleksi dalam pikiran komunikan[56]. Proses ini melibatkan interaksi antara informasi yang diterima dengan pengalaman, nilai, dan pengetahuan yang dimiliki individu, sehingga menghasilkan pemahaman yang bersifat personal dan kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran di Pondok Pesantren UII, proses penerimaan ini mediasi internal terhadap rangsangan terjadi ketika santri menerima informasi yang disampaikan oleh dosen melalui komunikasi verbal dan non-verbal. Setelah mendapat informasi tersebut santri akan memprosesnya secara mental dan menginterpretasikan materi tersebut. Sebagai contoh, dalam hasil wawancara sebagai berikut :

[54] Riswandi, *Psikologi Komunikasi*.
[55] Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.
[56] Ibid.

> Bahkan dari cara dosen duduk, cara dosen masuk kelas, cara bagaimana dosen katakanlah lewat di depan banyak orang itu sudah memberikan saya sebuah pelajaran gitu untuk memahami Islam. Oh ternyata seorang muslim harus seperti ini. Ketika berbicara seperti ini. Ketika lewat di depan orang seperti ini. Atau ketika ingin masuk ke ruangan seperti ini. Begitu sih mas. Jadi apa-apa yang dilakukan dosen itu sudah menjadi indikasi, sudah menjadi pelajaran gitu.[57]

Dalam wawancara, Fauzan menjelaskan bahwa ia memperoleh pelajaran berharga dari perilaku dosen, seperti cara dosen duduk, masuk kelas, atau berbicara. Pernyataan ini menggambarkan bahwa proses penerimaan informasi tidak hanya berhenti pada tahap sensoris (sensory reception of stimuli), tetapi berlanjut pada tahapan *internal mediation of stimuli*. Pada tahap ini, stimuli yang diterima melalui penglihatan dan pendengaran diolah secara internal oleh individu untuk menghasilkan makna yang lebih mendalam.[58]

Menurut Fisher, *internal mediation of stimuli* melibatkan proses kognitif di mana individu memproses rangsangan eksternal dengan mengaitkannya pada pengalaman, nilai, dan konteks yang dimiliki.[59] Dalam konteks Fauzan, perilaku dosen yang diamati bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi dimaknai sebagai

[57] Wawancara dengan Fauzan Kurnia Zain, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Manajemen Angakatan 2023, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 27 Oktober 2024, Pukul 23.33 WIB

[58] Hongli Gao et al., "Understanding Chinese Consumers' Livestreaming Impulsive Buying: An Stimulus-Organism-Response Perspective and the Mediating Role of Emotions and Zhong Yong Tendency," *Frontiers in Psychology* 13 (July 6, 2022).

[59] Riswandi, *Psikologi Komunikasi*.

representasi nilai-nilai Islam yang harus dicontoh oleh seorang Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa Fauzan menggunakan kerangka nilai dan norma Islam sebagai landasan untuk memaknai perilaku dosen. Proses ini mencerminkan bahwa stimuli yang diterima melalui indra tidak hanya diterima secara mentah, tetapi dimediasi oleh proses internal untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kompleks[60].

Selain itu, Fauzan menyebut bahwa perilaku dosen menjadi "indikasi" dan "pelajaran" tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya bertindak. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Fauzan tidak hanya mengobservasi perilaku dosen, tetapi juga melakukan refleksi mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Refleksi ini merupakan salah satu elemen penting dalam tahap *internal mediation of stimuli*, di mana individu mengintegrasikan rangsangan eksternal ke dalam sistem nilai dan persepsinya.

Proses ini juga memperlihatkan adanya *emotional engagement* dalam memaknai stimuli. Fauzan merasa terhubung secara emosional dengan perilaku dosen, yang pada akhirnya memperkuat penerimaan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang disampaikan. Fisher menekankan bahwa dalam *internal mediation of stimuli*, aspek emosional memainkan peran penting dalam membangun

[60] Indre Pileckyte and Salvador Soto-Faraco, "Sensory Stimulation Enhances Visual Working Memory Capacity," *Communications Psychology* 2, no. 1 (November 18, 2024): 109.

keterhubungan antara stimuli dan individu.[61] Dalam hal ini, kedekatan psikologis yang terbangun antara dosen dan santri menjadi faktor yang memperkuat proses mediasi internal tersebut.[62]

Lebih jauh lagi, pernyataan Fauzan juga mencerminkan bahwa proses *internal mediation of stimuli* melibatkan transformasi stimuli menjadi aksi yang lebih bermakna. Dengan memahami nilai-nilai Islam dari perilaku dosen, Fauzan menunjukkan kecenderungan untuk menjadikan pemahaman tersebut sebagai panduan dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa *internal mediation of stimuli* tidak hanya berhenti pada tahap pemahaman, tetapi juga mengarah pada perubahan sikap dan perilaku, yang merupakan salah satu tujuan utama dari pendekatan psikologi komunikasi.[63]

> Sebenarnya dalam pondok pesantren UI itu dosen cenderung relatif. Jadi ada yang terkadang sangat aktif dalam menggunakan bahasa non-verbal atau bahkan ada yang cuma segera datar aja. Jadi itu berpengaruh sekali terhadap semangat dan juga pemahaman kami sebagai santri pondok pesantren UII. Kita akan lebih paham tentang materi keislaman ketika ada dosen-dosen yang menggunakan komunikasi yang melibatkan komunikasi non-verbal tadi daripada dosen yang hanya datar-datar saja.[64]

---

[61] Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.

[62] Didik Widiantoro, Sigit Nugroho, and Yanwar Arief, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dari Dosen Dengan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 4, no. 1 (May 9, 2019): 1–14.

[63] Mingyue Fan et al., "Effects of Information Overload, Communication Overload, and Inequality on Digital Distrust: A Cyber-Violence Behavior Mechanism," *Frontiers in Psychology* 12 (April 20, 2021).

[64] Wawancara dengan Afta Rasikh Editya, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Psikologi Angkatan 2022, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 24 Oktober 2024, Pukul 23.00 WIB

Wawancara yang disampaikan oleh Afta mempertegas bagaimana elemen non-verbal dalam komunikasi dosen dapat memengaruhi proses internalisasi stimuli yang diterima oleh santri. Dalam proses *internal mediation of stimuli*, santri tidak hanya memproses informasi yang disampaikan secara verbal, tetapi juga menafsirkan rangsangan non-verbal seperti ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh dosen[65]. Rangsangan ini menjadi faktor penting dalam menciptakan keterhubungan emosional yang mendukung pemahaman santri terhadap materi keislaman.

Afta menyebut bahwa dosen yang menggunakan komunikasi non-verbal secara aktif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal memberikan konteks tambahan yang membantu santri memaknai informasi dengan lebih mendalam[66]. Sebaliknya, komunikasi yang monoton atau datar dapat mengurangi perhatian dan motivasi santri, yang pada akhirnya menghambat proses internalisasi stimuli. Proses ini menunjukkan bahwa elemen non-verbal tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga bagian integral dari penyampaian pesan dalam pembelajaran.

Selain itu, peran komunikasi non-verbal juga menciptakan daya tarik emosional yang memperkuat penerimaan pesan. Ketika

[65] Aiman Kelmaganbetova et al., "The Role of Gestures in Communication," *Theory and Practice in Language Studies* 13, no. 10 (October 2, 2023): 2506–2513.
[66] Davide Saggese, "Beyond Words: The Neuroscientific and Multifaceted World of Non-Verbal Communication in Modern Society," October 2, 2023.

dosen menggunakan gestur yang dinamis atau intonasi yang variatif, santri lebih mudah mengasosiasikan informasi tersebut dengan pengalaman atau nilai yang relevan dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan teori Fisher, di mana proses mediasi internal melibatkan penafsiran stimuli berdasarkan konteks pribadi komunikan. Dalam kasus Afta, rangsangan non-verbal membantu membangun pemahaman yang lebih kaya dan bermakna terhadap nilai-nilai Islam yang diajarkan.

> Misal, aku masih ingat ada isu terkait kesehatan mental, produktivitas. Itu padahal secara sekilas enggak ada. Itu tidak terkait dengan Tasawuf, tapi beliau pandai bisa mengkaitkannya. Dan kalau secara perubahan, aku lebih merasa lebih, apa ya, lebih, aku enggak bilang lebih soleh, lebih religius. Lebih religius dari segi aware. Misalnya, ada hal yang sebaiknya dilakukan, ada hal yang sebaiknya dihindari. Dari segi ibadah, misalnya, dari Tasawuf tadi, sering-sering zikir, sering mencoba istighfar, dan semacamnya[67]

Dialog yang disampaikan oleh Jalal memperlihatkan bagaimana proses internal mediation of stimuli dapat terjadi melalui refleksi pribadi terhadap ajaran Tasawuf. Dalam hal ini, Jalal menginternalisasi ajaran yang disampaikan tidak hanya secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman spiritual dan kesadaran diri yang terbangun dari praktik-praktik seperti zikir dan istighfar. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi stimuli tidak selalu

[67] Wawancara dengan Jalaludin Rizqi Mulia, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Hubungan Internasional Angkatan 2021, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 26 Oktober 2024, Pukul 10.24 WIB

memerlukan rangsangan eksternal yang mencolok, melainkan dapat dipicu oleh refleksi mendalam atas nilai-nilai yang telah diajarkan.

Jalal menggarisbawahi bahwa ajaran Tasawuf memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks kesehatan mental dan produktivitas, meskipun secara langsung tidak selalu terlihat berkaitan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses internal mediation of stimuli, seseorang dapat menghubungkan konsep-konsep yang abstrak dengan situasi konkret yang mereka alami. Dengan kata lain, stimuli yang diterima dari ajaran Tasawuf tersebut dimediasi melalui pengalaman pribadi dan kesadaran akan nilai-nilai spiritual yang berdampak pada keseharian.

Selain itu, kesadaran religius yang disebutkan oleh Jalal, seperti mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan atau dihindari, menunjukkan adanya perubahan internal yang signifikan. Proses ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang mediasi, di mana individu memaknai stimuli berdasarkan interaksi antara informasi yang diterima dengan konteks sosial dan nilai-nilai yang dianut[68]. Dalam hal ini, ajaran Tasawuf berfungsi sebagai stimuli yang memungkinkan Jalal untuk menilai ulang dan memperbaiki tindakan serta pola pikirnya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

[68] Barohny Eun and Steven E. Knotek, "Moving from Association to Mediation: A Sociocultural Approach to Assessment," *Research in Education* 112, no. 1 (May 1, 2022): 3–19.

Analisis diatas memberikan sebuah pengertian bagaimana berlangsungnya proses *internal mediation of stimuli* menurut Fisher yang dialami oleh Jalal, Fauzan, dan Afta menggambarkan bagaimana pendekatan psikologi komunikasi di Pondok Pesantren UII memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam secara holistik. Jalal menunjukkan refleksi pribadi terhadap ajaran Tasawuf yang berdampak pada kesadaran religius dan kehidupan sehari-hari, Fauzan menyoroti makna dari perilaku dosen sebagai representasi nilai Islam, sementara Afta menekankan peran komunikasi non-verbal dalam menciptakan keterhubungan emosional dan pemahaman mendalam. Ketiganya mencerminkan bahwa proses ini tidak hanya membangun pemahaman intelektual, tetapi juga mendorong transformasi emosional dan spiritual yang menjadi inti pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam.

3. *Prediction of Response*

Tahapan ketiga dalam pendekatan psikologi komunikasi menurut Fisher adalah *prediction of response*, yaitu tahap di mana seseorang memperkirakan atau meramalkan reaksi yang akan diberikan terhadap rangsangan yang diterima[69]. Pada tahap ini, individu tidak hanya mengolah stimuli secara internal, tetapi juga mulai membayangkan bagaimana respons yang akan diambil didasarkan pada pemahaman, pengalaman, nilai-nilai, dan konteks

[69] Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.

sosial yang ada. Proses ini melibatkan kemampuan untuk memprediksi dampak dari respons yang diberikan, sehingga tindakan yang dihasilkan menjadi lebih tepat, relevan, dan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Analisis terhadap proses ini akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

> Ya, pertama adalah melihat respon mereka atau bisakah mereka bertanya, atau kalau mereka tidak bertanya, saya yang bertanya. Bagaimana mereka cara menjawabnya. Ini untuk mengukur awal ya, tentang apakah mereka paham atau belum. Karena jangan berharap mereka merespon lebih lanjut dengan perubahan, kalau mereka paham saja tidak. Sehingga untuk ukuran pertama itu ya, itu ditanya dulu, atau dilihat responnya. Cukup banyak kok yang benar-benar saya melihat dalam setahun, perubahannya signifikan.[70]

Dialog yang disampaikan oleh Ustads Tajul mencerminkan peran penting proses *prediction of response* dalam konteks pembelajaran di pondok pesantren. Dalam teori Fisher, tahap ini menekankan pada kemampuan komunikator untuk memprediksi respons komunikan berdasarkan informasi yang telah diterima, serta menyesuaikan strategi komunikasi untuk memastikan pesan dapat dipahami dan diterapkan dengan baik. Dalam hal ini, Ustads Tajul menggunakan pendekatan evaluatif dengan bertanya langsung kepada santri atau mengamati tanggapan mereka sebagai upaya untuk memahami sejauh mana materi yang disampaikan telah diterima dengan benar.

[70] Wawancara dengan Ustadz Tajul Muluk, Pengasuh Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, di Rumah Pengasuh Pondok Putri, Tanggal 31 Oktober 2024, Pukul 18.15 WIB

Pendekatan ini menggambarkan pentingnya interaksi dua arah dalam komunikasi, di mana pengajar tidak hanya memberikan materi secara sepihak, tetapi juga mengukur tingkat pemahaman santri melalui respons awal mereka[71]. Menurut Fisher, prediksi respons membutuhkan observasi yang teliti terhadap pola komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Dalam konteks ini, Ustads Tajul menggunakan pertanyaan untuk menggali pemahaman santri dan memvalidasi apakah mereka telah memahami materi yang diberikan. Proses ini mengindikasikan bahwa prediksi respons merupakan proses dinamis yang melibatkan analisis lanjutan terhadap tanggapan santri.[72]

Lebih jauh, pernyataan Ustads Tajul yang menyebutkan "…jangan berharap mereka merespons lebih lanjut dengan perubahan, kalau mereka paham saja tidak…"[73] menunjukkan pemahaman mendalam terhadap prinsip dasar dalam komunikasi edukatif. Fisher menekankan bahwa respons komunikan dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka terhadap pesan. Jika pemahaman awal belum tercapai, maka tidak realistis untuk mengharapkan adanya perubahan perilaku atau pengambilan

[71] Devid Saputra et al., "Komunikasi Dakwah Antara Kyai Dan Santri Dalam Analisis Strategi Dakwah Di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlish Kalirejo Lampung Tengah" 3, no. 2 (2020), http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika.

[72] Maimunah, "Psikologi Komunikasi Dalam Komunikasi Dakwah: Systemarin Literature Review," *BIL HIKMAH: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2023).

[73] Wawancara dengan Ustadz Tajul Muluk, Pengasuh Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, di Rumah Pengasuh Pondok Putri, Tanggal 31 Oktober 2024, Pukul 18.15 WIB

keputusan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pengukuran pemahaman awal menjadi langkah krusial dalam memastikan efektivitas komunikasi di tahap-tahap selanjutnya.

Selain itu, Ustads Tajul juga mencatat bahwa "…cukup banyak kok yang benar-benar saya melihat dalam setahun, perubahannya signifikan…"[74] Hal ini menunjukkan bahwa *prediction of response* tidak hanya terbatas pada evaluasi sesaat, tetapi juga mencakup observasi jangka panjang terhadap pola perubahan santri. Dalam hal ini, Fisher menyoroti bahwa prediksi respons dapat digunakan untuk menilai dampak kumulatif dari proses komunikasi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang signifikan di kalangan santri menunjukkan bahwa respons awal yang positif dapat berkembang menjadi transformasi yang lebih mendalam, mencakup perubahan pemikiran, sikap, hingga perilaku.

Proses ini juga mengungkapkan adanya pendekatan reflektif dalam pembelajaran di pondok pesantren. Ustads Tajul secara sadar menghubungkan observasi terhadap respons santri dengan strategi komunikasi yang lebih adaptif. Dengan mengidentifikasi respons awal santri yang mungkin beragam, beliau dapat menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman individu. Hal ini menunjukkan bahwa *prediction of*

[74] Wawancara dengan Ustadz Tajul Muluk, Pengasuh Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, di Rumah Pengasuh Pondok Putri, Tanggal 31 Oktober 2024, Pukul 18.15 WIB

response bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga fondasi untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual.

Dari perspektif psikologi komunikasi, tindakan Ustads Tajul juga mencerminkan pentingnya empati dalam memprediksi respons komunikan. Dengan melibatkan santri dalam dialog aktif dan memberikan perhatian pada respons mereka, beliau membangun lingkungan komunikasi yang inklusif dan suportif. Fisher menekankan bahwa prediksi respons tidak hanya didasarkan pada fakta objektif, tetapi juga pada pemahaman terhadap konteks emosional dan sosial komunikan[75]. Dalam hal ini, interaksi yang dilakukan Ustads Tajul memungkinkan santri merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran mereka.

Pada akhirnya, dialog Ustads Tajul menunjukkan bahwa *prediction of response* adalah bagian integral dari pendekatan psikologi komunikasi dalam konteks pendidikan pesantren. Proses ini tidak hanya membantu mengidentifikasi pemahaman awal santri, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk memprediksi potensi perkembangan mereka di masa depan. Dengan mengaitkan observasi respons awal dengan evaluasi jangka panjang, Ustads Tajul berhasil menciptakan model komunikasi yang adaptif,

[75] Ritonga, *Psikologi Komunikasi*.

reflektif, dan transformatif, sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dalam teori Fisher.

Model yang Ustads Tajul gunakan inipun mendapatkan respon positif dari banyak santri yang mengikuti pembelajaran dengan Ustads Tajul. Adapun respon tersebut diantaranya adalah perubahan perspektif dalam niat belajar yang lebih mendalam dan reflektif. Banyak santri merasa bahwa penjelasan Ustads Tajul tentang esensi niat kuliah yang sebenarnya bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk meraih ridha Allah, sangat menyentuh hati mereka. Mereka mulai merenungkan kembali tujuan dan niat mereka dalam menjalani pendidikan, sehingga memberi dampak positif pada cara mereka memandang dan menjalani kegiatan akademik. Gambaran dari proses diatas akan diperinci sebagai berikut:

a) Jalal dalam wawancaranya mengungkapkan bagaimana ajaran yang disampaikan oleh Ustads Tajul mempengaruhi perubahan dalam diri Jalal, terutama dalam hal kesadaran diri dan hubungan antara agama dengan kehidupan sehari-hari. Jalal menyebutkan,

> Misal, aku masih ingat ada isu terkait kesehatan mental, produktivitas. Itu padahal secara sekilas enggak ada. Itu tidak terkait dengan Tasawuf, tapi beliau pandai bisa mengkaitkannya.[76]

[76] Wawancara dengan Jalaludin Rizqi Mulia, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Hubungan Internasional Angkatan 2021, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 26 Oktober 2024, Pukul 10.24 WIB

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ustads Tajul menggunakan pendekatan yang sangat kontekstual, mampu menghubungkan konsep-konsep yang tampaknya tidak terkait langsung, seperti kesehatan mental dan produktivitas, dengan ajaran-ajaran Tasawuf. Dalam hal ini, model pengajaran yang digunakan oleh Ustads Tajul melibatkan strategi pemetaan, di mana beliau mengaitkan pengetahuan yang diterima dengan konteks dan masalah kehidupan nyata. Ini tidak hanya membantu memperkaya pemahaman santri terhadap ajaran Tasawuf, tetapi juga mendorong mereka untuk melihat relevansi ajaran tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Selain itu, respons Jalal juga menunjukkan adanya perubahan dalam cara pandangnya terhadap ibadah dan kehidupan spiritual. Jalal mengungkapkan,

> Dan kalau secara perubahan, aku lebih merasa lebih, apa ya, lebih, aku enggak bilang lebih soleh, lebih religius. Lebih religius dari segi aware.[77]

Di sini, Jalal tidak hanya berbicara tentang perubahan dalam aktivitas ibadah seperti zikir dan istighfar, tetapi juga tentang perubahan dalam kesadaran diri (*awareness*). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di tingkat intelektual, tetapi juga melibatkan

[77] Wawancara dengan Jalaludin Rizqi Mulia, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Hubungan Internasional Angkatan 2021, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 26 Oktober 2024, Pukul 10.24 WIB

transformasi emosional dan spiritual. Jalal merasakan bahwa ajaran yang disampaikan oleh Ustads Tajul tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga memotivasi dirinya untuk lebih menghayati dan memahami apa yang seharusnya dilakukan dan dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendekatan yang digunakan oleh Ustads Tajul tidak hanya membangun pengetahuan kognitif, tetapi juga memperkaya dimensi emosional dan spiritual para santri.

Selanjutnya, respons Jalal tentang menghubungkan ajaran Tasawuf dengan kesehatan mental dan produktivitas memperlihatkan bagaimana proses *"prediction of response"* bekerja dalam konteks pengajaran di pondok pesantren. Dalam hal ini, Ustads Tajul dapat memprediksi bahwa dengan mengaitkan ajaran Tasawuf dengan isu-isu kontemporer seperti kesehatan mental, santri akan lebih mudah menerima dan menginternalisasi ajaran tersebut. Jalal, sebagai santri, menunjukkan bahwa pengajaran Ustads Tajul mampu membuka wawasan baru tentang bagaimana ajaran agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak hanya terbatas pada teks-teks klasik, tetapi juga bisa berkembang

sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti memperhatikan kesehatan mental dan produktivitas dalam konteks modern.

Di sisi lain, perubahan dalam diri Jalal yang lebih fokus pada *awareness* dalam ibadah menunjukkan bahwa ajaran yang disampaikan Ustads Tajul tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih baik mengenai ilmu agama, tetapi juga membangun hubungan yang lebih dalam antara santri dan nilai-nilai spiritual. Ketika Jalal menyebutkan bahwa ia lebih sering mengamalkan zikir dan istighfar, ini menandakan bahwa respons yang muncul dari proses pengajaran tersebut telah mengarah pada perubahan perilaku yang nyata. Hal ini menggambarkan bagaimana model pengajaran yang memanfaatkan pendekatan yang kontekstual dan relevansi dengan isu kehidupan sehari-hari dapat memicu perubahan perilaku santri, menjadikannya lebih sadar akan pentingnya ibadah dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka. Proses ini menunjukkan bahwa pengajaran yang holistik, melibatkan kognitif, emosional, dan spiritual, dapat menghasilkan transformasi yang lebih mendalam dalam diri para santri.

Respons santri terhadap ajaran Ustads Tajul, seperti yang dialami Jalal, juga tercermin dalam pengalaman Tyas, yang menyoroti bagaimana pendekatan kontekstual dapat

mengubah cara pandang seseorang terhadap aktivitas sehari-hari. Dalam dialognya, Tyas mengungkapkan bahwa Ustads Tajul menyampaikan makna mendalam dari niat kuliah, yaitu mencari *mardhotillah* atau keridhaan Allah. Tyas mengatakan "…Biasanya aku kalau kuliah... Wong udah dibayarin gitu kan ya. Tapi ketampar gitu waktu Ustads Tajul ngomong gitu…"[78]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengajaran yang diberikan tidak hanya berfokus pada dimensi intelektual, tetapi juga pada pengembangan spiritual yang relevan dengan kehidupan mahasiswa.

Dari perspektif *prediction of response* menurut Fisher, Ustads Tajul tampaknya memahami bahwa santri seperti Tyas mungkin menjalani aktivitas kuliah dengan motivasi pragmatis, seperti kewajiban akademik atau pemenuhan ekspektasi orang tua. Dengan membingkai kuliah sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah, Ustads Tajul memprediksi bahwa pesan ini akan mendorong refleksi yang lebih mendalam tentang tujuan hidup santrinya. Hal ini terbukti efektif, sebagaimana respons Tyas menunjukkan transformasi pola pikir dari sekadar menjalani rutinitas

[78] Wawancara dengan Nydia Ayuning Tyas, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Psikologi Angkatan 2022, di Pondok Pesantren Putri, Tanggal 1 Noivember 2024, Pukul 14.27 WIB

menuju penghayatan yang lebih spiritual. Dengan menyatakan "…Oh pantesan aku tuh dipilih Tuhan, dikasih beasiswa di sini gitu,…"[79] Tyas tidak hanya mengubah niatnya, tetapi juga menyadari keberadaan Allah dalam setiap tahap kehidupannya.

Pendekatan ini juga memperlihatkan bagaimana ajaran Tasawuf dapat diaplikasikan dalam konteks modern. Melalui proses pengajaran yang menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan pengalaman nyata seperti kuliah, Ustads Tajul tidak hanya memperkuat pemahaman agama santrinya, tetapi juga membangun rasa syukur dan kesadaran akan karunia Tuhan. Hal ini mencerminkan bahwa pengajaran agama tidak terbatas pada ritual atau dogma, melainkan juga mencakup upaya untuk membantu individu memahami hubungan yang lebih dalam antara aktivitas duniawi dan tujuan akhir kehidupan.

Lebih jauh lagi, transformasi yang dialami Tyas menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung pada tingkat kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual. Ketika Tyas menyatakan bahwa ia selalu memperbarui niat sebelum kuliah, ini menggambarkan adanya perubahan perilaku yang didasarkan pada

[79] Wawancara dengan Nydia Ayuning Tyas, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Psikologi Angkatan 2022, di Pondok Pesantren Putri, Tanggal 1 Noivember 2024, Pukul 14.27 WIB

penghayatan nilai-nilai agama. Dengan kata lain, model pengajaran yang digunakan Ustads Tajul berhasil menciptakan koneksi yang holistik antara intelektual, spiritual, dan emosional, yang pada akhirnya mendorong santri untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pendidikan di pondok pesantren Universitas Islam Indonesia terus memperlihatkan kekayaan metode yang diterapkan oleh para dosennya. Jika sebelumnya contoh dari Ustads Tajul menyoroti pendekatan kontekstual yang menekankan pembaruan niat demi mendekatkan diri pada nilai-nilai spiritual, pengalaman Aura dengan Ustads Willy memberikan gambaran lain tentang kekuatan narasi dalam menyampaikan pelajaran yang bermakna. Aura mengungkapkan, "…Ustads Willy tuh, setiap matkulnya tuh, selalu ada cerita-cerita baru yang itu tuh sangat punya nilai-nilai pengalaman yang wow…" [80]

Hal ini mengindikasikan bahwa cerita dan pengalaman pribadi yang dibagikan dosen memiliki peran signifikan dalam menjembatani pesan-pesan moral dengan realitas yang dihadapi mahasiswa.

[80] Wawancara dengan Aura Rahdatul Aisyi, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Ahwal Syaksiyah IP Angkatan 2023, di Zoom Meeting, Tanggal 17 November 2024, Pukul 20.47 WIB

Dalam kerangka *prediction of response* menurut Fisher, Ustads Willy tampaknya memiliki kepekaan yang tinggi terhadap bagaimana narasi dapat menggerakkan hati dan pikiran mahasiswa. Dengan menyampaikan cerita-cerita yang sarat makna, ia dapat memprediksi bahwa mahasiswa akan terinspirasi, bahkan terdorong untuk merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Respons Aura yang mencatat pengalaman ini sebagai sesuatu yang "wow" mencerminkan keberhasilan pendekatan tersebut dalam menciptakan resonansi emosional dan pemahaman yang mendalam. Narasi ini tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi juga alat pembelajaran yang membangun koneksi antara ajaran agama dan pengalaman hidup sehari-hari.

Di sisi lain, metode ini memperlihatkan bagaimana sistem pendidikan di pesantren modern seperti UII mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar spiritualnya. Narasi yang dibawakan oleh Ustads Willy tidak hanya memperkaya wawasan mahasiswa, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan secara konkret. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan berbasis cerita memiliki kemampuan untuk menjangkau ranah yang lebih luas dibandingkan metode tradisional,

karena mampu menanamkan pelajaran dalam bentuk yang lebih mudah diterima dan diingat oleh mahasiswa.

Ustads Willy juga menunjukkan kecakapan dalam menyesuaikan narasi yang dibawakan dengan realitas mahasiswa. Cerita-cerita yang ia sampaikan tidak hadir dalam ruang hampa, tetapi disesuaikan dengan konteks kehidupan dan tantangan yang relevan bagi para santri. Hal ini menjadikan pengalaman belajar tidak hanya relevan, tetapi juga bermakna, karena mahasiswa dapat melihat refleksi kehidupan mereka dalam setiap kisah yang diceritakan. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar memahami nilai-nilai, tetapi juga terdorong untuk menginternalisasinya dalam kehidupan pribadi.

Narasi sebagai alat pengajaran menunjukkan bahwa pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter. Pendekatan ini memungkinkan pesan-pesan moral dan spiritual tidak hanya diterima, tetapi benar-benar dihayati. Respons Aura yang menyebut cerita tersebut berkesan menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya membangun hubungan emosional antara pengajar dan mahasiswa, tetapi juga memberikan pengaruh yang mendalam terhadap cara pandang mereka terhadap kehidupan dan agama.

Analisis di atas memberikan pemahaman mengenai penerapan *prediction of response* dalam konteks psikologi komunikasi yang diterapkan oleh Ustads Tajul dalam pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren UII. Pendekatan ini menggambarkan bagaimana Ustads Tajul mampu memprediksi respons santri melalui pengamatan terhadap pemahaman mereka, yang memungkinkan penyesuaian metode pengajaran agar pesan yang disampaikan lebih efektif. Proses ini tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga memberikan dampak emosional dan spiritual yang mendalam kepada santri, seperti yang terlihat pada relevansi materi Tasawuf dengan isu kontemporer seperti kesehatan mental dan produktivitas. Dengan demikian, *prediction of response* berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang holistik, transformasional, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan.

4. *Reinforcement of Response*

Tahapan keempat dalam pendekatan psikologi komunikasi menurut Fisher adalah *reinforcement of responses*. Pada tahap ini, respons yang telah dihasilkan dari proses komunikasi mendapatkan penguatan melalui berbagai bentuk interaksi lanjutan. Penguatan ini dapat berupa umpan balik, dukungan, atau apresiasi, baik secara verbal maupun non-verbal, yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman atau tindakan yang telah diambil. Dalam konteks ini,

penguatan berfungsi untuk memastikan bahwa respons yang diberikan tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga terinternalisasi dengan lebih mendalam dan konsisten. Proses ini memainkan peran penting dalam membangun keyakinan dan kesadaran individu terhadap nilai-nilai atau pesan yang disampaikan. Pembahasan lebih lanjut mengenai proses ini akan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

Tyas dalam wawancaranya memperlihatkan bagaimana *reinforcement of responses* terjadi melalui penekanan yang konsisten dari Ustads Tajul mengenai pentingnya branding di media sosial. Tyas menyebutkan, "Ustaz Tajul selalu menekankan branding di sosial media. Dan itu yang juga bikin aku ikut terbawa gitu…"[81] Hal ini menunjukkan bahwa penguatan respons dilakukan melalui penyampaian yang berulang dan relevan terhadap kebutuhan dan konteks kehidupan santri. Dalam hal ini, Ustads Tajul memanfaatkan isu branding, yang sangat relevan bagi generasi muda, sebagai bentuk penguatan untuk mendorong santri agar lebih sadar akan pentingnya membangun identitas pribadi di ruang publik.

Proses *reinforcement* ini tampak efektif karena berhasil mendorong Tyas untuk mengevaluasi posisinya dibandingkan

[81] Wawancara dengan Nydia Ayuning Tyas, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Psikologi Angkatan 2022, di Pondok Pesantren Putri, Tanggal 1 Noivember 2024, Pukul 14.27 WIB

teman-temannya yang telah lebih dahulu membangun branding di media sosial. Tyas kemudian mengungkapkan, "…Jadi kayak, oh iya ya, udah ketinggalan jauh sama temen-temen yang punya branding duluan."[82]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penguatan yang dilakukan Ustads Tajul tidak hanya berupa dorongan verbal, tetapi juga menyentuh aspek motivasi internal santri. Tyas merasa terdorong untuk memperbaiki dirinya karena adanya penguatan nilai yang diberikan oleh Ustads Tajul, yakni pentingnya adaptasi dengan perkembangan zaman melalui media sosial.

Penguatan respons ini juga dapat dilihat dari dampaknya pada pola pikir Tyas. Pengulangan pesan oleh Ustads Tajul, ditambah dengan relevansi isu yang disampaikan, memotivasi Tyas untuk mengambil tindakan yang lebih terarah dalam membangun branding pribadinya. Dalam konteks *reinforcement of responses*, hal ini mencerminkan keberhasilan penguatan dalam menciptakan perubahan perilaku yang lebih berkesinambungan. Tyas tidak hanya menyadari pentingnya branding, tetapi juga merasa terinspirasi untuk segera mengejar ketertinggalan, yang menunjukkan internalisasi pesan secara mendalam.

[82] Wawancara dengan Nydia Ayuning Tyas, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Psikologi Angkatan 2022, di Pondok Pesantren Putri, Tanggal 1 Noivember 2024, Pukul 14.27 WIB

Dari perspektif pendekatan psikologi komunikasi, penguatan ini menunjukkan pentingnya pengajar atau komunikator untuk tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memastikan bahwa informasi tersebut mendapat umpan balik dan relevansi yang kuat dengan audiensnya. Ustads Tajul menggunakan isu branding sebagai contoh konkrit yang dekat dengan kehidupan sehari-hari santri, sehingga penguatan respons yang diberikan tidak hanya memperkuat pemahaman santri, tetapi juga memotivasi mereka untuk bertindak. Proses ini menggambarkan bagaimana reinforcement of responses dapat menjadi alat yang efektif untuk memastikan pesan tidak hanya diterima, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan audiens secara nyata.

Proses *reinforcement of responses* juga dapat dianalisis melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan Salwa. Dalam dialognya, Salwa menyoroti pentingnya praktik langsung dalam pembelajaran, terutama dalam konteks materi seperti Fikih Ibadah. Salwa mengatakan:

> Ya mesti bisa langsung dipraktekkan. Cuma aku gak ingat. Apa ya weh? Kalau tadi lo yang Fikih ibadah sebenarnya udah. Yang spontan itu mesti kayak Fikih ibadah gitu kan. Mesti kan basic kita dari pondok itu kadang udah tahu gitu loh.[83]

[83] Wawancara dengan Salwa Asfiya, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Farmasi Angkatan 2021, di Learning space Fakultas Kedokteran UII, Tanggal 28 Oktober 2024, Pukul 20.47 WIB

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa penguatan respons yang dilakukan di pondok pesantren sering kali berfokus pada pengaplikasian langsung materi yang telah dipelajari.

Penguatan ini menjadi efektif karena menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh santri dengan situasi praktis yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Salwa mengungkapkan bahwa materi seperti Fikih Ibadah bukanlah hal baru baginya, tetapi pengetahuan tersebut menjadi lebih bermakna ketika diperkuat melalui praktik langsung dan penerapan spontan. Hal ini menunjukkan bahwa reinforcement tidak hanya berupa pengulangan verbal, tetapi juga melibatkan aspek pengalaman langsung yang memperdalam pemahaman santri terhadap materi yang telah mereka pelajari.

Selain itu, Salwa juga menyebutkan bahwa penguatan ini membantu memperluas pengetahuan dan pemahaman, meskipun ia merasa bahwa dasar-dasar yang diajarkan di pondok sudah cukup kuat. Salwa mengatakan bahwa: "…Cuma lebih ke ini aja sih, pengetahuan sama pemahaman macam-macam kayak gitu sih..."[84] Pernyataan ini mengindikasikan bahwa proses reinforcement di pondok pesantren tidak hanya berfungsi untuk menguatkan apa yang telah diketahui, tetapi juga untuk memperkaya wawasan santri

[84] Wawancara dengan Salwa Asfiya, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Farmasi Angkatan 2021, di Learning space Fakultas Kedokteran UII, Tanggal 28 Oktober 2024, Pukul 20.47 WIB

dengan berbagai perspektif baru yang relevan dengan materi yang diajarkan. Dengan cara ini, santri seperti Salwa dapat menginternalisasi materi secara lebih mendalam dan menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas.

Dalam konteks *reinforcement of responses*, penguatan melalui praktik langsung ini memiliki dampak jangka panjang terhadap pembelajaran santri. Mereka tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga melalui pengalaman yang bersifat aplikatif. Hal ini sejalan dengan pendekatan psikologi komunikasi yang menekankan pentingnya mengintegrasikan pesan ke dalam kehidupan nyata audiens agar dapat menghasilkan respons yang lebih konsisten dan berkesinambungan. Pengalaman langsung yang didapatkan oleh Salwa mencerminkan efektivitas pendekatan ini dalam menciptakan kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam di antara para santri.

Proses *reinforcement of responses* yang lain juga tampak jelas dalam pengalaman Aura, dalam wawancaranya Aura menyatakan bahwa:

> Ada, ada banget. Kadang-kadang beberapa hal yang disampaikan dosen itu kan kita belum tahu. Kayak banyak banget hal itu yang akhirnya kita dapetin setelah dosen itu menyampaikan ini, menyampaikan ini. Itu juga sangat merubah pandangan kita sih."[85]

[85] Wawancara dengan Aura Rahdatul Aisyi, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Ahwal Syaksiyah IP Angkatan 2023, di Zoom Meeting, Tanggal 17 November 2024, Pukul 20.47 WIB

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana informasi yang diberikan oleh dosen tidak hanya bersifat menambah wawasan, tetapi juga memberikan dampak yang mendalam pada cara pandang Aura. Dalam hal ini, dosen berhasil menguatkan respons intelektual dan afektif Aura melalui penyampaian materi yang relevan dan transformatif.

Hal menarik dari pengalaman Aura adalah pengakuannya bahwa "banyak banget hal itu yang akhirnya kita dapetin setelah dosen itu menyampaikan ini, menyampaikan ini."[86] Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang diberikan dosen memuat unsur kebaruan yang menjadi kunci utama dalam proses reinforcement. Menurut teori komunikasi, penguatan akan lebih efektif apabila individu merasa informasi yang diterima memberikan nilai tambah yang signifikan. Ketidaktahuan sebelumnya menjadi dasar penting bagi Aura untuk merespons materi dengan antusiasme yang lebih tinggi. Ini mencerminkan bagaimana proses reinforcement tidak hanya terjadi secara spontan, tetapi juga melalui interaksi berkelanjutan yang memperkuat internalisasi pesan. Lebih lanjut, "itu juga sangat merubah pandangan kita sih"[87] perkataan ini menunjukkan bahwa penguatan yang dialami Aura tidak hanya

[86] Wawancara dengan Aura Rahdatul Aisyi, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Ahwal Syaksiyah IP Angkatan 2023, di Zoom Meeting, Tanggal 17 November 2024, Pukul 20.47 WIB

[87] Wawancara dengan Aura Rahdatul Aisyi, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Ahwal Syaksiyah IP Angkatan 2023, di Zoom Meeting, Tanggal 17 November 2024, Pukul 20.47 WIB

berada pada tingkat pengetahuan *(knowledge-based reinforcement)* tetapi juga pada tingkat afektif *(affective reinforcement).* Dosen berhasil menghubungkan materi yang disampaikan dengan konteks personal atau pengalaman kehidupan Aura, sehingga menciptakan perubahan pandangan yang lebih mendalam. Dengan kata lain, dosen tidak hanya menyampaikan materi secara faktual, tetapi juga memengaruhi sikap dan kesadaran santri terhadap isu-isu yang diajarkan, yang menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan dampak transformatif.

Secara keseluruhan, dialog dari Aura menggambarkan pentingnya penguatan dalam proses komunikasi pendidikan. Melalui strategi komunikasi yang tepat, dosen tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu memengaruhi cara pandang santri terhadap dunia sekitarnya. Proses ini menjadi contoh nyata bagaimana reinforcement of responses dapat memastikan bahwa pesan tidak hanya diterima, tetapi juga membawa perubahan positif dan mendalam dalam diri audiens.

Proses *reinforcement of responses* juga dapat dianalisis dari pengalaman yang disampaikan oleh Jalal, sebagaimana ia menyatakan,

> "Kalau menurutku pribadi bener, berpengaruh. Memang cukup besar. Karena sejak kecil kan aku pribadi udah dibiasakan gitu. Misal, sholat 5 waktu, hafalan, ngaji. Nah dari segi, apa ya, yang makin berkembang semenjak di mahasiswa, itu kan kita mulai terbiasa tuh untuk misalkan melakukan scheduling, menjadwal, atau manajemen waktulah. Dan cara-

> cara komunikasi dosen semacam itu, apalagi yang dikaitkan dengan pengalaman ya, bagi pribadi, itu inspiratif."[88]

Pernyataan ini mencerminkan penguatan yang terjadi melalui pembiasaan yang ditanamkan sejak dini, yang kemudian diperkuat kembali oleh pola komunikasi yang diterapkan oleh dosen di masa perkuliahan.

Dalam dialog tersebut, Jalal mengungkapkan bagaimana penguatan nilai-nilai agama yang sudah diterimanya sejak kecil, seperti sholat, hafalan, dan ngaji, mendapatkan dimensi baru ketika ia memasuki dunia perkuliahan. Dosen berperan penting dalam memperluas makna dari nilai-nilai tersebut dengan mengaitkannya pada aspek kehidupan praktis seperti scheduling atau manajemen waktu. Proses ini menunjukkan bagaimana reinforcement tidak hanya memperkuat respons yang telah ada, tetapi juga memodifikasinya untuk lebih relevan dengan konteks perkembangan individu. Jalal menilai bahwa pola komunikasi dosen yang "dikaitkan dengan pengalaman"[89] menjadi salah satu faktor kunci yang membuat penguatan ini menjadi lebih inspiratif dan efektif.

[88] Wawancara dengan Jalaludin Rizqi Mulia, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Hubungan Internasional Angkatan 2021, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 26 Oktober 2024, Pukul 10.24 WIB

[89] Wawancara dengan Jalaludin Rizqi Mulia, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Hubungan Internasional Angkatan 2021, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 26 Oktober 2024, Pukul 10.24 WIB

Selain itu, pengakuan Jalal bahwa pola komunikasi dosen bersifat *"inspiratif"* menyoroti peran penting komunikasi yang berpusat pada pengalaman *(experience-based communication).* Dalam hal ini, dosen tidak hanya memberikan teori atau instruksi, tetapi juga menghadirkan narasi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mahasiswa. Dengan demikian, reinforcement terjadi melalui proses refleksi dan internalisasi yang lebih dalam, karena mahasiswa tidak hanya memahami pesan yang disampaikan, tetapi juga merasa terhubung secara emosional dan kognitif.

Lebih jauh, Jalal juga menekankan pentingnya pembiasaan atau habitus yang berulang, yang kemudian diperkuat kembali oleh pola komunikasi dosen. Ini sesuai dengan teori reinforcement yang menyatakan bahwa penguatan akan lebih efektif apabila respons yang diinginkan dipadukan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dalam hal ini, pembiasaan sejak kecil yang disebutkan Jalal seperti sholat dan ngaji menjadi dasar kuat bagi dosen untuk memperkenalkan nilai-nilai baru, seperti manajemen waktu, yang kemudian mendapatkan penguatan lebih lanjut melalui metode komunikasi yang inspiratif dan berbasis pengalaman.

Keseluruhan analisis ini menunjukkan bahwa *reinforcement of responses* tidak hanya memperkuat nilai-nilai yang telah tertanam, tetapi juga memperluas cakupan respons individu, sehingga menciptakan integrasi antara nilai-nilai religius dan keterampilan

praktis. Hal ini memperlihatkan efektivitas pola komunikasi dosen dalam menciptakan dampak positif yang mendalam pada mahasiswa, baik secara kognitif maupun afektif.

Penelitian sebelumnya juga menegaskan pentingnya psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam. Menurut sebuah studi, psikologi komunikasi berperan dalam mengungkapkan maksud dan tujuan dari komunikan, sehingga proses komunikasi dalam pendidikan Islam dapat berjalan efektif dan harmonis[90]. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa psikologi komunikasi membantu dalam penyampaian pesan dakwah secara langsung atau tatap muka, yang dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan pesan oleh komunikan. Dengan demikian, penerapan psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga mendukung internalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam.

C. Efektivitas Pendekatan Psikologi Komunikasi

Efektivitas pendekatan psikologi komunikasi dalam mendukung pemahaman nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia menjadi salah satu aspek penting yang perlu dianalisis. Pendekatan ini tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi ajar, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai Islam seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan mengacu

[90] Eko Purnomo and Novita Loka, "Peran Psikologi Komunikasi Dalam Penerapan Nilai-Nilai Islam," *Jurnal TUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (July 2023).

pada indikator yang diambil dari buku "Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi", analisis ini berfokus pada bagaimana pendekatan psikologi komunikasi mampu memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang holistik, di mana pemahaman intelektual berjalan seiring dengan pembentukan sikap dan tindakan Islami. Oleh karena itu, penting untuk menggambarkan bagaimana efektivitas pendekatan ini dapat diukur dan dianalisis melalui data yang telah dikumpulkan. Adapun analisis efektivitas pendekatan psikologi komunikasi dalam mendukung pemahaman nilai-nilai Islam adalah sebagai berikut:

1. **Efektivitas pada Dimensi Aqidah**

   Pendekatan psikologi komunikasi memberikan peran yang cukup penting dalam memberikan pemahaman santri terhadap akidah sebagai landasan keimanan. Proses pembelajaran di Pondok Pesantren UII mencoba untuk mengajak para santri untuk memiliki pandangan bahwa akidah yang diajarkan bukan hanya menjadi konsep yang teoritis saja, tetapi juga dapat diinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Psikologi komunikasi membantu dosen untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada santri yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberikan pendekatan yang lebih interaktif, sehingga akan mencipkatakan pemahaman yang mendalam kepada santri.

Perubahan pemahaman ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan narasumber sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Wawancara yang dilakukan dengan Jalal mengungkapkan bagaimana efektivitas pendekatan psikologi komunikasi dalam pembelajaran keagamaan tidak hanya memberikan pemahaman mendalam terhadap konsep akidah, tetapi juga berdampak pada pembentukan akhlak, khususnya dalam aspek kognitif. Jalal mengatakan:

> Dulu aku mikirnya soal pembelajaran keagamaan itu terbatas ke debat-debat... Setelah mengikuti pembelajaran itu aku jadi paham. Kalau justru mempelajari makin dalam pembelajaran agama itu justru makin paham. Kalau perbedaan itu niscaya memang terjadi.[91]

Dalam konteks dimensi akhlak, dialog ini menunjukkan bahwa Jalal memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya menghargai perbedaan pandangan dalam agama. Pendekatan dosen yang berbasis pada psikologi komunikasi memungkinkan Jalal untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, tetapi justru merupakan bagian alami dari keberagaman umat Islam. Hal ini sesuai dengan teori *social*

[91] Wawancara dengan Jalaludin Rizqi Mulia, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Hubungan Internasional Angkatan 2021, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 26 Oktober 2024, Pukul 10.24 WIB

learning dari Bandura, yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui observasi dan interaksi sosial dapat membentuk pemahaman kognitif individu. Dalam hal ini, metode pembelajaran yang diterapkan dosen memberikan lingkungan yang mendorong santri untuk mengamati, merefleksikan, dan memproses nilai-nilai akhlak, seperti toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan.[92]

Lebih lanjut lagi, pendekatan yang diterapkan juga mencerminkan prinsip *constructivist learning* dalam teori pendidikan, di mana pemahaman dibangun berdasarkan pengalaman dan interaksi. Jalal mencatat bahwa pembelajaran agama tidak lagi terbatas pada perdebatan atau argumen antar kelompok, melainkan menjadi sarana untuk memahami esensi perbedaan. Proses ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan dosen tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, membantu santri membentuk cara pandang baru yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman. Pemahaman ini merupakan dasar penting dalam dimensi akhlak, karena mencerminkan nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi) dan *ukhuwah Islamiyah*.[93]

[92] Eko Purnomo and Novita Loka, "Program Studi Pendidikan Agama Islam" (n.d.).

[93] Hendra Tohari, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama," *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (September 29, 2023): 43–47.

Efektivitas pendekatan ini terlihat jelas dalam perubahan cara pandang Jalal yang sebelumnya memandang perbedaan sebagai sesuatu yang harus diperdebatkan, menjadi sesuatu yang diterima sebagai *sunnatullah*. Proses ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran berbasis psikologi komunikasi tidak hanya mengasah intelektualitas santri, tetapi juga membentuk pola pikir yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami, terutama dalam menghormati dan menghargai keberagaman[94].

b. Aspek Afektif

Aura sebagai narasumber yang lain juga mengatakan bahwa: "Ternyata dalam beberapa materi akidah itu, ada banyak pandangan yang sama-sama kuat dalilnya. Dan itu aku baru paham pas dosen ngejelasin,"[95] mengilustrasikan bagaimana pendekatan dosen dalam menyampaikan materi akidah dapat memberikan dampak signifikan pada aspek kognitif dalam dimensi akhlak.

Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal, di mana pemahaman santri terhadap materi yang kompleks dapat ditingkatkan melalui penyesuaian

[94] Bram Kumbara, Deri Wanto, and Hendra Harrmi, "Pengembangan Sikap Toleransi Elalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 08 Ujan Mas," *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 3 (July 2, 2023).

[95] Wawancara dengan Aura Rahdatul Aisyi, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Ahwal Syaksiyah IP Angkatan 2023, di Zoom Meeting, Tanggal 17 November 2024, Pukul 20.47 WIB

gaya komunikasi oleh dosen[96]. Dalam hal ini, dosen menggunakan strategi penjelasan yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membuka ruang refleksi terhadap berbagai pandangan. Hal ini membuat santri seperti Aura dapat mengembangkan wawasan baru mengenai konsep akidah yang lebih inklusif dan moderat, sehingga mempengaruhi persepsinya tentang keberagaman pandangan dalam Islam[97].

Selain itu, pengakuan Aura bahwa banyak materi akidah yang disampaikan dosen membuatnya baru memahami kekuatan dalil yang berbeda menunjukkan adanya transfer nilai yang kuat. Pendekatan ini menciptakan rasa hormat terhadap keberagaman pandangan, yang merupakan inti dari dimensi akhlak Islami. Kesadaran ini penting untuk membangun sikap toleransi dan moderasi yang merupakan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam.[98]

Sumber lain yang penliti dapatkan juga menekankan pada aspek sisi afektifnya. Dalam wawancara tersebut

[96] Wa Ode Rhevi Silviani, Hastuti, and Nur Wa Fida, "Hubungan Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing Mahasiswa Terhadap Tekanan Psikologis Dalam Menyusun Skripsi," *JIKOM: Jurnal Ilmiah Komunikasi* 15, no. 01 (March 2023), http://jikom.uima.ac.id/.

[97] Rakhmawati, "Peran Psikologi Komunikasi Dalam Pendidikan Islam."

[98] Hendro Wardono et al., "Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Konstruktivisme Untuk Mencegah Radikalisasi (Survei Terhadap Pembelajaran General and Character Education Di STIT Alquraniyah Manna Bengkulu Selatan)."

Fauzan mengatakan "…Setelah belajar ini saya merasa mau imamnya qunut atau tidak ya sudah ikut imam saja. Jadi lebih merasa lega…"[99] mencerminkan bagaimana pendekatan psikologi komunikasi dalam pembelajaran di pondok pesantren berdampak signifikan pada sisi afektif santri. Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan sikap emosional yang lebih tenang dan menerima terhadap keragaman praktik ibadah dalam sholat berjamaah.

Dalam aspek afektif, dialog ini menunjukkan bahwa Fauzan mampu melepaskan ketegangan emosional yang sebelumnya mungkin timbul akibat perbedaan tata cara ibadah. Hal ini sejalan dengan teori *affective domain* dalam taksonomi Bloom, yang menyatakan bahwa pembelajaran dapat mengubah sikap, perasaan, dan nilai individu terhadap suatu konsep atau praktik.[100] Dengan menginternalisasi pesan dari pembelajaran tersebut, Fauzan merasa lebih nyaman dan fokus pada esensi ibadah, yaitu kebersamaan dalam jamaah, dibandingkan detail teknis seperti pelaksanaan qunut.

[99] Wawancara dengan Fauzan Kurnia Zain, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Manajemen Angakatan 2023, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 27 Oktober 2024, Pukul 23.33 WIB

[100] Agung Sihotang, Zailani, and Selamet Pohan, "Implementasi Taksonomi Bloom Dalam Pembelejaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (August 2024).

Selain itu, efek pembelajaran ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologi komunikasi mampu menciptakan rasa persatuan dan toleransi dalam menjalankan ibadah. Dengan menerima perbedaan sebagai bagian dari keragaman umat Islam, Fauzan tidak hanya mengalami perubahan emosional, tetapi juga memperkuat nilai *ukhuwah Islamiyah*. Transformasi ini menjadi bukti bahwa aspek afektif dalam pembelajaran berbasis psikologi komunikasi sangat efektif dalam menanamkan sikap positif terhadap nilai-nilai ibadah.

Dialog yang disampaikan oleh Tyas, "Aku jadi lebih menerima kalau di keluargaku beda cara pandangnya, apalagi pas belajar di sini itu jadi tahu kalau semuanya tuh ada dasarnya,"[101] mencerminkan transformasi signifikan dalam aspek afektif pada dimensi akidah. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana pendekatan pembelajaran yang diterapkan dosen di pondok pesantren berperan dalam membangun rasa penerimaan terhadap perbedaan pandangan dalam akidah.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *empathetic communication*, di mana dosen tidak hanya memberikan informasi secara objektif tetapi juga membangun

[101] Wawancara dengan Nydia Ayuning Tyas, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Psikologi Angkatan 2022, di Pondok Pesantren Putri, Tanggal 1 Noivember 2024, Pukul 14.27 WIB

pemahaman yang menenangkan dan inklusif bagi santri[102]. Dengan mengajarkan bahwa berbagai pandangan dalam akidah memiliki dasar yang kuat, Tyas mampu mengubah cara pandangnya terhadap perbedaan. Sebelumnya, perbedaan dalam keluarga mungkin menjadi pemicu konflik emosional atau kebingungan, tetapi melalui pembelajaran ini, ia merasa lebih nyaman dan dapat menerima perbedaan tersebut sebagai bagian dari keberagaman Islam. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi empatik dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menerima keberagaman secara emosional.

Transformasi afektif yang dialami Tyas juga menggambarkan internalisasi nilai-nilai *tasamuh* (toleransi) dalam Islam. Dengan menyadari bahwa setiap pandangan memiliki dasar yang valid, ia tidak hanya menerima perbedaan tersebut secara emosional tetapi juga mulai melihat keberagaman sebagai kekayaan yang perlu dihormati. Proses ini sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam, yang menekankan pentingnya menghormati keberagaman sebagai *sunnatullah*. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis dialog

[102] Ibid.

terbuka dan penuh toleransi dapat memperkuat rasa persaudaraan Islam di kalangan peserta didik.[103]

c. Aspek Psikomotorik

Fauzan dalam wawancaranya menyatakan bahwa "Saya mendengarkan, saya menerima beragam perbedaan itu, menurut saya itu untuk menambah pengetahuan saya, akan tetapi ya tidak mencacimaki atau bahkan menyalahkan pandangan itu,"[104] mencerminkan perkembangan signifikan dalam dimensi akhlak, khususnya aspek psikomotorik. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana pendekatan pembelajaran di pondok pesantren berperan dalam mendorong santri untuk tidak hanya memahami nilai-nilai Islami tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata, seperti menghormati perbedaan dengan sikap konstruktif.

Selain itu, pendekatan ini memperlihatkan relevansi teori komunikasi empatik dalam proses pembelajaran.[105] Dosen atau ustadz yang menerapkan komunikasi empatik tidak hanya menyampaikan materi dengan objektivitas tetapi juga menciptakan suasana dialogis yang menguatkan

[103] Lintang Elita, Mutiara Maulida, and Wahyuni, "Penanaman Sikap Toleransi Pada Peserta Didik Dalam Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (May 31, 2024): 14.

[104] Wawancara dengan Fauzan Kurnia Zain, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Manajemen Angakatan 2023, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 27 Oktober 2024, Pukul 23.33 WIB

[105] Wiratmo and Mardhiyani, "Komunikasi Empatik Dalam Relasi Guru Dengan Orang Tua Pada Pembelajaran DARING Di Masa Pandemi Studi Pada SD Muhammadiyah 08 Kota Semarang."

hubungan emosional dan intelektual. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi semacam ini efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan menghormati keberagaman, serta mendorong transformasi perilaku yang positif.

Fauzan menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai di pondok pesantren dapat membentuk santri menjadi individu yang tidak hanya memahami konsep akhlak tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini menciptakan landasan yang kuat bagi santri untuk menjalani kehidupan yang lebih harmonis dan penuh toleransi, sesuai dengan prinsip *akhlaqul karimah* dalam Islam.

Pendapat lain disampaikan oleh Aura yang mengatakan bahwa "Sekarang aku lebih hati-hati kalau bahas soal perbedaan akidah ke teman-teman. Jadi lebih fokus ke ajak diskusi, enggak nge-judge,"[106] menunjukkan perkembangan signifikan dalam dimensi akhlak, khususnya aspek psikomotorik yang berorientasi pada adab dalam berinteraksi. Pernyataan ini mencerminkan bagaimana pendekatan pembelajaran di pondok pesantren berhasil

[106] Wawancara dengan Aura Rahdatul Aisyi, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Ahwal Syaksiyah IP Angkatan 2023, di Zoom Meeting, Tanggal 17 November 2024, Pukul 20.47 WIB

menanamkan kesadaran praktis akan pentingnya etika komunikasi dalam membahas isu-isu sensitif seperti perbedaan akidah.

Lebih jauh, perubahan sikap Aura tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungan sosialnya. Dengan lebih berhati-hati dan mengajak diskusi tanpa menghakimi, ia memberikan teladan yang baik bagi teman-temannya dalam berkomunikasi tentang isu-isu agama. Sikap ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial di antara teman-temannya tetapi juga mencerminkan nilai *ukhuwah Islamiyah* yang menjadi inti dari dimensi akhlak dalam Islam.

Aura menggarisbawahi bahwa pendidikan berbasis nilai di pondok pesantren memiliki potensi untuk membangun karakter santri yang tidak hanya memahami konsep akhlak tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pentingnya sikap berhati-hati, toleransi, dan kebijaksanaan dalam menyampaikan pandangan, menciptakan harmoni yang sejalan dengan nilai-nilai Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Kedua analisis ini menggarisbawahi bahwa pembelajaran di pondok pesantren tidak hanya berfungsi

untuk membangun pengetahuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk keterampilan praktis yang sejalan dengan nilai-nilai Islami. Santri tidak hanya belajar untuk menghormati perbedaan, tetapi juga untuk mengelola komunikasi dengan cara yang inklusif, empatik, dan asertif. Transformasi psikomotorik ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam), yang menjadi inti pembelajaran berbasis akhlak dalam Islam.

2. Efektivitas pada Dimensi Ibadah

Efektivitas pendekatan psikologi komunikasi yang diterapkan di Pondok Pesantren UII tidak hanya berdampak pada dimensi akhlak, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan dimensi ibadah santri. Dimensi ibadah dalam hal ini tidak hanya merujuk pada praktik ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup bagaimana santri memahami, memaknai, dan mengaplikasikan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi yang empatik dan berbasis nilai, dosen mampu membantu santri menginternalisasi ajaran Islam dengan cara yang lebih inklusif, reflektif, dan relevan dengan berbagai konteks kehidupan. Adapun analisis efektivitas pada dimensi ibadah yang

melibatkan 3 aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Sebuah pendapat yang disampaikan oleh Afta, "Oh, ternyata di suatu negara itu ternyata ada yang menerapkan hal-hal seperti itu. Maka sikap yang harus aku ambil... Jadi tahu, tidak kemudian menjudge,"[107] menunjukkan perkembangan signifikan dalam dimensi ibadah, khususnya aspek kognitif yang berfokus pada pemahaman terhadap fleksibilitas praktik ibadah dalam konteks global. Pernyataan ini mencerminkan bagaimana pendekatan pembelajaran di pondok pesantren berhasil membangun wawasan santri terkait beragamnya penerapan nilai-nilai Islam di berbagai budaya.

Jalal dalam wawancaranya menyatakan bahwa "Ternyata detail-detail ibadah itu banyak yang fleksibel. Jadi, enggak cuma saklek. Aku jadi paham konteksnya kenapa begitu,"[108] memperkuat hal tersebut. Jalal menunjukkan pemahaman bahwa praktik ibadah tidak bersifat kaku tetapi memiliki fleksibilitas yang disesuaikan

[107] Wawancara dengan Afta Rasikh Editya, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Psikologi Angkatan 2022, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 24 Oktober 2024, Pukul 23.00 WIB

[108] Wawancara dengan Jalaludin Rizqi Mulia, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Hubungan Internasional Angkatan 2021, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 26 Oktober 2024, Pukul 10.24 WIB

dengan kebutuhan dan kondisi umat. Pendekatan dosen yang berbasis psikologi komunikasi membantu Jalal memahami konteks di balik aturan-aturan ibadah, sehingga menciptakan cara pandang yang lebih rasional dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Transformasi ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Islam, yaitu menciptakan pemahaman yang mendalam dan aplikatif tentang agama.

Pendekatan psikologi komunikasi yang diterapkan dosen tidak hanya memberikan pemahaman teknis tetapi juga mengubah cara santri memandang esensi ibadah dalam Islam. Dalam dialog Afta, pernyataan "Maka sikap yang harus aku ambil... Jadi tahu, tidak kemudian menjudge" [109] mengindikasikan bahwa pendekatan ini berhasil membangun kemampuan analitis santri untuk melihat ibadah secara lebih luas. Afta belajar untuk tidak terpaku pada perbedaan praktik ibadah yang sering menjadi perdebatan, melainkan memahami bahwa setiap praktik memiliki landasan yang sesuai dengan konteks budaya dan kondisi umat. Transformasi ini mencerminkan peran penting pembelajaran berbasis nilai, di mana santri

[109] Wawancara dengan Afta Rasikh Editya, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Psikologi Angkatan 2022, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 24 Oktober 2024, Pukul 23.00 WIB

diajarkan untuk menghormati keragaman sebagai bagian dari kekayaan Islam.

Pendekatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang memadukan antara rasionalitas dan spiritualitas. Dengan memahami bahwa praktik ibadah dapat disesuaikan dengan kondisi tertentu, santri seperti Afta dan Jalal tidak hanya mampu menerima perbedaan tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah tersebut. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendekatan yang mengintegrasikan dimensi kognitif dengan pemahaman spiritual, sehingga menghasilkan santri yang tidak hanya memahami aturan tetapi juga mampu melihat makna mendalam di balik setiap praktik.

Dari perspektif psikologi komunikasi, strategi ini memperkuat *emotional engagement* santri terhadap materi yang diajarkan.[110] Ketika santri merasa bahwa pembelajaran ini relevan dengan kehidupan mereka, keterlibatan emosional meningkat, dan hal ini berdampak pada penguatan pemahaman kognitif. Afta dan Jalal menunjukkan bahwa pendekatan berbasis empati dan relevansi konteks mampu mendorong mereka untuk berpikir kritis tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Dengan

[110] Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.

memberikan ruang refleksi yang terbuka, dosen tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membangun pola pikir santri yang lebih fleksibel, inklusif, dan adaptif terhadap berbagai situasi.

Analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologi komunikasi dalam dimensi ibadah, khususnya aspek kognitif, mampu memberikan pemahaman yang luas, rasional, dan kontekstual kepada santri. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang berbasis dialog dan refleksi tidak hanya menciptakan santri yang memahami tata cara ibadah secara mendalam, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghargai dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam di berbagai konteks kehidupan.

b. Aspek Afektif

Afta dalam wawancaranya mengatakan bahwa "..Kajian subuh itu kan termasuk pembelajaran Islam. Kadang-kadang suatu yang tua sendiri mengajarkan bahwasanya jamaah di masjid itu lebih utama daripada sholat sendiri di kamar…"[111] menunjukkan dampak pembelajaran terhadap aspek afektif santri, khususnya dalam membangun motivasi untuk beribadah secara

[111] Wawancara dengan Afta Rasikh Editya, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Psikologi Angkatan 2022, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 24 Oktober 2024, Pukul 23.00 WIB

berjamaah. Pernyataan ini mencerminkan bagaimana pendekatan psikologi komunikasi yang digunakan dosen berhasil menanamkan kesadaran emosional akan pentingnya kebersamaan dalam ibadah. Melalui kajian subuh, Afta tidak hanya mendapatkan informasi secara kognitif tetapi juga mengalami transformasi emosional yang mendorongnya untuk lebih memprioritaskan jamaah sebagai bentuk implementasi nilai persatuan dalam Islam.

Dalam wawancaranya Tyas mengatakan bahwa "…Pas kajian itu aku kayak diingatkan lagi pentingnya sholat tepat waktu. Jadi sekarang rasanya lebih ringan untuk langsung sholat.."[112] juga mencerminkan bagaimana pendekatan ini berhasil meningkatkan motivasi afektif dalam melaksanakan ibadah. Tyas merasakan dorongan emosional untuk melaksanakan sholat tepat waktu setelah mengikuti kajian. Perasaan "lebih ringan" yang ia ungkapkan menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pengingat tetapi juga memberikan semangat emosional yang mengatasi hambatan psikologis dalam beribadah. Transformasi ini menunjukkan keberhasilan pendekatan yang tidak hanya menanamkan

[112] Wawancara dengan Nydia Ayuning Tyas, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Psikologi Angkatan 2022, di Pondok Pesantren Putri, Tanggal 1 Noivember 2024, Pukul 14.27 WIB

nilai kewajiban tetapi juga membangun rasa kenyamanan dan kedekatan dengan ibadah.

Wawancara penelitian dengan Afta dan Tyas juga mencerminkan bagaimana pembelajaran berbasis psikologi komunikasi dapat menghubungkan nilai-nilai ibadah dengan realitas emosional yang dialami santri. Dalam wawancarnya Afta, kesadaran bahwa ibadah berjamaah lebih utama daripada sholat sendiri menunjukkan adanya proses refleksi emosional yang diperkuat oleh kajian subuh. Proses ini menunjukkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dosen tidak hanya diterima secara intelektual tetapi juga menggerakkan hati santri untuk mengutamakan kebersamaan dalam ibadah. Hal ini menjadi bukti bahwa komunikasi yang inklusif dan empatik menciptakan ikatan emosional yang kuat antara santri dan nilai-nilai Islam.

Sementara itu, dalam dialog Tyas, dorongan untuk melaksanakan sholat tepat waktu menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memberikan pengingat tetapi juga memicu perubahan emosional yang mendalam. Perasaan “lebih ringan” untuk langsung sholat adalah wujud dari pengaruh afektif pembelajaran yang berhasil mengatasi hambatan psikologis seperti rasa malas atau kurang motivasi. Kajian yang dilakukan dosen telah menciptakan

suasana pembelajaran yang mampu menghubungkan kewajiban ibadah dengan kebutuhan emosional santri, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi secara lebih baik.

Pendekatan ini memberikan pandangan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya terletak pada metode penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan dosen untuk menyentuh sisi emosional santri, yang pada akhirnya memotivasi mereka untuk mengamalkan nilai-nilai ibadah dengan lebih konsisten.

Transformasi yang dialami oleh Afta dan Tyas mencerminkan bahwa pendekatan psikologi komunikasi dalam aspek afektif tidak hanya menciptakan pemahaman emosional terhadap nilai-nilai ibadah tetapi juga memotivasi santri untuk melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran. Melalui pembelajaran berbasis kajian yang relevan, santri tidak hanya merasakan pentingnya ibadah tetapi juga menjadikannya sebagai kebutuhan emosional yang terinternalisasi. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan Islam berbasis empati mampu membangun hubungan emosional yang mendalam antara santri dan nilai-nilai ibadah yang diajarkan.

c. Aspek Psikomotorik

Afta dalam wawancaranya menyatakan bahwa "…Maka aku bersikap...Jadi tahu, tidak kemudian menjudge. Oh itu salah karena itu sesuatu yang tidak dikerjakan oleh Nabi. Ternyata zaman sekarang itu tidak ada teknologi seperti itu.."[113] menunjukkan bagaimana pendekatan psikologi komunikasi dalam pembelajaran di pondok pesantren memengaruhi perilaku santri dalam menanggapi perbedaan praktik ibadah. Afta tidak hanya memahami konteks historis di balik praktik tertentu, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata, yaitu dengan bersikap lebih bijaksana dan tidak terburu-buru menghakimi orang lain. Transformasi ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari.

Pendekatan ini mencerminkan prinsip *learning by doing*, di mana santri didorong untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari melalui tindakan nyata[114]. Dalam hal ini, Afta menunjukkan implementasi langsung dari sikap *tasamuh* dan *hikmah* dalam interaksinya dengan orang lain.

[113] Wawancara dengan Afta Rasikh Editya, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Psikologi Angkatan 2022, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 24 Oktober 2024, Pukul 23.00 WIB

[114] Triani and Sudarmadi Putra, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (September 30, 2023): 733–754.

Proses ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya amal saleh sebagai bentuk aplikasi dari ilmu yang telah dipelajari. Dengan bersikap tidak menghakimi, Afta menunjukkan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai ibadah dalam hubungan sosialnya, yang mencerminkan kematangan psikomotorik dalam dimensi ibadah.

Jalal dalam wawancaranya mengatakan "…Sekarang aku lebih disiplin kalau soal waktu sholat, terutama pas ada tugas-tugas. Jadi langsung aku stop dan prioritaskan sholat dulu…"[115] menggambarkan bagaimana pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren berdampak pada pengelolaan waktu santri dalam menjalankan ibadah. Jalal tidak hanya memahami pentingnya sholat tepat waktu tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata dengan memprioritaskan sholat di tengah kesibukannya. Perubahan perilaku ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran dalam mengintegrasikan nilai-nilai ibadah ke dalam rutinitas sehari-hari santri, yang mencerminkan implementasi aspek

Di sisi lain, Jalal menunjukkan bagaimana pendekatan pembelajaran berhasil mengubah prioritas santri dalam

[115] Wawancara dengan Jalaludin Rizqi Mulia, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Hubungan Internasional Angkatan 2021, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 26 Oktober 2024, Pukul 10.24 WIB

pengelolaan waktu. Dengan menghentikan tugas untuk melaksanakan sholat tepat waktu, Jalal tidak hanya menunjukkan disiplin pribadi tetapi juga keberhasilan internalisasi nilai *wa aqimus shalat*. Transformasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya membentuk kesadaran santri terhadap kewajiban ibadah, tetapi juga membangun komitmen untuk menerapkannya di tengah kesibukan akademik atau rutinitas harian lainnya. Hal ini mencerminkan keberhasilan aspek psikomotorik dalam pendidikan Islam, di mana perilaku santri menjadi cerminan dari nilai-nilai yang dipelajari.

Selain itu, hasil wawancara dari kedua santri ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis psikologi komunikasi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Baik Afta maupun Jalal merasakan bahwa nilai-nilai ibadah yang diajarkan tidak hanya berlaku di lingkungan pesantren tetapi juga di luar, seperti dalam kehidupan sosial dan akademik. Pendekatan ini menciptakan ruang pembelajaran yang menekankan koneksi langsung antara teori dan praktik, sehingga santri tidak hanya memahami tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam dengan kesadaran penuh.

Dengan mendalami perubahan perilaku ini, terlihat bahwa dimensi psikomotorik dalam ibadah tidak hanya berkaitan dengan praktik ritual, tetapi juga bagaimana santri mengelola sikap, waktu, dan prioritas mereka. Afta dan Jalal menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan dengan pendekatan empatik dan relevan mampu menciptakan perilaku yang tidak hanya sesuai dengan ajaran agama, tetapi juga mendukung harmoni dalam kehidupan sosial dan keseharian mereka.

Keseluruhan analisis ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis psikologi komunikasi mampu mendorong santri untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata. Baik Afta maupun Jalal menunjukkan bahwa pembelajaran ini tidak hanya memberikan pemahaman intelektual tetapi juga membentuk perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga mendukung pengembangan dimensi ibadah secara holistik.

3. Efektivitas pada Dimensi Akhlak

Efektivitas pendekatan psikologi komunikasi yang diterapkan di Pondok Pesantren UII juga memberikan dampak yang mendalam pada dimensi akhlak santri. Dimensi ini tidak hanya mencakup pemahaman tentang konsep moral dalam Islam, tetapi juga

bagaimana nilai-nilai akhlakul karimah terinternalisasi dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial santri sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Adapun analisis efektivitas pada dimensi akhlak yang melibatkan 3 aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Fauzan dalam wawancaranya mengatakan bahwa "Jadi apa-apa yang dilakukan dosen itu sudah menjadi indikasi, sudah menjadi pelajaran gitu untuk memahami Islam. Oh ternyata seorang muslim harus seperti ini,"[116] menunjukkan bahwa pendekatan psikologi komunikasi yang diterapkan oleh dosen berhasil menanamkan pemahaman kognitif tentang akhlakul karimah melalui keteladanan. Fauzan memahami bahwa perilaku dosen, baik di dalam maupun di luar kelas, memberikan gambaran konkret tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi verbal, tetapi juga

[116] Wawancara dengan Fauzan Kurnia Zain, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Manajemen Angakatan 2023, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 27 Oktober 2024, Pukul 23.33 WIB

pada penyampaian nilai melalui perilaku nyata, yang secara langsung diamati oleh santri.

Pendapat lain disampaikan oleh Salwa dalam wawancaranya: "Sikap santai dan enggak gampang marah dari dosen itu kayak ngajarin juga gimana cara menghadapi sesuatu yang sulit"[117] memperkuat relevansi keteladanan dosen dalam membentuk pemahaman kognitif santri tentang akhlak Islami. Melalui sikap tenang dan sabar yang ditunjukkan dosen, Salwa belajar bahwa menghadapi tantangan memerlukan pengendalian emosi dan kebijaksanaan. Sikap ini mencerminkan nilai akhlak Islami seperti *hilmu* dan *sabr*, yang secara implisit dipahami oleh Salwa sebagai bagian penting dari karakter seorang Muslim.

Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah atau intonasi yang tenang, memiliki pengaruh signifikan dalam membangun pemahaman santri tentang akhlakul karimah. Sikap dosen yang tidak mudah marah memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam situasi sulit, sehingga memotivasi santri untuk meneladani perilaku tersebut. Dalam hal ini, pendekatan psikologi komunikasi

[117] Wawancara dengan Salwa Asfiya, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Farmasi Angkatan 2021, di Learning space Fakultas Kedokteran UII, Tanggal 28 Oktober 2024, Pukul 20.47 WIB

yang menekankan pentingnya konsistensi antara pesan verbal dan tindakan nyata dosen berhasil memperkuat pemahaman kognitif santri tentang akhlak Islami.

Dalam kedua hasil wawancara tersebut, terlihat jelas bahwa pendekatan psikologi komunikasi yang diterapkan oleh dosen berfokus pada pemodelan perilaku, yang menjadi salah satu aspek kunci dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Fauzan dan Salwa sama-sama mengamati dan meniru perilaku dosen, yang menunjukkan bahwa pembelajaran bukan hanya berasal dari apa yang disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga dari bagaimana perilaku dosen menjadi contoh langsung bagi mereka.

Dalam konteks ini, pemahaman kognitif tentang akhlakul karimah yang ditanamkan oleh dosen tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoritis, melainkan juga dipraktikkan melalui tindakan konkret. Keteladanan dosen menjadi cara yang efektif untuk mentransfer nilai-nilai Islami kepada santri, karena mereka tidak hanya diajarkan apa yang benar secara teori, tetapi juga diberi contoh tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap dosen yang santai, tidak mudah marah, dan penuh kesabaran, seperti yang dicontohkan dalam

wawancara peneliti dengan Salwa, adalah bentuk komunikasi non-verbal yang sangat efektif dalam membentuk pemahaman kognitif santri tentang akhlakul karimah. Dalam psikologi komunikasi, ini dikenal sebagai komunikasi afektif, yang lebih mengedepankan aspek perasaan dan emosi dalam komunikasi. Ketika dosen menunjukkan sikap sabar dan tenang dalam menghadapi situasi sulit, mereka tidak hanya mengkomunikasikan pesan tentang bagaimana mengendalikan emosi, tetapi juga membangun rasa hormat dan kepercayaan diri santri terhadap penerapan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

Sebagai tambahan, proses ini memperlihatkan pentingnya konsistensi antara kata dan tindakan. Dosen yang menunjukkan akhlakul karimah melalui tindakan mereka sehari-hari memberikan bukti nyata bahwa nilai-nilai tersebut dapat dihidupkan dalam kehidupan nyata, bukan hanya sekadar teori atau perintah. Hal ini memotivasi santri untuk meneladani dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka dengan cara yang lebih praktis dan relevan.

Kedua hasil wawancara ini menggambarkan bahwa dimensi kognitif dalam akhlak tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan tetapi juga refleksi mendalam terhadap

perilaku yang diamati. Melalui keteladanan dosen, santri seperti Fauzan dan Salwa mampu memahami bahwa akhlakul karimah adalah esensi dari kepribadian seorang Muslim. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman tekstual tetapi juga membangun kesadaran kognitif yang lebih luas tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap aspek kehidupan.

b. Aspek Afektif

Wawancara yang dilakukan dengan Fauzan dan Tyas memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pendekatan psikologi komunikasi dapat memengaruhi dimensi akhlak dalam aspek afektif. Fauzan mengungkapkan, "Dosen seperti membalikkan fakta iu dengan sebuah kata-kata, wah kamu pinter banget. Tapi dari sana kan, mungkin dosen ingin mendoakan kita juga, dan memotivasi kita juga."[118] Sementara itu, Tyas menuturkan, "Kalimat sederhana kayak 'kamu pasti bisa' itu buatku ngena banget. Jadi kayak beneran mau berusaha lebih keras."[119] Kedua hasil wawancara ini menunjukkan bahwa

[118] Wawancara dengan Fauzan Kurnia Zain, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Manajemen Angakatan 2023, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 27 Oktober 2024, Pukul 23.33 WIB

[119] Wawancara dengan Nydia Ayuning Tyas, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Psikologi Angkatan 2022, di Pondok Pesantren Putri, Tanggal 1 Noivember 2024, Pukul 14.27 WIB

komunikasi yang dilakukan oleh dosen tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun ikatan emosional yang kuat dengan santri.

Pada wawancara yang disampaikan oleh Fauzan, terlihat bagaimana ungkapan positif seperti "wah kamu pinter banget" memberikan dampak emosional yang mendalam. Meskipun terkesan sederhana, kata-kata ini memiliki kekuatan untuk membangun kepercayaan diri dan motivasi santri. Dalam teori psikologi komunikasi, hal ini dapat dikaitkan dengan konsep *positive reinforcement*, di mana penguatan positif melalui pujian atau apresiasi menciptakan suasana emosional yang mendukung[120]. Fauzan juga menafsirkan bahwa ucapan tersebut bukan hanya sekadar penghargaan, tetapi juga doa dan harapan dari dosen untuk kesuksesan santri. Proses ini mencerminkan bagaimana komunikasi yang empatik dapat membangun rasa percaya diri dan memotivasi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islami, seperti rasa syukur dan penghargaan terhadap usaha.

[120] N Naimah et al., "Fostering Discipline in Early Childhood through Religious Practices: A Study of an Islamic Kindergarten in Makassar," *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 5, no. 2 (2024): 79.

Wawancara dengan Tyas memperkuat analisis ini dengan menunjukkan bagaimana kalimat sederhana seperti "kamu pasti bisa" mampu memberikan dampak emosional yang signifikan. Tyas merasa termotivasi untuk berusaha lebih keras, yang menunjukkan bahwa komunikasi ini tidak hanya membangkitkan emosi positif, tetapi juga memengaruhi perilaku santri untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami, seperti kerja keras, optimisme, dan kepercayaan diri. Dalam teori psikologi komunikasi, respons emosional ini dapat dijelaskan melalui *emotional resonance*, di mana pesan yang disampaikan dosen mampu menyentuh emosi santri dan menciptakan hubungan yang mendalam[121].

Kedua hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologi komunikasi yang dilakukan oleh dosen di Pondok Pesantren UII tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan emosional yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Dengan menciptakan suasana yang penuh penghargaan, empati, dan motivasi, pendekatan ini efektif dalam membantu santri menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islami, yang pada akhirnya memperkuat pembentukan karakter

[121] Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.

mereka secara holistik. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan psikologi komunikasi terletak pada kemampuannya untuk menyentuh aspek afektif santri, yang menjadi fondasi penting dalam transformasi akhlak Islami.

c. Aspek Psikomotorik

Fauzan dan Salwa memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana pendekatan psikologi komunikasi mampu memengaruhi dimensi psikomotorik dalam pembelajaran di Pondok Pesantren UII. Dimensi ini berfokus pada implementasi nilai-nilai Islami dalam tindakan nyata, yang mencerminkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai tersebut. Fauzan menyatakan, "Dari aspek ibadah ini, sebenarnya sama aja mas kaya akidah tadi. Jadi lebih menghargai lagi, perbedaan-perbedaan tadi."[122] Dialog ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang ia terima tidak hanya membantu memahami pentingnya toleransi, tetapi juga mendorongnya untuk menerapkan nilai tersebut dalam interaksi sosialnya.

Pendekatan psikologi komunikasi yang diterapkan dosen berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong santri untuk

[122] Wawancara dengan Fauzan Kurnia Zain, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Manajemen Angakatan 2023, di Pondok Pesantren Putra, Tanggal 27 Oktober 2024, Pukul 23.33 WIB

menginternalisasi nilai-nilai Islam secara holistik. Dalam kasus Fauzan, komunikasi yang interaktif dan empatik memungkinkan dirinya untuk memahami bahwa toleransi bukan hanya konsep teoretis, tetapi juga nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb, di mana pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan refleksi mendalam mampu mengubah pemahaman menjadi tindakan nyata[123]. Fauzan tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga menjadikannya sebagai landasan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sementara itu, Salwa menuturkan, "Aku sekarang lebih ramah sama teman-teman yang mungkin dulu sering aku hindari. Jadi lebih peduli aja."[124] Dialog ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologi komunikasi juga mampu mendorong perubahan dalam pola interaksi sosial santri. Sebelumnya, Salwa cenderung menghindari teman-teman tertentu, tetapi setelah mengikuti pembelajaran, ia menunjukkan sikap yang lebih ramah dan peduli. Pendekatan ini tidak hanya membantu Salwa memahami

[123] Moses Alabi, “Experiential Learning: Fostering Deep Learning Through Active Engagement” (December 2024).

[124] Wawancara dengan Salwa Asfiya, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Prodi Farmasi Angkatan 2021, di Learning space Fakultas Kedokteran UII, Tanggal 28 Oktober 2024, Pukul 20.47 WIB

pentingnya akhlakul karimah, tetapi juga mendorongnya untuk menerapkan nilai tersebut dalam hubungan sosialnya.

Efektivitas pendekatan psikologi komunikasi dalam dimensi psikomotorik terlihat dari bagaimana santri seperti Fauzan dan Salwa mengimplementasikan nilai-nilai Islami dalam tindakan sehari-hari. Fauzan menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bentuk toleransi, sedangkan Salwa menunjukkan perubahan dalam interaksi sosial yang lebih ramah dan peduli. Kedua contoh ini mencerminkan keberhasilan pendekatan ini dalam mengintegrasikan elemen kognitif dan afektif ke dalam tindakan nyata.

Selain itu, perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh Fauzan dan Salwa juga mencerminkan keberhasilan pembelajaran dalam menciptakan dampak jangka panjang. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan kepedulian tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologi komunikasi tidak hanya efektif dalam menciptakan pemahaman mendalam, tetapi juga dalam membentuk karakter Islami yang sesuai dengan tujuan pendidikan di Pondok Pesantren UII.

Sebagai kesimpulan sementara, efektivitas pendekatan psikologi komunikasi dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia (UII) terlihat jelas melalui perubahan yang dialami oleh santri dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini tidak hanya membantu santri memahami nilai-nilai Islam secara mendalam, tetapi juga membangun hubungan emosional yang kuat antara dosen dan santri, yang mendorong internalisasi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Santri mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti menunjukkan toleransi, konsistensi dalam ibadah, serta perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah. Dengan mengintegrasikan elemen verbal dan non-verbal dalam komunikasi, pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang holistik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologi komunikasi memiliki potensi besar untuk mendukung transformasi nilai-nilai Islam secara efektif dalam konteks pendidikan pesantren.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dan dianalisis melalui proses verifikasi, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

Pendekatan psikologi komunikasi di Pondok Pesantren UII berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan sikap santri terkait dengan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam. Dengan memanfaatkan elemen komunikasi verbal dan non-verbal yang terstruktur, dosen mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan mendalam. Pada tahap *sensory reception of stimuli*, santri tertarik dan lebih fokus menerima informasi, sementara proses *internal mediation of stimuli* membantu mereka mengolah pesan yang diterima menjadi pemahaman yang lebih bermakna. Namun, tidak semua dosen menggunakan pendekatan ini secara optimal. Masih terdapat dosen yang menggunakan metode komunikasi monoton, yang menimbulkan kebosanan dan menghambat transformasi pesan nilai-nilai Islam kepada santri. Perubahan sikap santri juga tidak serta-merta terjadi setelah mengikuti pembelajaran, melainkan membutuhkan proses yang terus berlangsung seiring penguatan nilai-nilai yang diberikan.

Efektivitas pendekatan psikologi komunikasi ini terbukti dalam mendukung proses pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren UII. Dalam dimensi akidah, santri mampu memahami konsep keimanan secara logis dan mendalam; dalam dimensi ibadah, santri menjadi lebih konsisten dalam menjalankan ibadah dengan kesadaran spiritual yang meningkat; serta dalam dimensi akhlak, santri menunjukkan perubahan nyata dalam sikap, seperti penghormatan terhadap perbedaan dan empati. Pendekatan ini mencakup pengembangan tiga aspek penting: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Meski demikian, efektivitasnya membutuhkan proses yang berkelanjutan, dengan dukungan umpan balik dan apresiasi dari dosen untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata santri.

B. Saran

Peneliti memberikan beberapa saran dalam penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, pengembangan, dan rujukan bagi para pihak yang membutuhkan. Mengenai saran dari sebagai peneliti akan dibagi menjadi 2 poin sebagai berikut:

1. Saran untuk Perangkat Pondok Pesantren UII

a. Pondok Pesantren UII dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif.

Penggunaan media pembelajaran modern, seperti simulasi, video, atau diskusi berbasis kasus nyata, dapat membantu santri memahami nilai-nilai Islam secara lebih relevan.

b. Dosen di Pondok Pesantren UII perlu memperkuat penggunaan elemen komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh, agar dapat menciptakan keterhubungan emosional yang lebih efektif dengan santri.

c. Pondok Pesantren UII dapat menerapkan evaluasi berbasis indikator nilai-nilai Islam yang mencakup dimensi akidah, ibadah, dan akhlak, serta mengukur perkembangan santri dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif.

d. Pondok Pesantren UII dapat meningkatkan keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran dengan memfasilitasi diskusi, kerja kelompok, dan refleksi personal untuk mendukung pemahaman mendalam dan internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih kuat.

2. Saran untuk Penelitian Lebih Lanjut

a. Penelitian selanjutnya dapat menggali eksplorasi terhadap variabel-variabel lain yang memengaruhi efektivitas pendekatan psikologi komunikasi, seperti perbedaan usia, latar belakang pendidikan, dan budaya santri.

b. Penelitian berikutnya dapat melakukan studi komparatif di pondok pesantren lainnya untuk memperoleh gambaran yang

lebih luas terkait efektivitas pendekatan psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam.

c. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode longitudinal untuk memantau perubahan sikap dan perilaku santri dalam jangka waktu yang lebih panjang, sehingga dapat mengevaluasi dampak pembelajaran secara lebih mendalam.

d. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen evaluasi khusus yang dirancang untuk mengukur efektivitas pendekatan psikologi komunikasi dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam pada santri di berbagai lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal, and Djoko Supyateno. *PENGARUH KOMPETENSI, KOMUNIKASI, MOTIVASI TERHADAP KINERJA GURU SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI SE KOTA MATARAM*. Vol. 9, n.d.

Ahmad, Ceceng, Noorchasanah, and Bambang Samsul Arifin. "Psikologi Komunikasi Dalam Pendidikan Islam." *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (March 30, 2021): 33–48. Accessed December 28, 2024. http://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/alfahim/article/view/122.

Alabi, Moses. "Experiential Learning: Fostering Deep Learning Through Active Engagement" (December 2024).

Amjad, Amjad Islam, Sarfraz Aslam, and Zahida Aziz Sial. "Beyond Borders: Examining Bullying, Social Networks, and Adolescents Mental Health in Developing Regions." *Frontiers in Education* 9 (December 3, 2024).

Andhita Risko Faristiana, Bagas Muhyidin Abid, and Ranna Anggit Melati. "Merevitalisasi Kembali Remaja Masjid Untuk Meningkatkan Sholat Berjamaah Di Masjid Pada Tiga Dukuh Di Desa Bungkuk Kecamatan Parang Magetan." *Pandawa : Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat* 1, no. 4 (September 8, 2023): 48–62.

Andriyani, Adelia, Desi Nopitasari, Livia Herliani, and Indri Munggaran. "Variety of Extracurricular Islamic Religious Education Learning Activities in Schools." *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 6 (December 2024). https://jicnusantara.com/index.php/jicn.

Anisah, Nairatul, Syindi Putri Padillah, Pahmi Barus, Refli Sepriandito, Muhammad Rusdi, Raja Batar Hasibuan, Winda Kustiawan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, and Universitas V Islam Negeri Sumatra Utara Jl Williem Iskandar Psr Percut Sei Tuan. *Psikologi Komunikasi*, n.d.

Asriadi. "Komunikasi Efektif Dalam Organisasi." *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (April 30, 2020): 36–50.

Dwi Asmara, Alexander, Hendra. "Fostering Religious Education for Transformation in Indonesia: Dialogue with Transformative Learning Theory." *Journal of Asian Orientation in Theology* 02, no. 02 (August 25, 2020): 119–148.

Elita, Lintang, Mutiara Maulida, and Wahyuni Wahyuni. “Penanaman Sikap Toleransi Pada Peserta Didik Dalam Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (May 31, 2024): 14.

Eun, Barohny, and Steven E. Knotek. “Moving from Association to Mediation: A Sociocultural Approach to Assessment.” *Research in Education* 112, no. 1 (May 1, 2022): 3–19.

Fachri Anwar, M, and Farhan Indra. “Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Berinteraksi Dengan Siswa Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Binjai.” *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)* 8, no. 4 (2024): 2024. https://doi.org/10.35870/jti.

Fan, Mingyue, Yuchen Huang, Sikandar Ali Qalati, Syed Mir Muhammad Shah, Dragana Ostic, and Zhengjia Pu. “Effects of Information Overload, Communication Overload, and Inequality on Digital Distrust: A Cyber-Violence Behavior Mechanism.” *Frontiers in Psychology* 12 (April 20, 2021).

Gao, Hongli, Xinzhi Chen, Hongling Gao, and Bin Yu. “Understanding Chinese Consumers’ Livestreaming Impulsive Buying: An Stimulus-Organism-Response Perspective and the Mediating Role of Emotions and Zhong Yong Tendency.” *Frontiers in Psychology* 13 (July 6, 2022).

Hardika, Eny Nur Aisyah, Kukuh Mirsos Raharjo, and Dania Aptiningsari. *Pembelajaran Transformatif*. 1st ed. Malang: Universitas Negeri Malang, 2020.

Hasyimi, Ali, at Stiadhy, Alhafiz Maulana, Ayu Irma Ningtiaas, and Ayu Nurcahyanti. “Learning Constructivism in Learning Moral Creedsat The Muhammadiyah School in Tebing Tinggi City.” *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2024).

Hendro Wardono, Boby, Wiwid Suryono, Sophia Rahmi, Nur Azizah, Aat Ruchiat Nugraha, and Rian Novita. “Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Konstruktivisme Untuk Mencegah Radikalisasi (Survei Terhadap Pembelajaran General and Character Education Di STIT Alquraniyah Manna Bengkulu Selatan).” *Journal on Education* 06, no. 03 (March 2024): 16529–16533.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Edited by Yayat Sri Hayati. 2nd ed. Jakarta: Erlangga, 2009.

Ivana, Rima, and Dewi Kurniawati. “Komunikasi Efektif Dengan Pendekatan Psikologi.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 7 (2023): 351–363. https://doi.org/10.5281/zenodo.7817556.

Kelmaganbetova, Aiman, Shara Mazhitayeva, Bakhyt Ayazbayeva, Gulbaram Khamzina, Zhanar Ramazanova, Sagila Rahymberlina, and Zhanbay Kadyrov. “The Role of Gestures in Communication.” *Theory and Practice in Language Studies* 13, no. 10 (October 2, 2023): 2506–2513.

Kismatun. “Contectual Teaching and Learning Dalam Pendidikan Agama Islam.” *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 1, no. 2 (December 6, 2021): 123–133.

Kumbara, Bram, Deri Wanto, and Hendra Harrmi. “Pengembangan Sikap Toleransi Elalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 08 Ujan Mas.” *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 3 (July 2, 2023).

Kusman Pendidikan Agama Islam, Muhammad, and Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahulhuda Subang. “PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS” (n.d.). http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbiyah.

Lehane, Louise. “Experiential Learning—David A. Kolb.” 241–257, 2020.

Mahadi, Ujang. “Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran).” *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 2, no. 2 (June 30, 2021): 80–90.

Maimunah. “Psikologi Komunikasi Dalam Komunikasi Dakwah: Systemarin Literature Review.” *BIL HIKMAH: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2023).

Marlianto, Ferry, Febrianto Sabirin, and Dewi Sulistiyarini. “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Profil Lulusan Pendidikan Teknologi Informasi.” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 3 (April 21, 2022): 3545–3553.

Maryam, Effy Wardati, and Ramon Ananda Prayontri. *BUKU AJAR PSIKOLOGI KOMUNIKASI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO*, 2020.

Mashuri, Imam, and Ahmad Aziz Fanani. “INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMA AL-KAUTSAR SUMBERSARI SRONO

BANYUWANGI.” *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021).

Muhlis, Muhammad, Nurliya Ni, and matul Rohmah. *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Proses Hafalan Juz Amma*. Vol. 7, 2024.

Naimah, N, S Sahrir, R Rusmayadi, and A Amal. “Fostering Discipline in Early Childhood through Religious Practices: A Study of an Islamic Kindergarten in Makassar.” *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 5, no. 2 (2024): 79.

Ode Rhevi Silviani, Wa, Hastuti, and Nur Wa Fida. “Hubungan Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing Mahasiswa Terhadap Tekanan Psikologis Dalam Menyusun Skripsi.” *JIKOM: Jurnal Ilmiah Komunikasi* 15, no. 01 (March 2023). http://jikom.uima.ac.id/.

Patmawati, Imas, Miftah Nurul Ma’arif, Euis Hayun Toyibah, and Cici Rasmanah. “Pentingnya Visi, Misi, Dan Tujuan Sekolah.” *Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 2 (July 14, 2023): 182–187.

Permady, Dhimas Arya, Hadi Nur Taufik, and Dina Mardiana. “Pendidikan Adab Dalam Membentuk Akhlak Siswa.” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 6 (November 20, 2023): 2258–2267.

Pileckyte, Indre, and Salvador Soto-Faraco. “Sensory Stimulation Enhances Visual Working Memory Capacity.” *Communications Psychology* 2, no. 1 (November 18, 2024): 109.

Purnomo, Eko, and Novita Loka. “Peran Psikologi Komunikasi Dalam Penerapan Nilai-Nilai Islam.” *Jurnal TUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (July 2023).

———. “Program Studi Pendidikan Agama Islam” (n.d.).

Putri, Niluh Wiwik Eka. “Peran Psikologi Komunikasi Dalam Mengatasi Permasalahan Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling SMK Kesehatan Widya Dharma Bali.” *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (February 2019).

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Edited by Tjun Surjaman. 24th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Rakhmawati, Liyana. “Peran Psikologi Komunikasi Dalam Pendidikan Islam.” *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2023): 68–83. https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.8460.

Ristianah, Niken, and Sekolah Tinggi Agama. *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*, 2020.

Riswandi. *Psikologi Komunikasi*. 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Ritonga, Husni. *Psikologi Komunikasi*. Perdana Publishing, 2019.

Saggese, Davide. "Beyond Words: The Neuroscientific and Multifaceted World of Non-Verbal Communication in Modern Society," October 2, 2023.

Saputra, Devid, Abdul Syukur, Lutfi Muawanah, and Abdulsyukur@radenintan Ac Id. "Komunikasi Dakwah Antara Kyai Dan Santri Dalam Analisis Strategi Dakwah Di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlish Kalirejo Lampung Tengah" 3, no. 2 (2020). http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika.

Shara Dalimunthe, Dewi, Isda Pohan, and Universitas Islam Negeri Syeh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern" 1, no. 1 (2023).

Sihotang, Agung, Zailani, and Selamet Pohan. "Implementasi Taksonomi Bloom Dalam Pembelejaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (August 2024).

Sofa, Mutiara. "Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an." *KORDINAT: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 21, no. 2 (2022): 232.

Solihah, Sumanti Titin. *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Suardi, Helmi. "PERAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN." *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2023). https://www.harianhaluan.com/sumbar/pr-10183644/guru-berkata-kasar-siswa-melawan.

Subhan, and Ishmah Afiyah. "Speaking Harmony: Teacher-Santri Communication Style for Moral Value Optimization at MA Ribhul Ulum Demak." *MR Maktabah Reviews* 1, no. 1 (2024): 43–72.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Sulaiman, Ahmad, Siti Azizah, and Rahmat Hidayatullah. “Human Ontology in Critical Pedagogy and Its Implications for Multicultural Islamic Education.” *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 01 (June 5, 2023).

Tohari, Hendra. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama.” *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (September 29, 2023): 43–47.

Triani, Triani, and Sudarmadi Putra. “Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (September 30, 2023): 733–754.

Widiantoro, Didik, Sigit Nugroho, and Yanwar Arief. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dari Dosen Dengan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa.” *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 4, no. 1 (May 9, 2019): 1–14.

Wiratmo, Lilik Budastuti, and Nur Laili Mardhiyani. “Komunikasi Empatik Dalam Relasi Guru Dengan Orang Tua Pada Pembelajaran DARING Di Masa Pandemi Studi Pada SD Muhammadiyah 08 Kota Semarang.” *SOSFILKOM : Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi* 15, no. 01 (July 9, 2021): 1–7.

“PROFIL - Pondok Pesantren UII.” Accessed November 22, 2024. https://pesantren.uii.ac.id/profil/.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Narasumber 1
Identitas Narasumber
Nama Lengkap : Tajul Muluk
Status : Dosen
Tanggal Wawancara : 31 Oktober 2024
Waktu Wawancara : 18.15 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Pengasuh Pondok Pesantren Putri

NADAR: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ustadz Tajul: Suaranya masuk gak? Masuk?

NADAR: Ya ini keras. Baik, terima kasih Ustaz Tajul selaku pengasuh penduduk pesantren UII Putri. Jadi ini saya izin mengambil data untuk tugas akhir saya yang berjudul dengan efektivitas pendekatan psikologi komunikasi dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam pada santri. Jadi nanti akan ada cukup banyak Ustaz pertanyaannya. Baik Ustaz, untuk pertanyaan yang pertama Ustaz sendiri bagaimana menilai pentingnya komunikasi yang efektif gitu. Apakah itu bisa dikaitkan dengan nilai-nilai Islam kepada santrinya?

Ustadz Tajul: Baik Mas Nazar, terima kasih sudah mengajak saya untuk ikut dalam risetnya ya. Pertanyaan pertama adalah tentang pentingnya komunikasi yang efektif. Sebagaimana namanya ya sebutannya komunikasi efektif. Komunikasi sendiri itu kan dalam media ya untuk menyampaikan kehendak kita. Apapun kehendaknya dalam konteks yang lebih spesifik kehendak tadi seperti pertanyaan tadi kehendak untuk mendidik gitu ya. Sesuai dengan yang kita harapkan dalam nilai-nilai Islam. Maka dalam Islam sendiri komunikasi apa namanya yang khas dalam Islam itu sendiri kan ada gitu ya. Sehingga itu adalah alternatif yang bukan alternatif malah itu adalah cara-cara yang rabbani gitu ya, yang ilahiyah. Yang justru harus menjadi pilihan utama ketika nilai Islam itu hendak disampaikan maka komunikasinya juga sudah disiapkan oleh Allah caranya.

NADAR: Kemudian komponen komunikasi yang paling penting dalam mendukung pemahaman. Nilai-nilai Islam kepada santri itu apa saja Ustadz?

Ustadz Tajul: Apa pilihannya?

NADAR: Di sini komponen komunikasi itu ada seperti komponen komunikasi verbal atau non-verbal.

Ustadz Tajul: Oh ya. Jadi tentu ada komunikasi verbal ada komunikasi non-verbal ya. Komunikasi verbal itu meliputi pilihan diksi yang friendly dan juga menyesuaikan. Friendly itu art... Eee...Nah ini juga bisa luas ya. Bisa menyesuaikan dengan tingkat pemahaman, level mereka atau bahkan bisa saja kita menggunakan istilah yang dekat sama mereka, sama audhianya itu. Itu yang pertama secara verbal ya. Komunikasi yang dekat ya. Kalau dalam istilah Al-Qurannya itu *"Qaulan maysura"* gitu ya. Yang kedua komunikasi non-verbal ya atau perangkat non-verbalnya itu adalah gestur kita. Bagaimana wajah kita mimik atau ekspresi kita kepada mereka itu menjadi sangat penting. Ya tentu itu juga menyesuaikan. Karena apa? Karena kalau menurut saya audiens terutama santri itu harus diikat dulu gitu ya. Diikat dengan kedekatan secara psikologis dulu. Dan itu bisa di menggunakan pendekatan ekspresi wajah itu gitu ya.

NADAR: Kemudian ketika tadi komponen komunikasi itu penting, kemudian ada ukuran ya Ustadz? Maksudnya bagaimana Ustadz itu...Merasa komunikasi yang disampaikan tadi itu bisa mempengaruhi pemahaman santri terhadap nilai-nilai Islam.

Ustadz Tajul: Pertama, pemahaman secara nalar. Pemahaman secara nalar itu paling tidak kita melihat respon mereka, memberikan feedback apa enggak kepada kita, baik itu dalam bentuk pertanyaan. Karena kalau mereka paham, paling tidak ada respon yang menunjukkan bahwa mereka paham. Itu yang pertama. Yang kedua, pemahaman yang berdampak pada perubahan perilaku. Nah perubahan perilaku ini juga tentu ada ukurannya. Apakah mereka masih begitu-begitu saja atau mereka berubah. Ya tentu kalau kita ukur secara kuantitas dari 10 santri, ada lebih dari 50% saja kemudian terinspirasi lalu mereka punya motivasi baik, itu kan sudah bagus.

NADAR: Kemudian yang selanjutnya, tadi jenis-jenis komunikasi verbal dan non-verbal sudah gitu. Kemudian di dalam kelas itu kan pasti ada gaya belajar yang beda Ustaz, setiap karakteristik santrinya. Bagaimana Ustaz itu dapat meng-cover semuanya itu dalam satu metode gitu, ataukah menyesuaikan setiap santrinya.

Ustadz Tajul: Ya. Ada yang sifatnya, ya. Klasikal secara ini ya, subjektif ya. Misalnya per semester itu ada yang keseluruhan gitu kalau kajian di pondok itu ya. Ustadz Tajul: Kalau saya sebetulnya lebih kepada mention mereka dengan tentu mencari tahu ya habit mereka itu seperti apa, lalu habit itulah yang kita mention gitu. Biasanya mereka itu merasa terpanggil dengan kita mention habit mereka. Nah, itu bisa dilihat dari mereka lalu memberikan perhatian. Yang awal ngantuk misalnya ya, mereka kajian subuh yang awal ngantuk. Ketika kita menyebutkan satu fenomena, satu peristiwa yang sedang terjadi, nah itu biasanya mereka memberikan perhatian. Dan itu bisa dilihat dari mereka. Dan itu memang semacam, bagi saya itu saya jadikan ice breaking sekaligus gitu ya. Ketika sedang mengajar, mulai ngantuk, maka

nanti bahasan itu kita korelasikan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi gitu ya.

NADAR: Kemudian kalau berdasarkan pengalaman Ustadz dalam mengajar atau mengisi kajian itu, di pondok ya Ustadz? Penarapan psikologi komunikasi itu yang dapat mempengaruhi santri gimana? Psikologi komunikasi itu kan intinya komunikasi yang menyerang sikis mereka gitu. Kalau menurut teorinya Fischer itu kan ada penerimaan stimulus, kemudian perencanaannya dia, kemudian prediksi respon, kemudian sampai dia melaksanakan responnya itu. Ustadz ada menggunakan itu nggak?

Ustadz Tajul: Karena kita di lembaga pendidikan itu ya memang dominasinya kepada stimulusnya. Di stimulus itulah yang memang saya sering menggunakan. Apa? Daya imajinasi mereka yang dikulik itu supaya mereka bisa punya gambaran, punya rencana ke depan itu mau seperti apa. Misalnya saya menghadirkan apa namanya, contoh-contoh konkret tentang siapa, tentang siapa yang memang mereka mungkin punya basis pesantren. Sehingga itu tidak jauh-jauh untuk bisa memancing. Psikis mereka bahwa mereka yang santri juga itu punya loh peluang yang sama. Peluang untuk sukses. Jangan karena mereka ini santri lalu mereka merasa minder. Yang kedua tentu kalau di internal pesantren sendiri kan kita punya banyak stok ya bahwa alumni-alumni banyak yang sukses gitu ya. Sehingga itu bisa dipakai untuk men-trigger mereka secara psikologis gitu. Sehingga responnya apa? Responnya mereka lebih semangat ya. Ukuran semangatnya atau mereka memberikan respon yang baik itu adalah biasanya habis itu mereka contak-contak saya. Ya misalnya Ustadz saya pengen buat riset ini, pengen buat riset ini. Nah kita support itu. Dan itu bisa menjadi indikator bahwa mereka sudah kena ya secara psikologis, mereka punya rencana lanjut gitu.

NADAR: Oke terima kasih Ustadz. Dan pertanyaan selanjutnya itu bagaimana Ustadz memotivasi santri untuk lebih mendalami nilai-nilai Islam?

Ustadz Tajul: Ya, kalau bahan untuk memotivasi santri memahami nilai-nilai Islam hari ini sangat melimpah ya. Dari contoh-contoh konkret, baik yang positif ataupun yang negatif. Yang positif tentu sekarang kita melihat misalnya influencer-influencer dari kalangan pesantren yang luar biasa, yang muda-muda tapi mereka menjadi para influencer yang jago gitu ya. Itu kan mereka tidak perlu membayangkan jauh-jauh ke abad sekian gitu ya. Karena yang kita jadikan contoh itu patronasenya itu ya mereka bisa temui kapan saja. Dan itu basisnya, basis pendidikannya pesantren. Begitu juga dari sisi negatifnya untuk menstimulasi mereka agar menghindari potensi-potensi buruk itu. Dengan ilmu agama misalnya kita menghadirkan kebiasaan-kebiasaan di media sosial ya. Bagaimana para content creator ataupun para pemilik akun dari kalangan pemuda itu yang na'udzubillah ya perilakunya itu. Dan itu rata-rata karena keawaman mereka terhadap agama. Nah itu yang

sering saya pakai. Dan mereka bisa respon itu mas, kenapa? Ya karena mereka juga mengaksesnya gitu ya, tahu sendiri gitu ya. Kita tinggal meng-highlight saja yang kayak gitu, akun-akun gitu itu adalah orang-orang yang berangkat dari kejahilan. Yang begini berangkat dari keseriusan Tafakufiddin-nya. Kayak gitu.

NADAR: Kemudian kalau untuk dari segi pendekatan tadi, Pendekatan psikis ini menurut Ustaz Tajul apakah lebih memberikan motivasi yang kuat gitu? Atau tidak? Atau dengan komunikasi yang biasa saja, maksudnya sekadar menyampaikan. Apakah psikologi komunikasi ini bisa dianggap efektif untuk memotivasi santri?

Ustadz Tajul: Kadang-kadang kita, kalau saya sebagai pengasuh ya, sebagai tanggung jawab memposisikan diri sebagai bapak bagi mereka itu full kasih sayang gitu sebetulnya. Cuma kadang-kadang saya bereksperimen ya dalam rangka memberikan semacam shock therapy gitu. Misalnya kepada santri yang nurut sama yang tidak, itu saya coba ya misalnya. Itu efektif, lebih efektif ketika kita betul-betul memberikan perhatian memposisikan diri penuh kepedulian gitu ya. Itu responnya luar biasa loh. Saya melihat betul itu, bagaimana anak ini berubah gitu ya. Dari yang tadinya itu sering hilang gitu, tiba-tiba anak ini menjadi kayak dipondok terus gitu. Dengan yang dicuekin sekalian. Itu benar-benar kayak malah jauh gitu ya. Sehingga menurut saya pendekatan psikologis itu, itu benar-benar sangat efektif ya. Karena apa? Ada bonding di situ. Nah bonding ini yang penting.

NADAR: Ada komunikasi yang lebih terjalin gitu ya.

Ustadz Tajul: Iya, bahkan komunikasi psikologis itu tanpa kita ngomong pun pesan kita sampai.

NADAR: Kalau dalam pembelajaran Ustadz sering menggunakan media apa Ustadz? Maksudnya sering PPT atau hanya?

Ustadz Tajul: Dua-duanya sih. Dua-duanya dipakai.

NADAR: Kemudian kalau dari segi pemahaman, kira-kira Ustadz pernah mengukur nggak lebih efektif dengan seperti misalnya PPT atau misal video?Atau lebih menggunakan bagi jurnal kemudian buka diskusi?

Ustadz Tajul: Saya kalau video agak jarang ya. Bahkan jarang ya. Yang sering saya gunakan itu kalau tidak PPT ya buku gitu ya Buku. Dari situ ya tentu dengan saya lebih mendominasi untuk memberikan penjelasan gitu. Ya mungkin di pertemuan-pertemuan kesekian. Tapi kalau kajian yang sifatnya memang kajian ke pengasuhan itu biasanya saya yang full ya untuk mendominasi. Tapi kalau perkuliahan itu di awal-awal saja. Nanti ke belakang itu saya hanya memberikan pendampingan saja. Ustadz Tajul:

Karena kita kan kalau dalam, ini kan pesantren, tapi pesantrennya untuk mahasiswa ya. Sehingga kita juga menyesuaikan supaya mereka punya habit untuk mengembangkan penalarannya. Kayak gitu.

NADAR: Baik, ini pertanyaan terakhir. Kemudian, Setelah penyampaian materi tadi di kelas atau dikajian, itu kan efek akhirnya itu kan yang diinggirkan adalah perubahan sikap ya. Kemudian bagaimana strategi atau mungkin cara-cara khusus untuk memastikan santri itu bisa memahami, kemudian menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ustadz Tajul: Ya, pertama adalah melihat respon mereka atau bisakah mereka bertanya, atau kalau mereka tidak bertanya, saya yang bertanya. Bagaimana mereka cara menjawabnya. Ini untuk mengukur awal ya, tentang apakah mereka paham atau belum. Karena jangan berharap mereka merespon lebih lanjut dengan perubahan, kalau mereka paham saja tidak. Sehingga untuk ukuran pertama itu ya, itu ditanya dulu, atau dilihat responnya. Cukup banyak kok yang benar-benar saya melihat dalam setahun, perubahannya signifikan. Ya, mereka bisa menyesuaikan. Dari yang awal-awal saya masuk ke pesantren, ya seperti mereka masih terlalu berfikir dengan kemauannya sendiri, tidak terpata dengan baik. Sekarang lalu punya kedisiplinan, begitu ada seperti itu. Dan itu adalah, saya kira bisa jadi indikator ya, bahwa mereka itu sudah mempraktekkan itu.

NADAR: Baik, Ustaz. Itu sudah menjawab semua pertanyaan yang ada di instrumen penelitian. Semoga ini bisa menjadi data yang sesuai untuk penelitian saya. Dan mohon doanya Ustaz, semoga bisa segera selesai.

Ustaz Tajul: Oke, semoga bisa segera selesai dengan baik ya.

Narasumber 2

Identitas Narasumber
Nama Lengkap : Suyanto
Status : Dosen
Tanggal Wawancara : 18 November 2024
Waktu Wawancara : 20.05 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Pengasuh Pondok Pesantren Putra

NADAR: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Sebelumnya terima kasih kepada Ustadz Suyanto selaku pengasuh Pondo Pesantren UII Putra dan berkenan untuk menjadi informan penelitian dalam tugas akhir yang berjudul Efektivitas Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren UII. Jadi nanti ada beberapa pertanyaan, ada sekitar 6 komponen yaitu efektivitas komunikasi, kemudian gaya komunikasi, kemudian perubahan sikap santri, dan kemudian perubahan sikap santri, dan kemudian perubahan sikap santri, dan kemudian

perubahan sikap santri, dan kemudian perubahan sikap santri, motivasi belajar santri, dan penggunaan media pembelajaran ketika belajar. Mungkin langsung saja Ustadz masuk ke pertanyaan yang pertama. Menurut Ustadz Suyanto, bagaimana Ustadz Suyanto itu menilai pentingnya komunikasi yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Islam terhadap santri?

Ustadz Suyanto: Pertama, komunikasi itu berperan. Itu adalah hal yang sangat penting dalam menyampaikan pesan. Nabi sendiri itu sangat berhati-hati dalam menyampaikan pesan. Karena cara menyampaikan pesan itu akan sangat berdampak terhadap efektivitas pesan itu tersampaikan kepada yang dituju. Dan Nabi itu sendiri punya...Punya kekhasan sangat pandai sekali dalam menyesuaikan kepada siapa komunikasi akan diberikan. Contoh misalnya ketika satu pertanyaan yang sama, tetapi karena yang bertanya itu berbeda, jawaban Nabi semestinya berbeda. Jadi, hadirinnya itu sangat berbeda. Ustadz Suyanto: Misalnya mungkin...Aku ini diutus kepada umat yang ummi dan dalam mereka itu ada orang tua yang lemah. Ajaran agama itu sangat moderat menyesuaikan yang kalangan advance bisa menerima, yang kalangan middle bisa menerima, yang kalangan muktati pemula pun, juga bisa menerima karena simpelnya. Saya kir aitu merupakan bagian dari efektivitas cara komunikasi.

NADAR: Kemudian kalau dari komponen komunikasi sendiri yang paling penting atau mungkin yang paling signifikan dalam mendukung pemahaman santri terhadap ajaran Islam itu, komunikasi yang bagaimana Ustaz? Apakah menggunakan komunikasi campuran seperti verbal-nonverbal atau fokus pada verbalnya saja?

Ustadz Suyanto: Ya saya kira verbal-nonverbal itu justru kan...kan ada kalau dalam istilah pesannya ada kalam soreh, ada kalam sir. Kalam soreh itu kan kalam yang apa adanya lugas. Kalam sir itu kan kalam yang sindir dan sebagainya. Ustadz Suyanto: Tetapi orang bisa berubah itu bukan semata-mata karena kalam. Tetapi juga karena...hal. Jadi di berbagai riwayat, hal itu lebih kuat dibandingkan dengan kalam. Jadi keadaan atau contoh itu lebih kuat daripada kalam. Bukan berarti kalam tidak penting karena kalam juga perlu. Tetapi hal itu akan punya dampak yang lebih kuat dibandingkan dengan kalam. Jadi...Kalau kita menggunakan komunikasi yang verbal-nonverbal dan semua media yang kita gunakan supaya orang itu memahami apa yang kita maksudkan, itu saya kira semua bisa menjadi media komunikasi.

NADAR: Kemudian dari penggunaan berbagai komponen tadi, kemudian Ustaz Syianto ada merasa komunikasi itu bisa mempengaruhi santri. Misalnya dilihat apakah ketika dalam kelas itu atau setelah kajian atau ketika diajak ngobrol dengan materi ternyata ada perubahan dengan santri.

Ustadz Suyanto: Iya. Saya...Kadang saya tidak tahu kata-kata yang mana yang membuat santri itu tergerak hatinya. Tetapi pernah ada pengakuan dari

santri itu begitu ketika saya datang pertama kali tahun 2016. Itu dia nyatakan setelah dia itu, sekarang orangnya menjadi hakim. Tapi waktu itu sempat do, karena ayahnya meninggal, sebagian saya sempat kerja di konter, terus macam-macam laku. Sehingga di sistem pondok juga dia sudah kendor. Nah, sama khusus ini mungkin saya entah kalamnya mana yang berdampak. Jadi saya sendiri sudah tidak ingat lagi. Cuma dia menyatakan begini, saya kemarin ngantuk menyatakan begini-begini. Terus bangkit kembali motivasinya, dia selesaikan skripsinya dan akhirnya cumlaude. Dari cumlaude itu dia daftar cakim, keterima. Dan jadi cukup hakim berprestasi. Ini salah satu contoh yang kadang kalem mana yang berdampak pada santri itu sendiri, itu kita tidak tahu yang mana. Tetapi ya kita sangat yakin bahwa apa yang keluar dari hati itu kan pasti dikerima dengan hati. Jadi kalau kita itu menyampaikan telus kenapa adanya, itu kadang dibandingkan dengan kalem yang diatur. Dengan sangat tertata, rapi, isinya seakan kata kalam-kalamnya sangat bijak, itu dampaknya belum tentu yang sama dengan itu. Jadi intinya saya kira manusia itu unik ya. Punya jiwa, punya hati. Kalam yang berdampak itu biasanya yang muncul dari dalamnya hati yang tidak dalam. Itu yang berdampak.

NADAR : Kemudian dalam pembelajaran di kelas, itu kan gaya belajar santri itu kan berbeda-beda ya. Kemudian bagaimana cara Ustadz Suyanto itu bisa menyesuaikan dengan kebutuhan belajar atau gaya belajar santri itu yang berbeda-beda?

Ustadz Suyanto: Ya, saya kira mengeksplor kemampuan santri dengan berbagai macam tugas. Tugas itu akan menunjukkan optimalisasi dari gaya belajar santri. Ia akan maksimal di bidang apa. Dan saya memang menilai santri itu tidak hanya dari satu aspek. Dari aspek, bukan hanya dari hasil dia mengerjakan soal misalnya. Tapi dari berbagai aspek. Ya, aspek karena saya di sini kan bisa mengamati keseharian orang itu dan sebagainya. Jadi, saya kira bisa lebih komprehensif ya untuk menilai santri itu. Jadi dari sisi pendekatan ya, memang saya lebih mau minta mereka untuk memaksimalkan ketika diberikan tugas dan sebagainya untuk memaksimalkan kebutuhan mereka sendiri.

NADAR: Kemudian dari tadi dengan mengeksplor tadi, Ustadz Suyanto merasakan ada perbedaan tidak dalam penerimaan santrinya sendiri terhadap variasi?

Ustadz Suyanto: Ya, tentunya berbeda ya. apa yang setidaknya subjektivitas saya ketika melihat. Tetapi saya melihat bahwa, cara kita mendekati itu juga akan berdampak terhadap sikap yang akan diterima. Jadi, misalnya saya pernah uji santri habis dia, apa, imam, itu saya ajak ngobrol, kemudian diberi nasihat. Itu berdampak, berdampak baik. jadi, diberikan penilaian yang positif, kadang kita ajak ngobrol, mana, apalagi. Itu, saya kira bagian dari pendekatan personal yang justru itu yang tampaknya itu lebih mengadal. Jadi,

saya kira saya melihatnya, mengajar santri itu juga tidak terbatas di ruang kelas. Karena saya di sini, kapanpun sebelahnya di bagian tadi saya mencoba menulis, saya mengajar mereka untuk memfasilitasi mereka untuk mencapai tujuan yang mereka harapkan. Jadi mengajar saya itu tidak dibatasi hanya dalam ruang kelas yang berceramah hanya satu jam. Tapi dalam semua acara, saya ada bahkan di asrama, saya ajak berdua, berbicara, kadang ada masalah apa, ada kegiatan apa, saya mengarahkan cara berkegiatan, cara menerima tamu, sebagai bagian dari pendidikan yang simultan.

NADAR: Kemudian, dari kalau mungkin, tidak secara langsung mengatakan menggunakan pendekatan psikologi komunikasi. Tapi, psikologi komunikasi itu mungkin bisa disedarkan dari hati ke hati karena menyerang psikisnya. Kemudian, dia itu di-stimulus agar ada perubahan dalam sikapnya. Kemudian, dari situ, dalam contoh keseharian atau dalam mengikuti pembelajaran itu ada yang menonjol. Dan apakah itu adalah perubahan dari perilaku santrinya. Misalnya setelah diberikan pengetahuan, kemudian dia bisa lebih aktif lagi di masjid atau mungkin lebih sering bertanya. Begitu ustadz?

Ustadz Suyanto: Ya, kalau perubahan perilaku, saya kira bukan hanya karena faktor motivasi di kelas, tapi saya kira banyak hal ya. Apa yang kita sampaikan di kajian-kajian pagi, di kelas, kemudian, kadang ngobrol informal setelah sholat. Ngobrol informal pas kegiatan. Itu semua punya dampak, menurut saya. Jadi, bahkan kadang mungkin yang membuat kita bergerak itu bukan karena proses pembelajaran yang berjadi secara formal, justru interaksi-interaksi, informal antara saya dengan santri. Kadang yang malah justru membuat ada perubahan. Ustadz Jadi, ehm, tidak hanya ketika dipanggil, tetapi juga ketika ngobrol, sholat, dan tentang bagaimana kabarnya, apa perkembangannya, bagaimana studinya, dan untuk perhatian. Nah, perhatian bagian dari penyembuhan psikis, juga menekankan apresiasi yang positif. Menekankan sukses-sukses positif. Sekarang, kadang-kadang saya menyampaikan dengan nada yang mungkin saya marah atau bagaimana, itu juga bagian dari pemberkatan mereka untuk penyadaran. Walaupun memang tampaknya memang lebih efektif dengan cara positif.

NADAR: Kemudian, kalau untuk memotivasi santri, itu bagaimana? Setelah memotivasinya, apakah dengan menceritakan pengalaman pribadi, atau dengan kisah-kisah para nabi, atau seperti itu?

Ustadz Suyanto: Ya, saya kira saya sering menceritakan kisah pribadi saya sendiri dari zero ya. Zero betul. Minus bahkan ya, harapannya itu menjadi inspirasi yang baik bagi mereka. Kemudian juga kita bisa bagaimana kakak-kakak tingkat di angkatan saya belajar, berikutnya, itu juga saya kira menjadi gambaran bagi mereka yang bisa dilakukan, ya begitu-begitu. Kemudian mengingatkan tentang tujuan pondok ini, mengingatkan tujuan santri kesini, mengingatkan masa depan, mengingatkan tujuan mencarian untuk apa, ya itu

saya kira menjadi bagian-bagian untuk mengendalikan motivasi mereka. Sekalipun, itu tidak cukup sekali. Harus mengulang-ulang. Apa yang disampaikan itu mungkin sesuatu yang ya itu-itu terus berulang-ulang. Harapannya, ya, itu menjadi motivasi yang memubah mereka.

NADAR terima kasih Ustadz Yanto telah berkenan menjadi informan untuk penelitian tugas akhir saya. dan mohon doanya Ustadz semoga bisa segera selesai Desember ini. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ustadz Suyanto : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Narasumber 3

Identitas Narasumber

Nama	: Afta Rasikh Editia
NIM	: 22320245
Program Studi	: Psikologi
Fakultas	: Psikologi dan Sosial Budaya
Angkatan	: 2022
Tanggal Wawancara	: 24 Oktober 2024
Lokasi	: Pondok Pesantren Putra

NADAR: Oke, cek cek cek. Oke, bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

AFTA: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

NADAR: Oke, dengan mas siapa, mau mas bisa perkenalan dulu. Namanya siapa, prodi apa, kemudian angkatan berapa, dan sebagai apa di pondok pesantren ini.

AFTA: Baik bismillah, perkenalkan nama saya Afta Rasikh Editya, bisa dipanggil Afta. Saya dari Prodi Psikologi Angkatan 2022, dan disini saya sebagai santri pondok pesantren Universitas Islam Indonesia.

NADAR: Terima kasih mas Afta sudah berkenan menjadi informan untuk penelitian tugas akhir saya, Prodi PAI. Jadi nanti wawancara kedepan akan membahas efektivitas pendekatan psikologi komunikasi. Nah itu nanti bagaimana pendekatan atau pola-pola komunikasi yang terjadi dalam kelas. Sehingga itu nanti akan mempengaruhi mas Afta sebagai santri. Itu untuk apa ya, menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Oke kita langsung saja masuk ke pertanyaan yang pertama. Bagaimana mas Afta itu memandang pentingnya komunikasi yang dilakukan oleh dosen dalam memahami nilai-nilai Islam.

AFTA: Oke. Jadi aku memandang, eh saya memandang bahwasanya komunikasi yang dilakukan oleh dosen dalam memahami nilai-nilai Islam itu

sangat penting. Karena ini konteksnya adalah pondok pesantren. Jadi kita harus mencari dosen-dosen yang memiliki kompetensi dalam hal nilai-nilai Islam. Gak cuma dalam hal ilmu umum, tapi juga nilai-nilai Islam.

NADAR: Oke. Oke mas Afta terima kasih. jadi nilai-nilai Islam itu perlu dikomunikasikan dengan efektif gitu ya agar santri bisa menginternalisasikan dalam dirinya. Kemudian pengaruh dari komunikasi yang efektif tadi gimana mas Afta? Apakah sampai mas Afta itu akan memahami secara mendalam atau ada bagaimana mas Afta?

AFTA: Tentunya komunikasi efektif itu sangat berpengaruh ya terhadap cara kita sebagai santri itu dalam memahami nilai-nilai Islam. Karena dalam konteks disini adalah pondok pesantren mahasiswa yang mana pembelajarannya tidak sekedar materi yang seperti siswa. Tapi kalau sudah mahasiswa itu lebih mendalam makanya komunikasi yang efektif ini itu sangat berpengaruh.

NADAR: Oke terima kasih. Oke kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Bagaimana dosen menggunakan bahasa tubuh dan intonasi saat menjelaskan. Jadi apakah dosen itu ketika di kelas itu menggunakan intonasi kemudian komunikasi non-verbal gitu-gitu ekspresi. Nah itu apakah sampai seperti itu atau hanya datar ceramah saja?

AFTA: Sebenarnya dalam pondok pesantren UI itu dosen cenderung relatif. Jadi ada yang terkadang sangat aktif dalam menggunakan bahasa non-verbal atau bahkan ada yang cuma segera datar aja. Jadi itu berpengaruh sekali terhadap semangat dan juga pemahaman kami. sebagai satri pondok pesantren UII. Kita akan lebih paham tentang materi keislaman ketika ada dosen-dosen yang menggunakan komunikasi yang melibatkan komunikasi non-verbal tadi daripada dosen yang hanya datar-datar saja.

NADAR: Oke. Nah dari gaya bahasa tubuh, intonasi, komunikasi non-verbal itu sesuai gak dengan gaya pelajarnya Mas Afta?

AFTA: Sejauh ini sih masih. Tapi memang kadang ada yang tidak sesuai.

NADAR: Bisa dikasih contoh ya? Contohnya yang ceramah saja gitu.

AFTA: Ya contohnya yang ceramah saja itu cenderung bikin ngantuk. Terus kalau yang interaktif, kemudian yang aktif dalam non-verbal itu akan cenderung diambilkan lebih mudah untuk mematiknya.

NADAR: Berarti kayak tipe diskusi itu lebih masuk ya? Nah kemudian bagaimana gaya komunikasi yang digunakan dosen untuk mempengaruhi interaksi tadi? Berarti dengan diskusi tadi ya? Eee interaksi dengan ajaran Islam.

AFTA: Ini lebih ke bagaimana gaya komunikasi yang digunakan dosen untuk mempengaruhi interaksi anggil dengan ajaran Islam. Jadi ini bertanya tentang gaya komunikasi seperti apa ya?

NADAR: Jadi misalnya untuk mempengaruhi interaksinya. Biar di kelas itu bahasanya hidup lah. Apakah dengan pemantik misalnya, dengan Ustaz siapa gitu ya. Sering ajak diskusi.

AFTA: Gaya komunikasi yang mempengaruhi interaksi itu di kelas biasanya. Itu lebih kepada pertanyaan-pertanyaan ataupun dosen itu memaparkan sebuah fakta di lapangan. Kemudian bertanya kepada para santri, menurut kalian seperti apa? Maka kami akan memberikan tanggapan sesuai dengan prodi masing-masing.

NADAR: Setelah Mas Afta mengikuti kelas, apakah ada perubahan pandangan tentang nilai-nilai Islam setelah dan sebelum mengikuti pembelajaran yang ada di pondok santri?

AFTA: Tentunya perubahan itu pasti ada, tapi secara kuantitas itu tidak menentukan karena kadang sedikit, kadang banyak. Contohnya dalam mata kuliah, Masa'il Fiqih, Munakahat mewaris. Kadang hal-hal yang di situ dibahas dalam pernikahan atau mawaris yang sebelumnya aku belum pernah tahu ternyata setelah kuliah itu jadi lebih tahu.

NADAR: Kalau dari segi sikap, ada nggak misalnya dalam Masa'il Fiqih tadi? Misalnya kita bahas masalah-masalah Fiqih yang saat ini misalnya ada contoh dengan halal-haram gitu. Misalnya setelah tahu ternyata halal itu nggak dari alat-alatnya aja tapi dengan prosesnya juga. Nah, misalnya Mas Afta jadi lebih aware dengan sikap itu atau gimana? Mungkin ada perubahan sikap yang secara signifikan sampai ke arah situ atau dari aspek ibadah gitu-gitu ada nggak?

AFTA: Mungkin kalau dari perubahan sikap, sebenarnya... Contohnya, kayak pembahasan Fiqih kemarin mengenai filtrasi air. Misal, filtrasi air-air yang kotor atau air semi ataupun air yang comberan itu untuk filtrasi.

NADAR: Untuk wudhu ya?
AFTA: Iya, untuk wudhu. Apakah itu kebolehan atau tidak?Ternyata selama itu tidak. Selama itu bisa mengubah warna zat dan sebagainya menjadi suci maka itu dikebolehkan. Itu menjadi mengubah sikap saya. Oh, ternyata di suatu negara itu ternyata ada yang menerapkan hal-hal seperti itu. Maka sikap yang harus aku... Maka aku bersikap...Jadi tahu, tidak kemudian menjudge. Oh itu salah karena itu sesuatu yang tidak dikerjakan oleh Nabi. Ternyata zaman sekarang itu tidak ada teknologi seperti itu.

NADAR: Oke, ini sedikit berkaitan ya. Nah itu bagaimana Mas Afta itu mempraktekkan nilai-nilai tadi dari segi akhidah, ibadah, kemudian akhlak gitu setelah menerima pembelajaran tadi. Misalnya contohnya dalam kehidupan saya hari-hari itu. Misalnya ya tadi, apakah ada perbedaan? Mazhab, terus Mas Afta itu, itu kan dari segi ibadah ya berarti. Apakah langsung menyalahkan bahwa itu sesat gitu. Kemudian akhlak gitu kan, masuk di akhlak atau akhidah dalam kepercayaan. Itu seperti apa Mas Afta? Bisa disebutkan dalam satu poin ya. Akhidah, ibadah, kemudian akhlak.

AFTA: Oke, dari pertama dari segi akhidah itu tentunya menggugah wawasan saya mengenai akhidah. Bahwasannya ternyata agama Islam itu tidak sesempit itu. Bahwasannya Allah itu yang Maha Bijaksana menciptakan semua sendi-sendi kehidupan itu sangat detail. Bahkan hal-hal kecil pun itu sangat diperhatikan mulai dari segi akhidah. Kemudian dari segi ibadah, adanya perbedaan tadi yang disebutkan. Tentunya semakin banyak saya tahu ternyata macam-macam. Jadi ternyata cara untuk mengamalkan suatu amalan dalam Islam itu tidak cuma satu cara, ada banyak cara. Kemudian dari segi akhlak, disini juga saya belajar bagaimana cara menghargai orang lain. Bagaimana cara empati dan juga simpati.

NADAR: Oke, jadi pengaruh pendidikan Islam terhadap perubahan dan sikap Anda sehari-hari cukup berimpak dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian proses belajar di Pondok Pesantren ini membantu menghayati nilai-nilai Islam tidak secara praktis?

AFTA: Secara praktis?

NADAR: Secara praktis ya maksudnya. Secara praktiknya akan lebih baik. Jadi, oh tahu maknanya kenapa kita sholat itu sebenarnya maknanya apa.
AFTA: Dari pembelajaran di Pondok Pesantren sebenarnya cukup ini ya memberikan makna tersendiri dalam kehidupan. Contohnya seperti kajian subuh itu kan termasuk pembelajaran Islam. Kayak bagi kadang-kadang suatu yang tua sendiri mengajarkan bahwasanya jamaah di masjid itu lebih utama daripada sholat sendiri di kamar. Karena belum pernah mengasihati bahwasanya orang-orang awam itu menghargai sesuatu hal yang biasa. Tapi kita sebagai orang yang berilmu dan berwawasan. Jadi, dosen itu lebih baik mengutama, beramal, amalan yang utama. Seperti sholat di kamar itu memang mubah tapi sholat di masjid itu lebih utama. Jadi, seperti itu salah satu contohnya.

NADAR: Oke, kita lanjut. Nah, kemudian Mas Afta ingat gak bagaimana dosen itu memotivasi Mas Afta itu untuk lebih mendalami nilai-nilai Islam? Ingat gak? Misalnya pas kajian subuh tadi Ustaz Suyanto pernah mengatakan apa gitu untuk lebih motivasi untuk. Ini, Kita sebagai santri harus lebih paham nih tentang nilai-nilai Islam gitu. Maksudnya tipenya itu. Apakah dia memberikan studi kasus atau dari pengalaman pribadinya atau gimana?

AFTA: Ini berarti pondok pesantren itu membantu menghayati nilai-nilai Islam tidak gitu?

NADAR: Bagaimana dosen itu memotivasi? Apakah dia itu misalnya tadi contoh dengan studi kasusnya ada orang yang ibadahnya top kemudian sukses gitu atau dari kisah pribadinya dosen itu?

AFTA: Jadi dari pembelajaran di pesantren ini motivasi yang diberikan oleh dosen ataupun asatidz yang di pondok pesantren itu lebih kepada mungkin salah satu contohnya. Pesan ustadz Suyanto itu pernah berpesan kita itu sebagai santri kadang kalau berbuat salah itu sangat diperhatikan dibandingkan dengan orang-orang yang tidak pernah mengenal pendidikan di pondok pesantren. Maka boleh menekankan pentingnya pembelajaran dalam Islam untuk memperdalami Islam itu sendiri. Yang terakhir mengupgrade diri kita sebagai santri. Agar nanti di masyarakat juga tidak mencoreng nama baik kita, pondok pesantren ataupun keluarga kita sendiri.

NADAR: Jadi ada dorongan lebih untuk memperdalam ilmu Islam karena memiliki tanggung jawab sebagai seorang santri itu ya. Oke, kemudian selanjutnya. Apakah pola komunikasi dosen itu mempengaruhi semangat Anda dalam belajar?

AFTA: Ya tentu, itu pasti. Soalnya kadang dosen datang kelelahan mungkin seharian mengajar, sama dosen yang seharian memang belum atau tidak ada jadwal mengajar. Kemudian mengajar pertama di pondok pesantren itu semangatnya berbeda dan itu mempengaruhi semangat dan juga mood kami sebagai santri dalam belajar.

NADAR: Oke, kemudian sejauh mana Mas Afta ini merasa termotivasi misalnya dari kata-kata Ustadz Suyanto tadi. Apa namanya kalau santri itu berbuat salah kemudian ditengok, kemudian apakah Mas Afta itu sampai sangat berhati-hati sekali gitu. Dan melakukan motivasi itu atau hanya terinspirasi kemudian ya mencoba melakukan tapi tidak sampai ke situ. Sejauh mana itu mungkin bisa diukur dengan kalimat.

AFTA: Tentunya ini jadi motivasi tersendiri dalam kehidupan kesehatan ku, terutama di lingkungan kampus yang mana di situ. Banyak sekali godaan-godaan, kayak misalkan cara bergaul dengan teman-teman yang memang toxic dan sebagainya itu benar-benar kayak berpengaruh banget. Karena teman-teman juga di kampus juga tahu. Kalau ternyata saya adalah santri pondok pesantren UII. Jadi enggak enak rasanya kalau sikap saya itu tidak dijaga.

NADAR: Mas Afta enggak pacaran?

AFTA: Enggak.

NADAR: Ya Alhamdulillah. Oke. Nah ini masuk ke poin terakhir. Itu kalau dosen di PP ini menggunakan media pembelajaran apa untuk menjelaskan dalam kelas? , Media pembelajaran itu bisa kayak whiteboard. Kemudian powerpoint slide atau video dan lain sebagainya. Mungkin bisa dijelaskan.

AFTA: Jika perihal media di PP cenderung menggunakan whiteboard. Kemudian proyektor ataupun powerpoint. Cuma beberapa kali memang dosen-dosen itu menggunakan media-media seperti itu. Kadang cuma sekedar kitab kemudian disuruh baca ataupun bahkan disuruh review buku.

NADAR: Nah kalau menurut Mas Afta penggunaan media seperti tadi itu lebih memahamkan ajaran yang disampaikan atau tidak?

AFTA: Oh ya jelas. Kadang media itu sangat membantu. Karena contohnya pepan tulis itu tempat sebagai penjelas karena kadang kalau dosen menjelaskan kita suka tertinggal dengan apa yang perlu diucapkan. Jadi media itu membantu memantik pikiran kita. Oh contohnya dosen tadi menjelaskan itu ataupun powerpoint ada poin-poinnya. Jadi kita bisa lebih paham dan lebih bisa merecall apa materi yang sudah disampaikan sama beliau.

NADAR: Oke. Nah ini yang terakhir menurut Mas Afta itu media kira-kira berpengaruh terhadap pemahaman tentang nilai-nilai Islam itu apa? Apakah dengan penggunaan buku, bacaan kitab, atau dengan penggunaan video? Misalnya memperlihatkan kehidupan sehari-hari. Kalau di Angkatan 21 kemarin Mas Jalal itu ada ketika filsafat itu diberikan film kemudian jadi dia bisa menghayati. Apakah Mas Afta pernah merasakan suasana itu? Atau menurut Mas Afta media apa yang paling berpengaruh?

AFTA: Media yang berpengaruh selama ini ya mungkin aku rasakan, mungkin hampir sama kayak Mas Jalal. Ya pernah aku merasakan di mata kuliah filsafat itu di putar sebuah film kemudian kami diminta untuk mengambil hikmah dari video itu. Dan itu kayak benar-benar lebih masuk daripada sekedar review buku. Karena kadang materi dan juga realita itu kadang tidak sejalan. Maka kita perlu menilai realita menggunakan ilmu pengetahuan sudah diajarkan dalam kehidupan. Dan itu lewat, secara senang bisa lewat video pendek, film, dan sebagainya.

NADAR: Oke. Oke. Terima kasih Mas Afta sudah menjawab. Banyak pertanyaan yang saya tanyakan. Semoga jawaban ini bisa menjadi tindak lanjut dari penelitian yang akan saya lakukan ini. Dan menjadi sumber yang konkret untuk pengambilan kesimpulan nantinya. Oke. Terima kasih Mas Afta. Sukses selalu kuliahnya. Semoga cepat lulus juga. Terima kasih.

Narasumber 4

Identitas Narasumber

Nama	: Nydia Ayuning Tyas
NIM	: 22320246
Program Studi	: Psikologi
Fakultas	: Psikologi dan Sosial Budaya
Angkatan	: 2022
Tanggal Wawancara	: 1 November 2024
Lokasi	: Pondok Pesantren Putri

NADAR: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

TYAS: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

NADAR: Terima kasih. Sebelumnya bisa perkenalan nama, kemudian prodi, kemudian angkatan berapa di PP UII?

TYAS: Nama aku Nidya Ayuning Tyas, aku angkatan 2022 di Pondok Pesantren UII Prodi Psikologi.

NADAR: Terima kasih Tyas, terima kasih juga sudah perkenalan menjadi informan wawancara ini untuk tugas akhir Prodi PAI. Jadi ini akan membahas tentang psikologi komunikasi itu yang digunakan sebagai pendekatan di...pembelajaran di pondok pesantren. Oke langsung saja masuk ke pertanyaannya. Mbak tyas sendiri gimana memandang pentingnya komunikasi yang dilakukan dosen itu dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dalam?

TYAS: Dalam setting kelas ya mas, menurutku penyampaian kan selalu dengan verbal di kelas formal. Jadi komunikasi itu...ya memang esensinya dari belajar itu sendiri. Memang ada beberapa dosen yang mungkin paham bagaimana cara menyampaikan pesan dengan baik sehingga bisa diterima dengan baik sama murid-muridnya. Tapi mungkin ada beberapa dosen yang punya kendala gitu sama cara penyampaiannya dalam kelas. Tapi kalau untuk tingkat kepentingannya pasti sangat penting karena receiver itu tergantung bagaimana yang menyampaikan. Gitu kan. Jadi itu bisa memahami bagaimana nilai-nilai Islam itu sendiri dari interpretasi kalimat dosennya ya gitu menurutku.

NADAR: Oke kemudian dari efektifnya komunikasi tadi, ini ya apa namanya ada pengaruh yang signifikan ya tentang memahami nilai-nilai Islam?

TYAS: Sangat. Jadi kalau dari pengalaman boleh mas?

NADAR: Boleh boleh.

TYAS: Ada pengalaman dari dua dosen lah. Ada satu dosen yang menurutku penyampaiannya...Itu cepat dipahami oleh kita. Itu salah satu matkul ahlak gitu kan. Itu dimana ya apa ya, apa yang disampaikan beliau itu benar-benar bisa kita pahami. Dan kita tuh yang bisa ngerti bahkan sampai kebawa ke emosi, perihal emosi. Jadi mungkin kita ada rasa terharu atau rasa ya pokoknya kita terbawa emosi kita ikut terselam gitu. Tapi ada dosen yang kurang menurutku cara penyampaiannya. Sehingga jangankan sampai ke emosi untuk ke tingkat mau mahamin aja itu susah gitu. Nah kelihatan itu outputnya pas di ujian gitu kan. Pas di ujian kita banyak kesulitan di salah satu matkul yang dosennya itu menurut kita kurang. Karena sejujurnya memang kita gak terlalu paham. Ya mungkin karena beliau terlalu teksual dan cara penyampaiannya juga terlalu tinggi mungkin ya kalau buat kita gitu kan. Jadi kita kurang paham. Tapi ada satu dosen yang kalimatnya itu...tu bisa kita pahami banget dan pas ujian kita terbantu banget karena memang paham. Betul betul paham.

NADAR: Oke, terima kasih Mbak Tyas. Kemudian masih inget gak beberapa dosen atau mungkin ada satu dosen yang sering banget menggunakan bahasa tubuh dan intonasi menjelaskan. Jadi ketika menjelaskan tuh dosen kan ada bahasa tubuhnya terus intonasinya gitu masih inget gak? Banyak gak yang menggunakan seperti itu? TYAS: Intonasi tubuh...Ada sih. Ada. Boleh disebut nama?

NADAR: Boleh.

TYAS: Ustadz fuat. Penggunaan kalimatnya bagus dan beliau tuh sering... Ya, intonasi tubuhnya tuh sering gitu kan. Kadang gak jarang juga beliau tuh bahkan sambil berdiri dan jalan ke dekat kita gitu kan. Itu bikin kita merasa diajak dalam kelas interaktif gitu.

NADAR: Kalau dari beberapa gaya komunikasi dosen tadi sesuai gak sama gaya belajarnya Mbak Tyas?

TYAS: Itu ada beberapa yang pas, ada beberapa yang enggak, ada beberapa yang gak sama sekali.

NADAR: Kemudian kalau gaya komunikasi yang digunakan dosen untuk mempengaruhi Mbak Tyas sampai ingin memperdalam ajaran Islam tuh yang gimana?

TYAS: Yang gimana ya mas? Yang ini. Saya...Aduh kok saya? Aku. Aku suka banget. Dosen yang bawa pengalaman masa lalu aslinya beliau. Karena selain gimana ya, kalau beliau menyampaikan sesuatu terus dikaitkan sama masa lalu dan pengalaman beliau tu aku merasa beliau ga hanya punya ilmunya tapi ya memang belaiu pernah ngalamin gitukan ga hanya dari baca

buku terus di sampaikan ke kita dan itu tu membuat aku wah iso ngono to, wah bisa gitu to, Dari pengalaman pribadi kemudian dikonteksualisasikan

NADAR: Oke, kemudian kalau dari pandangan Islam, Itu ada pengaruhnya gak setelah sama sebelum mengikuti kelas di pondok?

TYAS: Ada.

NADAR: Bisa dicontohkan gak misalnya dalam kaitan ibadah? Misalnya sebelumnya pandang halal-haram itu ternyata cuma dari bahannya aja, ternyata prosesnya juga bisa. Ya gitu lah.

TYAS: Ada sih mas. Apa ya, ini sih lebih ke niat. Niat. Waktu itu Ustadz tajul. Suatu kajian itu pernah ngomong cerita kalau niat kuliah itu sebetulnya esensinya dari niat itu bukan untuk diri kita sendiri. Bukan menunjukkan ke orang lain. Bukan cuma sekedar belajar ilmu. Tapi sebenarnya belajar itu, apa ya, bukan. Niat kuliah itu lebih ke *mardhotillah*. Maksudnya nyari ridhonya Tuhan gitu. Nah, biasanya aku kalau kuliah. Itu gak pernah mikir sejauh itu. Kayak yang Yowes, Pokok men, aku kuliah gitu. wong udah dibayarin gitu kan ya. Tinggal kuliah, tinggal ngikut gitu. Tapi ketampar gitu waktu Ustadz tajul ngomong gitu. Terus langsung mikir kayak yang, oh pantesan aku tuh dipilih Tuhan, dikasih beasiswa di sini gitu. Ternyata tuh untuk itu. Satu langkah dibantu sama Allah tuh buat deket ke ridhonya gitu. Jadi kalau besok pas mau kuliah tuh aku selalu inget itu. Jadi niatnya lebih diperbaharui sih. Gitu.

NADAR: Jadi di situ ada perubahan sikap ya?

TYAS: Ada.

NADAR: Kalau ini, apa namanya, mempraktekkan nilai-nilainya yang didapat tadi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dari segi akidah atau ibadah atau ahlak lah paling gampang ahlak. Itu gimana?

TYAS: Aku paling ke apa ya, kalau dari ahlak mungkin ini sih. Aku tuh sebenarnya agak apa ya. Gak gak gini. Waktu itu Ustadz Fuad pernah jelasin tentang ahlak. Ingat banget gimana beliau itu waktu itu sama Ustadz-Ustadznya gitu. Lebih ke adab kepada asatidz gitu. Nah dulu waktu di sini, pertama kali di sini tuh, aku ngerasa kurang gitu loh. Apa ya, tau, bukan tau aduh. Ahlakku, adabku ke Ustadz gitu kan. Khususnya Ustadz-Ustadz yang beliau tuh deket sama kita. Jadi kayak agak nyepelin gitu loh mas. Ya gitu kan. Kayak mungkin bahasanya beliau tuh terlalu deket sama kita. Jadi kita ngerasa kayak temen gitu. Ada ustadz-ustadz yang kayak gitu sama kita. Nah semenjak Ustadz Fuad ngomong gitu, aku tuh jadi sadar. Kayak sedeket apapun kita sama Ustadz-Ustadznya gitu. Tetap ada gap dimana kita ada batasan untuk berperilaku. Mulai dari situ aku yang biasanya rame-rame sama

temen-temen tuh, sama Ustadz yang satu ini tuh agak seenaknya gitu kan. Bahasanya ngomongnya juga kayak sama temen gitu. Jadi mikir kayak, oh ya, ada gap sebenernya yang perlu dijaga. Itu dari sisi ahlak sebenernya.

NADAR: Kalau dari ibadah ada?

TYAS: Kalau dari ibadah sejauh ini enggak sih mas. Karena kan mayoritasnya syafi'iyah ya. Jadi dari secara tuntunan, syarat, atau apapun, khususnya dalam ibadah, sholat, dan sebagainya sehari-hari, enggak ada sih. Gitu.

NADAR: Kemudian kalau...Misalnya, apa namanya, dosen itu motivasi atau ngajak untuk memperdalam nilai-nilai Islam itu gimana caranya? Masih ingat enggak? atau mungkin boleh kasih contoh gitu. Misalnya Ustadz siapa itu kalau ngasih motivasi untuk memperdalam nilai-nilai Islam itu ya misalnya dengan memperlihatkan tokoh yang ada gitu. Kemudian dikonteksualisasikan sama kejadian sekarang atau gimana ya? atau hanya sekedar ceramah? atau gimana?

TYAS: Sebagian besar. Itu kayak ceramah menurutku. Cuman salah satu Ustadz, ada beberapa, cuman salah satunya aku contohin misalnya Ustadz Tajul. Beliau itu sering kalau ngajarin kitab kita, itu selalu membacakan biografi *mualif* kitabnya. Jadi ikut memperkenalkan kita. Terus gimana beliau dulu perjalanan nulis bukunya. Nah itu salah satu hal yang beliau lakukan gitu. Untuk kita mengenal penulisnya dulu. Dan kalau untuk mengajak memahami nilainya Islam, ya saya rasa semuanya ngajak ya Mas sih, karena kan dosen PP gitu. Cuma lagi-lagi Ustaz Tajul membungkusnya dalam hal-hal yang relate banget sama kita. Selain itu beliau itu ngajak kita untuk mengaitkan antara ilmu agama sama kehidupan kita, realistis. Sama hal-hal yang realistis. Jadi menurutku lebih relate aja kalau kita dibandingkan dengan Ustaz lain yang cuma gini-gini.

NADAR: Ini kemudian menurut Mbak Tyas, komunikasi dosen itu mempengaruhi semangat belajarnya?

TYAS: Mempengaruhi, Aku ada ini Mas, beberapa matkul yang aku tuh sengaja gak hadir. Sengaja gak hadir karena males banget ya dengernya. Gimana ya? Aku gak semangat ikut kelas beliau dan matkulnya terlalu susah dan aku gak bisa paham apa yang beliau sampein. Dan bahkan pernah sampai aku bolos. Karena komunikasinya tadi.

NADAR: Kemudian kalau yang termotivasi tadi, itu sejauh mana Mbak Tias itu, apa ya maksudnya, efeknya itu sejauh mana? Apakah sampai dari motivasi tadi itu langsung, apa ya, langsung melakukan gitu atau ya maksudnya ada gerakan atau stimulus lah, stimulusnya itu kena gitu.

TYAS: Berarti dari proses belajar mengajar ya mas?

NADAR: Iya.

TYAS: Bentar, inget-inget. Kayaknya kalau yang langsung gak ada deh Mas. Maksudnya yang langsung dieksekusi gitu gak ada gitu kan. Gak ada sih.

NADAR: Tapi paling kan ada ya, maksudnya kayak tadi lah, misalnya jadi mahasiswa harus sering baca gitu. Tapi, terus tuh iya oh iya gitu. Maksudnya ada. Ada sampai pengen gitu lah. Maksudnya lagi pengen aja sih.

TYAS: Oh iya, ada sih. Tapi bukan dalam konteks ibadah. Itu gak apa-apa?

NADAR: Gak apa-apa.

TYAS: Ini, Ustaz Tajul selalu menekankan branding di sosial media. Dan itu yang juga bikin aku ikut terbawa gitu. Jadi kayak, oh iya ya, udah ketinggalan jauh sama temen-temen yang punya branding duluan. Itu sih yang bikin aku ini.

NADAR: Kalau dari media pembelajaran, Ustaz disini sering pake apa? Bagaimana, dari PPT atau apa?

TYAS: Kalau PPT itu jarang mas. Kebanyakan langsung kitab dan kitabnya biasanya PDF. Jarang yang fisik.

NADAR: Lebih membantu gak ada media?

TYAS: Lebih membantunya menurutku tergantung matkul. Kalau matkulnya Nahwu, Sorof, aku lebih suka pakai PPT. Karena biasanya contohnya lebih ringkas dibanding pakai kitab. Tapi kalau fikih ibadah. Kayak Ustaz Hasyim gitu. Aku lebih prefer pakai kitab. Karena aku beneran tahu sumbernya gitu. Gitu sih kalau menurutku.

NADAR: Oke, terima kasih Mbak Tyas sudah menjawab semua pertanyaan yang saya lontarkan. Semoga ini bisa menjadi data konkret untuk penelitian saya lebih jauh nanti. Mohon doanya sehingga bisa segera selesai dan terima kasih.

TYAS: Sama-sama mas.

NADAR: Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

TYAS: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Narasumber 5

Identitas Narasumber

Nama Lengkap	: Aura Rahdatul Aisyi
NIM	: 23421022
Program Studi	: Ahwal Syahsiyah International Program
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Tanggal Wawancara	: 17 November 2024
Waktu Wawancara	: 20:46 WIB
Lokasi Wawancara	: Zoom Meeting

NADAR : Bismillahirahmanirahim, Assalamualaikum wr.wb, oke mungkin mba bisa perkenalan dulu.

AURA: Oke, baik. Nama saya Aura Rahdatul Aisyi Prodi Ahwal Syahsyah IP, Angkatan 2023.

NADAR: Oke, Aura. Terima kasih. Sudah berkenan menjadi informan penelitian buat skripsi ya, tugas akhir. Jadi ini nanti akan membahas terkait psikologi komunikasi yang terjadi ketika pembelajaran di kelas Pondok Pesantren. Jadi ini semua dosen. Nanti Aura bisa sebutkan, maksudnya pengalaman Aura atau yang dirasakan Aura ketika di kelas itu bagaimana. Nanti dijawab sebisanya aja dan sesuai dengan pengalaman Aura. Gtu ya?

AURA: Siap.

NADAR: Oke, langsung saja masuk pertanyaan yang pertama. Bagaimana Mbak Aura itu memandang pentingnya komunikasi yang dilakukan oleh dosen dalam menyampaikan nilai-nilai Islam?

AURA: Oke, menurutku. Komunikasi yang dilakukan dosen ke santri atau ke mahasiswa itu sangat penting. Kenapa? Karena itu tuh yang, itu kan bagaimana dosen menyampaikan informasi dan ilmu yang beliau-beliau ini miliki gitu. Jadi, cara komunikasi beliau-beliau ini juga akan sangat mempengaruhi pada pemahaman kita terhadap suatu hal. Terus juga bagaimana kita menyerap informasinya. Semakin memudahkan kita sebagai mahasiswa untuk memahami, seperti itu.

NADAR: Oke, Kemudian kalau menurut Mbak Aura ini komunikasi yang efektif itu punya pengaruh nggak terhadap cara Mbak Aura itu memahami nilai-nilai Islam?

AURA: Ya tentunya berpengaruh banget. Seperti yang tadi Aku udah jelasin. Bagaimana, apa, jika dosen itu punya cara yang baik, maksudnya tahu bagaimana berkomunikasi dengan mahasiswanya, dengan santrinya, tahu bagaimana santri itu dapat, apa, membutuhkan ilmu itu disampaikan dengan caranya seperti apa itu, itu sangat berpengaruh pada pemahaman yang

dimiliki oleh mahasiswa. Seperti itu. Jadi kalau menurutku penting buat dosen itu untuk memahami karakter dan cara belajar mahasiswanya. Jadi supaya menemukan cara berkomunikasi yang baik dan efektif gitu.

NADAR: Oke. Kemudian dari komunikasi yang efektif tadi Mbak Aura punya ukuran nggak? Maksudnya digambarkan secara kalimat aja ,Itu sejauh mana komunikasi dosen tadi itu membantu Mbak Aura itu memahami nilai-nilai Islam gitu.

AURA: Maksudnya gimana Mas?

NADAR: Misalnya dari komunikasi yang efektif tadi Mbak Aura misalnya tentang sholat lah, paling gampang tentang sholat gitu. Yang biasanya, misalnya, aduh ini konteksnya laki-laki. Ya biasanya misalnya di pondok kan ada jamaah jugaya?.

AURA: Ada

NADAR: Kalau apa namanya, maghrib atau isya gitu. Ada nggak kalau yang di putri?

AURA: Ada.

NADAR: Nah, itu misalnya jadi lebih semangat lagi beribadah gitu. Atau misalnya setiap dapat informasi tentang keislaman, itu langsung di praktekkan gitu. Gitu lah contoh-contohnya. Bisa diukur nggak sejauh mana? Atau hanya misal paham nih, tapi terus habis itu langsung sharing ke temennya atau gimana gitu.

AURA: Oke. Kalau untuk ukuran pastinya kayaknya untuk cara berkomunikasi itu nggak bisa diukur secara pasti ya Mas. Cuma gimana ya? Ada mungkin beberapa dosen itu yang kalau penyampaiannya enak atau pokoknya nyampaikan ke kitanya enak, itu kita kan lebih bisa menerima gitu daripada kalau yang Penyampaian itu sangat menggurui atau gimana, itu tuh kita kayaknya lebih sulit untuk menerima. Begitukah maksudnya?

NADAR: Iya, iya. Oke. Kemudian pas di kelas itu, ingat nggak gimana dosen menggunakan bahasa tubuh atau intonasi saat menjelaskan? Ada nggak dosen yang menggunakan itu? Boleh disebut contohnya juga, gak?

AURA: Ada. Ada. Beberapa dosen tuh, apa namanya, kalau jelasin itu ya beliau dengan gerakan tangan, dengan berdiri, kayak gitu. Dengan intonasi yang baik, contohnya kayak Pak Imam itu sangat baik kan penyampaiannya. Ada juga beberapa dosen-dosen lain yang memang beliau tuh melalui, tidak hanya duduk terus ngomong gitu, tapi juga menyampaikan dengan intonasi.

Intonasinya, dengan gerakan tubuhnya, dengan tetapan mata, kayak gitu. Ada sih beberapa dosen yang lebih gitu.

NADAR : Oke. Kemudian, gaya komunikasi dosen yang ada di pondok itu sesuai nggak dengan gaya belajarnya Mbak Aura?

AURA: Beberapa ada yang sesuai, beberapa juga ada yang nggak, karena kan dosen-dosen di pondok itu beda-beda. Cara penyampaiannya itu beda-beda. Ada beberapa dosen tuh yang menurutku tuh kayak kurang sesuai sama cara belajarku, ada juga yang emang sesuai gitu. Tapi sebenarnya secara umum beliau-beliau semua tuh juga cukup baik sih dalam menyampaikan mat itu, menurutku cukup baik.

NADAR : Kemudian gaya komunikasi yang digunakan dosen itu untuk menimbulkan interaksi, di kelas ya, dengan mahasiswinya itu gimana? Dengan komunikasi verbal atau menggunakan non-verbal atau campuran?

AURA :Campuran sih rata-rata dosen di pondok itu.

NADAR : Kolaborasi ya, maksudnya menggabungkan gitu ya, kadang verbal, kadang non-verbal.

AURA: Iya.

NADAR : Itu mempengaruhi interaksi nggak antara mahasiswa?

AURA : Iya, mempengaruhi sekali. Karena dengan gaya komunikasi yang bagaimana dosen menyampaikannya itu selalu mempengaruhi pada interaksinya dengan mahasiswa. Kayak contohnya, kalau dosennya yang ngejelasin doang, itu kan bikin mahasiswa tuh kayak ngantuk gitu. Tapi dosen-dosen di PP itu rata-rata nggak kayak gitu. Beliau tuh ya, apa namanya, soal pertanyaan, kemudian ya menyuruh kita untuk baca, kayak gitu. Itu kan termasuk di cara berkomunikasinya dosen ya. sangat berpengaruh pada interaksi dengan mahasiswanya sih.

NADAR: Oke, lanjut. Kemudian ada perubahan pandangan nggak? Misalnya ketika Mbak Aura habis kuliah nih, kemudian apa namanya, ada beberapa pandangan baru, terhadap nilai-nilai Islam?

AURA : Ada, ada banget. Kadang-kadang beberapa hal yang disampaikan dosen itu kan kita belum tahu. Kayak banyak banget hal itu yang akhirnya kita dapetin setelah dosen itu menyampaikan ini, menyampaikan ini. Itu juga sangat merubah pandangan kita sih.

NADAR : Oke, setelah merubah pandangan itu, Mbak Aura merasa ada perubahan sikap nggak terhadap apa namanya, ajaran tadi?

AURA : Ada sih. Ada, ada. Kayak yang sebelumnya kita melakukan ini dengan cara yang seperti ini, ternyata itu salah. Terus karena dari dosen itu udah ngasih tahu, ternyata benarnya kayak gini. Itu berubah dari kitanya juga.

NADAR: Itu bisa terlihat dalam sehari-hari ya?

AURA: Iya, bisa.

NADAR: Ada contohnya nggak? Contoh konkretnya? Gitu misalnya.

AURA: Apa ya?

NADAR: Misal dari kajiannya Pak Tajul lah. Misalnya kan setiap pagi kan ada kajian, terus ternyata ngaji kitab apa terkait ahlak atau apa, terus langsung dipraktekkan gitu.

AURA: Apa ya? Lupa e Mas?

NADAR: Tapi tadi ada perubahan lah ya?

NADAR: Sehari-hari ada ya?

AURA: Iya ada, ada. Biasanya itu lebih kayak ke ahlak gitu sih Mas. Kalau sama kayak yang amalan-amalan tuh. Tapi biasanya kita tuh udah kayak belajar dari kecil. Itu sudah melekat di kita. Tapi kalau yang terkait dengan ahlak, kepribadian, itu yang lebih satu ke situ.

NADAR: Kemudian, bagaimana Anda mempraktikan nilai-nilai tadi setelah mengikuti pembelajaran, tadi ada ya. Kemudian, kalau pengaruhnya juga ada ya dalam kegiatan sehari-hari terhadap perilaku, jadi lebih baik. Kemudian, proses belajar di Pondok Santra ini membantu nggak memiliki nilai Islam secara praktis?

AURA: Membantu sekali sih, Mas, menurutku. Tapi kalau kayak di teman-teman yang jurusan di kampusnya itu bukan keislaman. Itu tuh, dari yang aku cerita-cerita sama teman-teman, itu di teman-teman yang jurusannya bukan keislaman tuh, pembelajaran di Pondok Pesantren tuh sangat membuka wawasan-wawasan baru tentang nilai-nilai Islam, gitu. Kalau aku, karena aku jurusan aku Islam, Ahwal Syahsyah, dan rata-rata matkul di Pondok sama kayak matkul di kampus, merasakan hal-hal itunya kurang sih. Maksudnya, kayak hampir sama yang didapatkan. Tapi tetap aja banyak hal-hal baru yang didapatkan. Gitu.

NADAR: Kemudian, kalau cara dosen memotivasi Mbak Aura untuk lebih mendalamkan nilai-nilai Islam, itu dengan cara misalnya, sama dosen tuh, dia juga motivasinya dengan ngasih studi tokoh, atau studi kasus, gitu-gitu.

AURA: Beberapa dosen tuh lebih ke kadang tuh dengan cerita, kayak dengan pengalaman beliau pribadi, gitu. Terus kayak dengan menceritakan, yang paling ini di aku tuh, apa namanya, yang paling ku ingat tuh, Ustadz Willy sih, Mas. Ustadz Willy tuh, setiap matkulnya tuh, selalu ada cerita-cerita baru yang itu tuh sangat punya nilai-nilai pengalaman yang wow. Selain dari pengalaman beliau juga, dia tuh suka nulis kayak, bagaimana Rasul dulu, gitu. Dan dia tuh sangat penuh dengan nasihat.

NADAR: Kemudian, apakah komunikasi dosen itu mempengaruhi semangat ke aura dalam belajar?

AURA: Ya, tentu, tentu. Pengaruhi sekali. Kadang kayak, kalau kita tahu nih, hari ini dosennya siapa, gitu. Terus kayak, enak nih dosennya yang menurut kita enak, gitu. Terus kita bakal semangat buat kelasnya, gitu. Tapi kadang kalau ada beberapa dosen tuh yang kadang menurut kita kurang sesuai, gitu. Itu tuh bikin kayak, ah, malas ah kelasnya Ustadz ini, gitu.

NADAR: Oke, kemudian, ini sejauh mana Mbak Aura itu termotivasi setelah mengikuti kelasnya? Misalnya dengan, misalnya tadi dengan Ustadz Wili yang menceritakan kisahnya, eh, kisahnya, maksudnya pengalawannya dalam kisah-kisah Rasul itu langsung lebih semangat lagi belajar, gitu. Misalnya, ya, langsung ditraktekkan, atau maksudnya langsung action atau masih nanti-nanti? Kalau dari Mbak Aura?

AURA: Oke. Kayak, kalau nggak semua yang, kalau aku sih, nggak semua yang kudapatkan nilai-nilai baru dari, apa, kayak insight-insight baru dari dosen tuh langsung ngepraktekkan, ya, Mas. Weh, Rajin banget aku. Nggak lah, apa namanya, beberapa halnya, kayak, aku tahu, terus kayak, wah, keren ya kalau bisa kayak gitu, tapi ada juga yang belum bisa terapkan, gitu. Ada juga yang kayak, pendapat Ustadz-nya nih, benar, gitu, tapi kayaknya nggak sesuai deh sama aku, yang benar yang menurutku, gitu, itu juga nggak kepraktekan. Jadi ada beberapa yang dipraktekkan, ada juga beberapa yang tidak dipraktekkan, sih.

NADAR: Tapi ada kemauannya untuk mencapai motivasi itu, ya. mencapai target, misalnya, atau mengikuti yang arahan dari dosennya itu. Ya?

AURA : Ada, ada.

NADAR: Kemudian kalau dosen di PP, gunain media apa aja, ya Kalau pas pembelajaran itu, dosen di PP gunain media apa aja? Misalnya kayak PPT, kemudian, apa cuma sekedar nulis di papan tulis, atau kitab-kitab?

AURA: Kalau dosen di PP, rata-rata kitab sama PPT, sih, Mas, Kitab,Ya, terus sama tulis di papan tulis, mungkin.

NADAR: Selain itu nggak ada, ya, kan?

AURA: Mungkin kalau selama aku itu, IELTS, dia yang video atau listening.

NADAR: Jadi jarang ya yang gunakan video atau audio?

AURA: Jaranag-jarang. Yang pernah aku alami cuma IELTS itu aja sih. Soalnya kan memang kebutuhan maturnya ke audio. Kalau yang lain, sepertinya cuma ada PPT.

NADAR: Kemudian dari penggunaan media tadi, membantu Mbak Aura lebih memahami ajaran yang disampaikan nggak?

AURA: Iya, Mas. Membantu sekali. Soalnya kalau sama biasanya cuma ngomong doang, kita kadang nggak paham apa sih yang dijelasin sama beliau. Tapi kalau sama ada kitabnya atau PPT-nya, kita juga bisa melihat secara visualnya. Jadi nggak cuma mendengar aja. Karena menurutku visual itu berpengaruh banget sih untuk memahami sesuatu.

NADAR: Oke. Jadi media tadi berpengaruh ya untuk pemahaman nilai-nilai Islam. Lebih ada gambaran lah. Maksudnya walaupun sekedar tulisan, tapi dia yang ngasih gambaran lah.

AURA: Iya.

NADAR: Oke. Terima kasih Mbak Aura sudah menjawab beberapa pertanyaan saya. Semoga ini bisa menjadi data yang konkret untuk penelitian skripsi saya. Terima kasih sudah berkenan. Mbak Aura berkenan ya ini untuk menjadi data untuk penelitian saya. Mohon doanya semoga bisa selesai akhir Desember ini.

AURA: Amin. Amin. Semoga cepat. Semoga dipermudah.

NADAR: Semoga Mbak Aura juga lancar

Narasumber 6

Identitas Narasumber

Nama Lengkap	: Fauzan Kurnia Zain
NIM	: 23311251
Program Studi	: Manajemen International Program
Fakultas	: Bisnis dan Ekonomika

Tanggal Wawancara : 27 Oktober 2024
Waktu Wawancara : 23:33 WIB
Lokasi Wawancara : Pondok Pesantren Putra

NADAR: Oke, cek cek. Oke, bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

FAUZAN: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

NADAR: Oke, Mas, bisa silahkan perkenalkan diri, nama, kemudian angkatan, prodi, dan sebagai apa di Pondok Pesantren UII?

FAUZAN: Baik, Mas, terima kasih. Nama saya Fauzan Kurnia Zain. Saya dari Prodi Management IP Angkatan 2023, di Pondok Pesantren UII ini saya menjadi anggota dari media santri.

NADAR: Ketua angkatan ya?

FAUZAN: Wakil ketua angkatan.

NADAR: Oh, wakil ketua angkatan. Oke, Mas Fauzan, jadi ini ada beberapa pertanyaan terkait pembelajaran di kelas. Jadi nanti bisa dijawab. Jadi ini tentang pola komunikasi dosen kemudian bagaimana pola komunikasi itu nanti akan mempengaruhi sikap dan juga ahlak Mas Fauzan dalam kehidupan sehari-hari. Gambarannya kurang lebih seperti itu. Nah, kemudian kita langsung masuk ke pertanyaan yang pertama. Bagaimana Mas Fauzan, itu memandang pentingnya komunikasi yang dilakukan oleh dosen dalam memahami nilai-nilai Islam itu bagaimana?

FAUZAN: Saya sendiri menganggap komunikasi. Komunikasi itu sebagai kunci dari keberhasilan suatu pembelajaran yang dilaksanakan di mana pun, Mas. Tidak di pondok, tidak di kampus. Bahkan sekedar di lingkungan antar teman kita, itu bisa menjadi hal yang paling penting. Jadi komunikasi ini hal kunci ibaratnya. Semakin baik komunikasi, maka semakin baik pula output dari suatu pembelajaran. Begitu, Mas.

NADAR: Oke, terima kasih. Nah, kalau komunikasi itu penting. Dan tentunya komunikasi itu harus efektif ya. Nah, kemudian bagaimana pengaruh komunikasi efektif itu berpengaruh pada Mas Fauzan itu dalam memahami nilai-nilai Islam?

FAUZAN: Komunikasi yang efektif ini ada beberapa pengertian dalam kepala saya, Mas.

NADAR: Oke.

FAUZAN: Kalau misalkan komunikasi efektif itu yang dimaksud adalah sekali menjelaskan, langsung paham, itu menurut saya lebih ke waktu saja. Maksudnya otomatis semakin cepat kita paham, semakin banyak waktu yang bakal tersedia untuk penjelasan-penjelasan berikutnya. Nah, otomatis dari sana akan semakin... meluas juga pemahaman saya tentang nilai-nilai Islam tadi.

NADAR: Oke. Kemudian sejauh mana, mungkin bisa diukur pakai kalimat saja karena ini adalah penelitian kualitatif yang bisa menggambarkan sejauh mana itu komunikasi dosen itu membantu Mas Fauzan untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Paham nggak?

FAUZAN: Paham. Komunikasi untuk memahami agama ini katakanlah dosen menjelaskan bab A, bab mawaris. Yang mana di dalam bab-bab mawaris ini ada beragam istilah-istilah lain yang harus kita pahami. Jadi komunikasi efektif ini akan sangat berpengaruh dalam pemahaman mengenai bab mawaris ini. Karena jika salah satu pengertian istilah-istilah dalam pembahasan mawaris ini salah saja, itu akan mengacaukan semua pemahaman di dalam pembahasan mawaris ini. Jadi sepenting itu ibaratnya komunikasi ini jadi akar. Sekali akarnya rusak, sekali sumbernya rusak. Kesananya juga bakal rusak juga.

NADAR: Oke, jadi dalam teori komunikasi menurut siapa ya, Robert, siapa ya, kalau nggak salah itu kan. Memang komunikasi itu ada empat poin. Itu ada pengertian, kemudian kesenangan, kemudian hubungan sosial, dan juga yang terakhir itu kalau nggak salah. Lupa apa yang terakhir. Jadi mas Fauzan menganggap komunikasi itu adalah penyaluran pengertian. Jadi komunikasi itu yang jelas. Oke, kita lanjut. Kemudian, ini menurut Mas Fauzan, apakah dosen atau bagaimana dosen menggunakan bahasa tubuh dan intonasi saat menjelaskan? Misalnya ketika menjelaskan tentang mawaris tadi, apakah menggunakan ekspresi atau menggunakan bahasa tubuh, komunikasi non-verbal, atau misalnya ketika kuliah public speaking, bagaimana dosen menggunakan bahasa tubuh non-verbal, apakah sangat ekspresif atau bagaimana?

FAUZAN: Untuk pertanyaan ini, variatif jawabannya mas. Jadi setiap dosen ini kan punya style yang berbeda-beda. Kalau tadi kan hanya perumpamaan saja yang mawaris, sedangkan kita banyak dosen yang masing-masing punya style yang berbeda-beda. Kalau berbicara tentang bahasa verbal non-verbal, ini juga cukup berpengaruh dalam komunikasi sendiri. Karena dari sana akan mempermudah pemahaman kita, lebih mempermudah pemahaman. Terkadang ada istilah-istilah yang memang harus diperlukan sebuah gerakan-gerakan supaya lebih jelas. Begitu mas.

NADAR: Oke. Jadi ada beberapa dosen yang menggunakan bahasa tubuh ya? Dan intonasi gitu ya? Intonasi jelas ya?

FAUZAN: Jelas.

NADAR: Kemudian apakah gaya komunikasi dari dosen tadi itu sesuai gak sama gaya belajar mas Fauzan?

FAUZAN: Sejauh ini sesuai mas.

NADAR: Oke. Sesuai ya?

FAUZAN: Sesuai.
NADAR: Kemudian bagaimana gaya komunikasi yang digunakan dosen itu? Untuk mempengaruhi interaksi mas Fauzan dengan ajaran Islam. Maksudnya itu gaya komunikasi dosen itu untuk mempengaruhi mas Fauzan dalam ajaran Islam gitu. Kayak gimana ya contohnya. Misalnya dengan doktrin atau interaksi dengan contoh studi kasus dan lain sebagainya. Gitu-gitu.

FAUZAN: Oke. Kalo dari saya sendiri ya mas ya? Bahkan dari cara dosen duduk, cara dosen masuk kelas, cara bagaimana dosen katakanlah lewat di depan banyak orang itu sudah memberikan saya sebuah pelajaran gitu untuk memahami Islam. Oh ternyata seorang muslim harus seperti ini. Ketika berbicara seperti ini. Ketika lewat di depan orang seperti ini. Atau ketika ingin masuk ke ruangan seperti ini. Begitu sih mas. Jadi apa-apa yang dilakukan dosen itu sudah menjadi indikasi, sudah menjadi pelajaran gitu.

NADAR: Itu bisa mempengaruhi gitu ya.

FAUZAN: Sangat mempengaruhi.

NADAR: Sudah bisa mempengaruhi interaksi dengan ajaran Islam ya. Jadi secara tidak langsung itu merupakan pola komunikasi non-verbal ya. Walaupun secara tidak langsung. Tapi itu ada informasi yang disalurkan. Walaupun tidak secara langsung gitu.

FAUZAN: Menurut saya sangat kuat disana. karena langsung memberikan contoh gitu

NADAR: Kemudian bagaimana pandangan mas Fauzan tentang nilai-nilai Islam sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran di pondok ini. Jadi misalnya mas Fauzan sebelum mengikuti ini pandangannya Islam itu terlalu kaku atau gimana? Itu nanti bisa dijelaskan atau gimana menurutmu?

FAUZAN: Betul banget mas. Jadi semakin lama belajar tentang agama ini pandangan saya semakin terbuka bahwasannya memang kita sebagai umat

Islam memang ada beberapa perbedaan. Tapi dari perbedaan itu bukan menjadi sebuah masalah. Tetapi jadi sebuah cara, sebuah media. Di mana kita saling menghormati perbedaan itu, saling menghargai juga. Karena perbedaan-perbedaan itu juga sebetulnya berasal dari satu sumber yang sama. Dari ajaran Rasul SAW.

NADAR: Oke, berarti mas Fauzan ini merasa ada perubahan sikap ya terhadap ajaran Islam setelah menerima ajaran dari dosen itu. Menjadi lebih moderat katanya.

NADAR: Oke. Kemudian bisa berikan contoh secara real gak mas ya? Bagaimana perubahan sikap yang terjadi dalam diri mas Fauzan itu dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam kehidupan kampus, ternyata di kampus ada pandangan orang yang Apakah Mas Fauzan merasa ada perubahan setelah kuliah pondok malamnya kemudian paginya ternyata dihadapkan dengan situasi yang ada di kuliah?
FAUZAN: Sepertinya lebih enak mengambil waktu shalat subuh. Kita kan masyarakat Indo secara garis besar terlihat ada yang pakai qunut, ada yang tidak. Biasanya kan itu dipermasalahkan. Sedangkan setelah belajar ini saya merasa mau imamnya qunut atau tidak ya sudah ikut imam saja. Jadi lebih merasa lega. Tidak harus yang sebelumnya memang saya kan mungkin dari kecil dari lingkungan NU yang mana pakai qunut. Tiba-tiba imamnya tidak pakai kunud. Jadi lebih bisa menerima perbedaan itu.

NADAR: Oke, oke. Pertanyaan selanjutnya itu bagaimana Mas Fauzan itu mempraktikkan nilai-nilai Islam, Nilai-nilai Islam ini ada tiga aspek nanti bisa disebutkan. Yang pertama itu ada akidah, kemudian ibadah, dan akhlak setelah mengikuti pembelajaran itu. Akidah misalnya dari kepercayaan tadi ada beberapa aliran-aliran itu bagaimana Mas Fauzan itu mempraktikkan nilai-nilai itu menghormatinya. Kemudian dari segi ibadah apakah setelah Mas Fauzan itu ketika belajar kajian fiqih atau sudah dapat kelas fiqih belum?.

FAUZAN: Sedang.

NADAR: Itu misalnya menemukan sesuatu yang baru dalam fiqih itu kemudian bagaimana mempraktikannya. Kemudian dari akhlak bagaimana kehidupan sehari-hari Mas Fauzan itu apakah bisa dijabarkan secara praktisnya.

FAUZAN: Baik. Untuk akidah sendiri ini ya Mas ya. Akidah ini cukup kompleks. Bagaimana cara menyampaikannya ya?

NADAR: Coba disampaikan aja.

FAUZAN: Akidah ini. Mungkin beberapa kita punya keyakinan berbeda-beda. Katakanlah ada yang menganggap ini belajar kemarin filsafat ilmu. Ada

yang menganggap Tuhan ini cuma bisa mengubah hal-hal yang tidak hanya tahu. Hal-hal yang. Tidak terikat dengan waktu dan tempat. Sedangkan, ada juga yang meyakini bahwa segala hal entah itu berkaitan dengan waktu dan tempat Tuhan juga tahu. Nah. Saya yang lebih condong ke pernyataan kedua tadi. Yang bahasanya kayak di alam semesta ini. Pasti semuanya. Di. Pasti Tuhan ada di atas semuanya. Maksudnya. Kalau. Kita kan punya banyak rasionalitas nih. Kita mengatakan ini. Kita mengatakan api adalah panas atau cahaya itu terang atau hal-hal fakta lain yang menurut kita seharusnya rasional seperti itu. Tapi. Menurut saya pribadi. Rasionalitas kita itu, tidak bisa memaksakan rasionalitas tuhan. Jadi, tuhan ini tidak bisa kita paksakan dengan pemikiran kita. Pemikiran yang saya pegang. Sedangkan mungkin teman-teman yang lain. Ada Pemikiran yang berbeda atau persepsi yang berbeda. Nah untuk menghadapinya. Saya mendengarkan, saya menerima beragam perbedaan itu, menurut say aitu untuk menambah pengetahuan saya akan tetapi ya tidak mencacimaki atau bahkan menyalahkan pandangan itu. Jadi, tetap mendengarkan walaupun tidak mengikuti dan tidak mencacimaki. Mungkin begitu sih mas.

NADAR: Dari aspek ibadah?

FAUZAN: Dari aspek ibadah ini, Sebenarnya sama aja mas kaya akidah tadi. Jadi lebih menghargai lagi, perbedaan-perbedaan tadi. Katakanlah ada, kan kita. Salat ada yang tangannya disedekapkan di dada, ada juga yang tidak sama sekali kayak digatang ke bawah. Jadi lebih tidak kaget dengan perbedaan tersebut. Untuk ahlak sendiri, Nah ini balik lagi ke yang contohkan dulu kan. Jadi saya bisa merasa lebih baik menjadi seorang Muslim. Seorang Muslim ini kalau di lingkungan umum, di lingkungan masyarakat, lingkungan kampus ini seharusnya bagaimana bersikapnya, bagaimana perilakunya, saya merasa semakin hari semakin ada peningkatan dalam diri saya untuk menjadi seorang Muslim yang baik.

NADAR: Kemudian, pengaruh dari ajaran-ajaran Islam tadi menimbulkan perubahan perilaku tadi ya pada aspek akhlak tadi ya. Jadi maksudnya lebih aware terhadap sikap sama teman gitu ya. Lebih berhati-hati gitu. Kemudian, proses belajar di pondok ini membantu ya untuk menghayati nilai-nilai Islam?

FAUZAN: Sangat membantu mas.

NADAR: Oke, sangat membantu. Nah kemudian, inget gak itu bagaimana dosen itu memotivasi mas Fauzan itu untuk lebih mendalami nilai-nilai Islam. Contohnya setiap kajian subuh itu, Pak Suyanto itu pernah ngomong apa atau tipe memotivasinya itu dengan seperti apa. Ingat ga, misalnya dengan menceritakan dirinya sendiri, atau menceritakan orang lain, atau studi kasuslah.

FAUZAN: Kalau di pondok ini lebih ke cerita-cerita sih mas. Dari cerita yang disampaikan para asatidz sampaikan ini, saya bisa dapat ibroh atau pelajaran yang bisa saya implementasikan juga. Dan sebenarnya kemarin kan ada MYC itu ya mas ya? Sebenarnya ketika para asatidz juga mengingatkan, dimanapun kamu berada, ingat kamu itu santri, itu sudah seperti mengingatkan semua pelajaran yang sudah dipelajari di pondok itu mas.

NADAR: Oke. Kemudian apakah komunikasi dosen itu mempengaruhi semangat mas Fauzan dalam belajar?

FAUZAN: Sangat mempengaruhi mas. Bagaimana dosen, katakanlah ketika dosen, sebenarnya kita kurang baik dalam menjawab sebuah pertanyaan, atau soal, atau jangan tau apakan tapi dosen seperti membalikkan fakta itu dengan sebuah kata-kata, wah kamu pinter banget. Yang seharusnya ya gak sepinter itu. Tapi dari sana kan, mungkin dosen ingin mendoakan kita juga, dan memotivasi kita juga. Otomatis dari sana kita merasa, wah dosen ini peduli, dosen ini sabar ngadepin kita, jadi kita makin bersemangat juga untuk memahami pelajaran itu mas.

NADAR: Oke, kemudian sejauh mana mas Fauzan itu merasa termotivasi setelah mengikuti kelas dengan pola komunikasi, seperti tadi, dengan psikologi komunikasi, kalau boleh menyebutnya seperti itu. Apakah sampai terpengaruh merubah sikap atau gimana?

FAUZAN: Saya terpengaruh. Jadi memperkuat motivasi aja, saya ingin memberitahu dunia, gambaranya memberitahu dunia, beginilah seorang muslim. Selain, ya mereka percaya dengan Tuhan, tapi tidak sefanatis itu, maksudnya sampai meninggalkan dunia. Mereka juga balance dunia, tapi tidak lupa dengan akhirat. Jadi saya ingin bagaimana caranya bisa menjadi seorang muslim yang memiliki iman yang kuat, dan power yang kuat juga dalam hal katakanlah ekonomi, bisa katakanlah ekonomi yang kuat, iman juga kuat. Jadi bisa menunjukkan bahwa seorang muslim itu kuat.

NADAR: Oke, makasih. Ini masuk aspek terakhir. Bagaimana dosen itu menggunakan media dalam pembelajaran untuk menjelaskan nilainya Islam? Media itu, media pembelajaran itu seperti whiteboard, kemudian buku, atau PPT slide, atau aspek media lain, entah jurnal atau lain, ya kayak gitu lah.

FAUZAN: Sangat beragam ya, Mas. Yang sudah disebutkan tadi beberapa digunakan juga seperti powerpoint, whiteboard, buku juga. Untuk jurnal sendiri, kalau tidak salah, belum.

NADAR: Kemudian penggunaan media seperti tadi, lebih memahamkan nggak tentang ajaran Islam?

FAUZAN: Sangat memahamkan, karena para asatidz juga akan mem-breakdown-nya, menjelaskan lebih jelas lagi dari beberapa sumber tadi. Jadi sebenarnya yang paling berpengaruh bukan media, balik lagi ke komunikasi pendosaan itu lagi. Walaupun menggunakan banyak media yang menarik, tapi kalau pola komunikasi itu, informasinya nggak bagus juga sama aja.

NADAR: Kemudian, bagaimana media yang digunakan itu berpengaruh terhadap pemahaman Anda tentang nilai-nilai Islam? Misalnya penggunaan PPT, itu Mas Fauzan bisa melihat, oh dari penjelasan Ustaz tadi ada poin-poinnya, gitu atau yang lainnya gitu. atau misal sebutkan salah satu aja.

FAUZAN: Bisa jadi seperti itu sih, Mas. Kadang saya ini tipe orang yang belajar melalui visual. Jadi misalkan ada contoh suatu tindakan atau suatu benda atau apalah, itu akan lebih mudah apabila ditampilkan dalam bentuk visual, dalam bentuk gambar atau foto. Jadi sangat membantu.

NADAR: Oke, terima kasih Mas Fauzan sudah menjawab beberapa pertanyaan yang saya ajukan. Semoga ini bisa menjadi bahan penelitian saya untuk menjadi sumber yang konkret karena sebagai santri Pondok Pesantren UII. Terima kasih Mas Fauzan Semoga kuliahnya lancar terus.

Narasumber 7

Identitas Narasumber

Nama	: Jalaluddin Rizqi Mulya
NIM	: 21323255
Program Studi	: Hubungan Internasional
Fakultas	: Psikologi dan Sosial Budaya
Angkatan	: 2021
Tanggal Wawancara	: 26 Oktober 2024
Waktu Wawancara	: 21:55 WIB
Lokasi Wawancara	: Pondok Pesantren Putra

NADAR: Oke, Bismillahirrahmanirrahim. Terima kasih. Mungkin sebelumnya bisa perkenalan diri dulu lal.

JALAL: Oke, sebelumnya perkenalkan nama ku, Jalaludin Rizki Mulya, biasa dipanggil Jalal, Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia dari Program Studi Hubungan Internasional Angkatan 2021.

NADAR: Oke, di Angkatan 2021. Nah, untuk Angkatan 2021 ini sudah tidak ada kuliah lagi ya, Mas?

JALAL: Betul. Tinggal tugas akhir.

NADAR: Tugas akhir. Tapi selain itu, kemarin itu ada beberapa kuliah yang dilaksanakan ya.

JALAL: Betul, mas

NADAR: Oke, jadi ini nanti akan ada beberapa pertanyaan terkait pendekatan psikologi komunikasi yang dilakukan dosen secara di kelas Ataupun kajian oleh Ustadz Suyanto atau kegiatan pembelajaran yang ada di pondok lah. Nah, menurut Mas Jalal nih, bagaimana cara komunikasi dosen yang Anda anggap itu efektif?Apakah secara verbal atau non-verbal atau yang lainnya?

JALAL: Oke, kalau menurutku pribadi, cara komunikasi dosen yang efektif itu bisa kombinasi ya, Mas. Kombinasi antara komunikasi verbal maupun non-verbal. Karena memang secara urgensinya penting. Kan dosen itu kan jadi tauladan di kelas. Ada yang metodenya itu seminar, cerita tentang pengalaman beliau, atau mungkin tipikal yang suka banget cari hal-hal relate dengan anak muda sekarang. Atau memang, dan segala macam metodenya lain. Menurutku, itu baiknya dikombinasikan antara verbal dan juga non-verbal.

NADAR:Oke. Nah, kemudian dari pola komunikasi tadi, sejauh mana komunikasi dosen tadi mempengaruhi Mas Jalal itu menghayati nilai-nilai Islam?

JALAL: Sejauh mana? Itu menurutku sangat membantu. Karena setidaknya ada banyak wawasan-wawasan keislaman itu yang sebelumnya nggak diketahui, jadinya paham. Di samping juga komunikasi efektif itu menarik minat aku pribadi. Untuk, oh ini ternyata hal yang ternyata, oh ini ternyata materinya mudah, apa ya, asik gitu di belajarin. Selain bikin tertarik, juga materi itu jadi mudah diingat. Mungkin ada kesan-kesan sejumlah mata kuliah itu yang kaku, yang formal, yang kuno. Tapi ternyata bisa mudah untuk dipahami sebagai anak muda gitu. Karena dosennya yang secara efektif menyampaikan materinya dengan misal dikontekstualisasikan dengan isu-isu yang relevan sama masa sekarang.
NADAR: Nah, kemudian kalau tadi bisa mempengaruhi mas Jalal menghayati nilai-nilai Islam, kemudian apakah ada perubahan dalam cara Anda yang itu memahami ajaran-ajaran Islam setelah mengikuti pembelajaran itu?

JALAL: Kalau untuk perubahan, ada sih. Sebenarnya bentuknya secara praktis itu ada perubahan. Misal, terkait mata kuliah Tasawuf misalnya. Ustadz Tajul Muluk itu kan bisa banget bikin mata kuliah Tasawuf, tapi di relate dengan analogi. Analoginya banyak banget dan relate sama zaman sekarang. Misal, aku masih ingat ada isu terkait kesehatan mental, produktivitas. Itu padahal secara sekilas enggak ada. Itu tidak terkait dengan

Tasawuf, tapi beliau pandai bisa mengkaitkannya. Dan kalau secara perubahan, aku lebih merasa lebih, apa ya, lebih, aku enggak bilang lebih soleh, lebih religius. Lebih religius dari segi aware. Misalnya, ada hal yang sebaiknya dilakukan, ada hal yang sebaiknya dihindari. Dari segi ibadah, misalnya, dari Tasawuf tadi, sering-sering zikir, sering mencoba istighfar, dan semacam. Itu mungkin masukin bab ahlak, tapi itu menjadi contoh dari segi perubahan, dari pengalaman mengikuti kelas yang berkaitan dengan Pendidikan Islam.

NADAR: Kita lanjut, kemudian tadi kan dosen menurut Jalal menggunakan komunikasi non-verbal gitu ya. Kalau ekspresi dan gerakan, contohnya itu gimana? Misalnya yang Jalal ingat, seperti apa?

JALAL: Non-verbal. Kalau komunikasi non-verbal yang paling kelihatan itu mungkin beberapa matkul seperti matkul Ustadz Imam, Imam Mujono, itu sangat kental dengan komunikasi non-verbal karena aktif, dia gerak-gerak, artinya tidak mononton di kursi, duduk, dan sekedar menjelaskan, enggak sekedar itu. Atau misalnya seperti... Ustaz Fuad, itu yang berdiri, engage bahasanya, engage ke mahasiswa, diskusi, ajak ngobrol, dialog dua arah. Mungkin gaya-gaya seperti itu yang menurutku digunakan oleh dosen sebagai besar. Agar mahasiswa itu, Santri itu, enggak hanya di, dalam tanda kutip, di-suapkan, di-suapkan materi, tapi juga diajak mikir, kira kira baiknya gimana, dan juga diajak mikir terkait isu isu tertentu, atau paling minimalnya, ngasih respons yang terhadap materi yang disampaikan.

NADAR: Oke, kita lanjut. Nah, kemudian dari beberapa dosen yang sudah pernah diikuti kelasnya itu, apakah para dosen di PP UII itu menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik santri yang berbeda?

JALAL: Menurutku cukup sesuai. Cara, misalnya menurut aku pribadi, cara belajar yang cocok buat aku itu sebenarnya enggak hanya terbatas ke seminar dosen yang duduk menyampaikan materi, tapi juga ada meliputi diskusi, tanya-jawab, tanya-jawab dari dialog. Dan, oh tadi juga lupa menyampaikan, ada aspek lain juga yang termasuk, misal intonasinya. Mungkin bahasa tubuhnya. Intonasi sih lumayan kerasa karena pembicaraan itu enggak terbatas datar, mononton, yang terkesannya bikin ngantuk.

NADAR: Itu juga keluar ekspresi ya berarti.

JALAL: Betul, ekspresi, masuk ekspresi. Dan bahasa tubuh begitu ya, yang kelihatan ada beberapa dosen itu yang tampaknya passionate aja. Ada juga yang memang mungkin belum ikut trennya. Ikut tren untuk passionate ngajarin. Dan menurutku cukup sesuai. Dialognya itu lumayan membantu karena, dan sebagian besar aku bisa bilang dosen menganggap hal tersebut, karena Tadi juga dalam tanda kutip terpaksa untuk mikir pada akhirnya, tentang materi yang sudah disampaikan oleh dosen, dan juga terlibat dalam

kelas. Jadi pembelajaran itu enggak hanya terbatas dan pusat di dosen, tapi juga masih terlibat di dalamnya.

NADAR: Oke, dengan pendekatan komunikasi tadi, apakah dosen itu bisa mempengaruhi mas jalal terhadap ajaran agama? Atau perubahan sikap atau yang lainnya?

JALAL: Kalau menurut ku sangat berpengaruh ya kalau berpengaruh pribadi. Karena kalau dalam konteks penlaran dalam UII ini kan, yang lumayan mendalam soal wawasan keagamaan kan justru di pondok disbanding dengan fakultas. Dan aku lumayan mendapat banyak wawasan praktis kalau dari segi misalnya ibadah atau sebagainya di ahlak. Karena gaya komunikasi dosen tadi, itu justru membuat banyak materi yang seharusnya itu mungkin bagi bagian orang susah atau mungkin kaku, bagi aku itu jadi lebih mudah untuk diingat atau meskipun enggak diingat, lebih mudah untuk diinternalisasikan yang secara enggak sadar begitu ya. Mungkin tadi udah disampain ya contoh-contohnya atau misal kalau dari matkul fikih, Fikih ibadah. Itu kan dialog banget. Jadi kita dipaksa untuk ngobrol, untuk diskusi. Di saat yang sama juga ada hikmah yang didapatkan itu untuk gak sembarangan misalnya dalam konteks halal haram itu. Harus cari dulu. Oh harus aware soal produk yang lobo halal. Kita tahu kalau logo halal itu apa sih indikatornya segala macam itu belajar di sana. Dan itu lumayan membantu aku sih untuk belajar.

NADAR: Jadi lebih pilih-pilih ya sama produk-produk itu ya. Oke. Kemudian kalau selama pembelajaran itu di pondok pesantren apakah membantu Mas Jalal juga memahami akidah dalam kehidupan sehari-hari?

JALAL: Menurutku pribadi membantu. Setelah mengikuti pembelajaran. Apa ya? Banyak. Kalau dari terkait akidah ya. Dulu aku mikirnya soal pembelajaran keagamaan itu terbatas ke debat-debat. Debat antara kubu ini. Debat antara kelompok-kelompok. Dalam tataran akidah ataupun dalam tataran respect ya sebenarnya. Setelah mengikuti pembelajaran itu aku jadi paham. Kalau justru. NADAR: Kalau mempelajari makin dalam pembelajaran agama itu justru makin paham. Kalau perbedaan itu ini niscaya memang terjadi. Dulu kan mikirnya. Wah pembelajaran agamanya kok panas-panas mulu ya. Debat antara misalnya mazhab apa atau kelompok apa. Eh sekarang malah paham. Kalau masing-masing pihak itu punya basisnya. Kita didorong untuk paham basisnya dan justru didorong untuk sikap moderat begitu. Maksudnya Rahmatan lil ‘Alamin, tengah tetap punya prinsip. Tapi disaat yang sama juga paham kalau mereka itu masing-masing ada dasarnya. Dan gak salahkan atau dalam masyarakat lain misalnya. Ibadah itu mungkin ya udah. Ceritain soal halal haram. Soal akhlak ya. Banyak tempat belajarnya justru ada di kajian Suyanto tiap subuh itu. Apa diingatkan untuk hal-hal yang. Misalkan meninggalkan hal yang sekiranya gak perlu. Maksimalkan waktu. Itu kan konteks yang produktif sebenarnya. hal umum tapi dikaitkan dengan nilai Islam. Jadi ujung-ujungnya ibadah juga.

NADAR: Jadi kalau untuk menerapkan pemahaman tentang akidah. Sama interaksi teman, keluarga itu. Ini ya cenderung moderat ya. Jadi gak langsung menyalahkan salah satu pihak itu. Karena kita memang belajar dari basisnya. Kemudian tahu dasarnya atau ini ya apa namanya. Basicnya gitu. Nah tadi untuk perubahan signifikan dalam praktik ibadah. Apakah ada misalnya sholatnya semakin semangat atau hal lain. Ya tadi contohnya halal haram. atau dalam fiqih misalnya. Lebih aware lagi lah.

JALAL: Untuk ini sebenarnya. Tadi udah beberapa contoh ya. Mungkin terkait dengan pengaruh. Seberapa besar pengaruh Islam ke diri aku pribadi Selain tadi udah rasanya jadi makin moderat makin paham kalau perbedaan Islam itu wajar aja. Dan bukan untuk digembar-gemborkan. Tapi justru dipahami kalau itu ya udah dan tinggal fokus ke hal-hal yang memang disepakati bersama. Tapi kalau selain itu juga sama seperti seharian misalnya. Jadi pembelajaran dalam kelas itu bikin makin sensitif. Terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Agama. Sensitif dalam artian misalnya. Kalau baca Quran tuh gak sekadar baca. Tapi juga berusaha untuk pahami. Kira-kira artinya apa sih ini katanya atau misalnya apa. Karena sebelum-sebelumnya itu kan mungkin udah ada kesedaran itu muncul. Kalau baca Quran ya udah baca Quran. Apa-apa. Makin disini tuh makin berusaha untuk lihat permasalahan hidup. Terus dikaitkan dengan ayat. Oh ini ternyata jawabannya atau ini ternyata relate sama hal apa dan jadinya sensitifitas yang sebelumnya tuh belum tumbuh banget. Setelah ikut pembelajaran di pondok. Itu makin besar. Sederhananya mungkin baca Quran dan kemudian merabah-rabah. Kita ingat terjemahannya apa sih ini artinya apa sih. Oh artinya ini. Dan jadinya lebih. Secara perasaan, ini lebih beriman. Dalam aspek tertentu jadi lebih beriman. oalah kayak gini maksudnya.

NADAR: Oke, kalau dari selama pembelajaran itu, gimana cara dosen itu memotivasi Mas Jalal itu untuk lebih mendalami tentang nilai-nilai Islam?

JALAL: Kalau cara dosen memotivasi sebenarnya beragam. Maksudnya tiap dosen punya caranya sendiri untuk memotivasi. Ada yang khas-khas pondok dulu yang ngasih tau A, ya baiknya sami'na wa ato'na A. Gak didebati. Tapi juga ada cara dosen yang lain yang justru ngasih pandangan terus dilemparkan ke santrinya. Ini kira-kira menurut kalian gimana? Respon. Terus gitu. Itu variatif. Beda-beda. Tapi untuk secara praktisnya kalau dosen memotivasi untuk mendalami nilai-nilai Islam itu, mungkin yang lebih terkait dengan dosen yang dekat di santri. Misal, waktu kajian Subuh, gitu kan. Ustadz Suyanto itu kan diingatkan. Seringkali kitab yang dibahas itu mengingatkan hal-hal yang terkait dengan anak muda. Misal, tadi sih ya, memaksimalkan waktu untuk hal-hal yang produktif, Menjauhi sifat-sifat buruk atau menghindari hal-hal yang sekiranya bikin sia-sia. Dan ada beberapa teksnya yang mungkin sekarang aku lupa. Tapi intinya tuh motivasi dosen itu untuk mengaitkan hal-hal keseharian itu dengan nilai-nilai Islam agar, ya toh pada

akhirnya juga benar ibadah gitu. Kalau memang niatnya benar. Selain itu mungkin, banyak dosen juga yang motivasinya tuh arahnya ke karir. Misal kerjanya, kerja apapun, kalau menurutnya ibadah ya, tetap puas, tetap menurutnya ibadah. Yang motivasi memang arahnya macam-macam, tapi pada akhirnya pun prinsipnya sama.

NADAR: Tetap kembali ke nilai-nilai Islam dari tentang ibadah atau akidah atau akhlak gitu ya. Tapi itu cukup berpengaruh ya? Untuk meningkatkan semangat belajar ya?

JALAL: Kalau menurutku pribadi bener, berpengaruh. Memang cukup besar. Karena sejak kecil kan aku pribadi udah dibiasakan gitu. Misal, sholat 5 waktu, hafalan, ngaji. Nah dari segi, apa ya, yang makin berkembang semenjak di mahasiswa, itu kan kita mulai terbiasa tuh untuk misalkan melakukan scheduling, menjadwal, atau manajemen waktulah. Dan cara-cara komunikasi dosen semacam itu, apalagi yang dikaitkan dengan pengalaman ya, bagi pribadi, itu inspiratif. Ada yang pengalaman dosennya misalkan kuliah di luar negeri, atau misalkan lagi S3, doktor, cerita-cerita pengalaman itu juga sampai titik tertentu itu ngasih inspirasi gitu. Oh, ini bagus untuk diikuti. atau nanti kalau ada rezekinya bisa ikut kesempatan ke sana, dan itu menurutku ngaruh banget ke semangat belajar. Nah pada akhirnya, meskipun nggak terbatas ya, misalkan dosen pernah S2 di mana, kita harus S2 juga, mungkin nggak selalu kayak gitu. Tapi semangat belajarnya itu yang bagi pribadi lumayan, apa ya, ngaruh lah, ngaruh, ngasih inspirasi.

NADAR: Oke, jadi motivasi itu sampai mempengaruhi, kadang sampai ingin menirukan gitu ya.

JALAL: Betul.

NADAR: Oke, jadi ada apa sih, inspiratifnya. Oke, kemudian ini masuk aspek terakhir. Kemudian kalau dosen sendiri di sini, biasanya menggunakan media pembelajaran apa untuk menjelaskan nilai-nilai Islam itu dan apakah Mas Jalal itu lebih terbantu, misalnya dengan penggunaan PPT atau film, atau mungkin media yang lain. Nah itu cukup mempengaruhi nggak dengan adanya media itu.

JALAL: Oke. Kalau media ya, media itu, utamanya sih buku, dan papan tulis. Tapi juga beberapa dosen ada menggunakan media seperti slide, PPT presentasi, begitu. Dan mungkin ada beberapa yang juga menggunakan video sih. Tapi memang nggak sebanyak itu. Dan kalau pribadi sebenarnya lebih mudah memahaminya sih kalau ada visualnya. Kalau visual itu memudahkan banget untuk dipahami. Di samping dosennya kalau bisa pakai bahasa yang mudah, Bukan bahasa yang istilah-istilah aneh yang gak dijelaskan. Dan kalau ada gambar atau videonya ya lebih mudah lah rasanya. Karena itu juga jadi kombinasi kan antara dosen juga udah ngasih materi di papan tulis, santri

yang catet dan juga diiringi dengan pemahaman apa yang ngasih media tadi atau kalau misalnya aku inget itu, matku di Filsafat Ilmu, Filsafat Ilmu itu kan pakai nonton film. La Grand Voyage, itu kan menurutku salah satu yang berkesan di pondok pesantren justru di Filsafat Ilmu. Karena seiring film, ya film siapa sih gak nonton. Meskipun memang nanti ada... part yang bosenin. tapi ya yaudahlah intinya visual kan orang nonton gitu rata-rata dan sembari nonton juga dikasih tahu kalau oh ini esensi bagian ini tuh ada loh kaitan dengan materi Filsafat Ilmu. Ada loh kaitan dengan aspek Islam. Dan itu jadi... Apa ya... Momen oh gitu. Oh ini maksudnya gitu, contoh nyatanya itu dengan nonton film. Mungkin bakal lebih asik kalau makin banyak dengan nonton film.

NADAR: Dan mungkin lebih relat gitu ya. Karena ada cerita gitu. Terus kemudian oh ternyata kalau kita menghadapi seperti ini. Bisa yang dilakukan di film nih. Ada praktiknya langsung. Cukup berpengaruh ya. Oke Jalal terima kasih sudah menjawab pertanyaan dari saya. Semoga dapat membantu dan sukses terus Jalal.

JALAL: Oke terima kasih.

Narasumber 8

Identitas Narasumber

Nama Lengkap	: Salwa Ashfiya
NIM	: 21613106
Program Studi	: Farmasi
Fakultas	: Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Angkatan	: 2021
Tanggal Wawancara	: 28 Oktober 2024
Waktu Wawancara	: 20:07 WIB
Lokasi Wawancara	: Learning Space Fakulstas Kedokteran UII

NADAR: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

SALWA: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

NADAR: Oke, terima kasih. Mbak, mungkin bisa perkenalan dulu Mbaknya dari mana, kemudian namanya siapa, dari Prodi apa, kemudian angkatan berapa di Pondok Pesantren UII?

SALWA: Ya, perkenalkan, saya Salwa Ashfiya dari Prodi Farmasi, angkatan 2021.

NADAR: Oke. Mbak Salwa ketua angkatan ya?

SALWA: Ya.

NADAR: Atau ketua kelas ya?

SALWA: Ya, dua-duanya sih.

NADAR: Ya, ketua kelas. Jadi harapannya ketua kelas itu kan bisa menjadi mahasantri yang aktif gitu di kelas. Jadi nanti wawancara ini, itu akan membahas beberapa hal terkait pembelajaran dan efek dari namanya, di sini kita sebut sebagai Psikologi Komunikasi.

SALWA: Oke.

NADAR: Jadi efeknya dari pendekatan ini, harusnya akan ada perubahan sikap-sikap setelah mengikuti perkuliahan atau pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Nah, langsung saja kita masuk ke pertanyaan yang pertama. Bagaimana Mbak Salwa ini memandang pentingnya komunikasi yang dilakukan oleh dosen dalam memahami nilai-nilai Islam? Jadi, penting nggak pola komunikasi dosen itu untuk memahamkan mahasantrinya itu, untuk menanamkan nilai-nilai Islam?

SALWA: Penting.

NADAR: Ya, mungkin bisa dikasih alasan kenapa penting gitu.

SALWA: Ya, soalnya eh santai wae ya. Soalnya kalau menurut saya, kalau dosen cuma ceramah doang, itu nggak masuk dan kurang menarik perhatian gitu loh. Apalagi saya kalau, kan saya orangnya gampang terdistraksi ya. Jadi kalau dosen apa, menjelaskan tanpa, mungkin salah sekali nggak menarik, atau nggak interaktif, itu kadang kayak terdistraksi dengan hal lain. Jadi itu malah nggak masuk gitu. Tapi karena kalau di perkuliahan mungkin, aku nggak ngerecord. Cuma kalau di perkuliahan kampus, aku karena dosennya nggak menarik, dan menurutku aku nggak bisa nyerap ilmunya gara-gara aku nggak interaktif, aku record.

NADAR: Itu yang di kampus ya?

SALWA: Jadi aku nanti dengerin gitu. Aku belajar tapi aku bosan, kok nggak bisa.

NADAR: Oke, terus pengaruh komunikasi yang efektif terhadap memahami nilai-nilai Islam itu menurut Mbak Salwa gimana?Misalnya kalau dengan komunikasi efektif, Mbak Salwa punya perubahan sikap gitu dalam kesehariannya, kemudian memahami nilai-nilai Islamnya itu lebih mendalam gitu. Kayak gitu lah. Ada pengaruhnya nggak ke Mbak Salwa?

SALWA: Ya ada pengaruhnya sih. Pengaruhnya ya itu, menambah apa namanya, yang pasti menambah ilmunya kan. Mungkin kalau misal komunikasinya interaktif di kelas, terus ilmunya bisa masuk, ya menambah wawasan. Dan kalau apa namanya, sebenarnya berpengaruh banget sih soal kayak gitu-gitu. Dan bisa apa ya, biasanya kan aku juga di, kayak kalau ke temen-temen, kadang ada bahasan-bahasan kayak Islam-Islam kayak gitu kan. Jadi itu kita bisa menyampaikan gitu loh. Jadi kayak, kerasa manfaatnya di situ sih. Jadi itu bisa memberikan pemahaman kepada orang lain. Kalau misal pemahaman mereka keliru. Kan kadang-kadang orang lain kan, apa namanya, nyari-nyari informasi tuh kayak selebaran dari TikTok, dari ini. Kalau dari dosen kan, apa ya, udah terjamin validitasnya gitu.

NADAR: Oke, jadi dari dosen yang tadi itu, komunikasi efektif itu, sampai membuat Mbak Salwa itu bisa influence dan menyebarkan ilmunya gitu ya. Oke, oke. Kemudian Mbak Salwa masih inget gak ketika dosen itu di dalam kelas, itu menggunakan bahasa tubuh dan intonasi saat menjelaskan?

SALWA: Ya, dosen PP ya.

NADAR: Ya, dosen PP. Terus inget gak apa, maksudnya bahasa atau intonasi yang digunakan itu apakah selalu keras atau datar aja? Atau gimana?

SALWA: Tergantung topiknya sih sebenarnya. Kalau, apa namanya, apa ya, pakai contoh gak ya? Contoh-contoh boleh gak disebutkan? Ya, kadang kan kalau Ustaz Tajul, kalau Ustaz Tajul itu kan, kalau ngajar itu selalu pakai intonasi ya. Dan menurutku itu sangat menarik gitu. Jadi kalau Ustaz Tajul ngajar, mungkin aku gak, apa ya, kadang gak terdistraksi. Jarang lah, jarang. Soalnya memang beliau tuh cara menyampaikannya tuh kayak, apa ya, gak jelasin tapi kayak storytelling gitu loh. Jadi kayak... Ya, sangat-sangat menarik. Dan beliau memperagakan apa ya, apa namanya, bahasa tubuh. Selalu ada bahasa tubuhnya.

NADAR: Gesturnya ada ya.

SALWA: Kan kadang itu sampai, apa namanya, maju, kan kita kan duduknya melingkar ya, sampai maju di tengah-tengah gitu loh. Jadi itu lebih, pendekatannya lebih kenal.

NADAR: Oke, berarti gaya komunikasi yang dilakukan dosen di pondok ini sesuai ya dengan gaya belajarnya Mbak Salwa?

SALWA: Ya, sesuai.

NADAR: Sesuai ya.

SALWA: Beberapa.

NADAR: Beberapa, oke. Kemudian gaya komunikasi yang digunakan dosen tadi mempengaruhi interaksi Mbak Salwa nggak dengan ajaran-ajaran Islam. Misalnya dengan gaya komunikasi seperti itu, misalnya contoh Pak Tajul tadi yang menggunakan intonasi, kemudian gestur tubuh, kemudian menjadikan lebih peka gitu dengan ajaran-ajaran Islam.

SALWA: Iya.

NADAR: Iya, gitu ya. Jadi lebih, bisa diajak diskusi juga ya.

SALWA: Iya. Kalau Ustaz Tajul kan kosa katanya kaya banget ya. Jadi kalau dari Ustaz Tajul itu sebenarnya banyak sih yang bisa diambil, kayak kosa katanya banyak Tau.

NADAR: Oke, lanjut. Kemudian pandangan Mbak Salwa itu tentang nilai-nilai Islam sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. Ada perubahan nggak? Dan mungkin bisa kasih sedikit contoh gitu. Misalnya tentang pandangan terkait ibadah atau misalnya terkait ahlat atau akidah gitu.

SALWA: tadi pertanyaan berpengaruh ya?

NADAR: Iya, maksudnya ada perubahan nggak pandangan tentang nilai-nilai Islam sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran?

SALWA: Ada sih. Ada, ada. Pasti itu ada.

NADAR: Oke.

SALWA: Apa ya, kalau soal ibadah. Kalau soal ibadah yang sehari-hari kayak Fiqih jadi gitu. Sebenarnya udah dari kecil kan, bisa diajarkan dari kecil. Jadi nggak begitu banyak perubahan. Mungkin yang banyak tuh kayak dulu tuh yang kaya matkul fiqih ibadah disitu kayak kita makin paham hukum-hukum kayak hukum krypto. Terus kalau imam tuh sholat tapi apa namanya? Kalau imam itu kan imamin. Terus ada apa namanya? Yang jamaahnya di atas terus nggak kedengarkan sama suaranya kayak gitu-gitu. Paling nambah-nambah yang nggak biasa dilakukan sehari-hari.

NADAR: Terus berarti ada merasa perubahan sikap nggak dari ajaran tadi?

SALWA: Perubahan sikap?

NADAR: Misalnya dengan belajar fikih tadi lebih contoh tentang halal-haram gitu.Kita mengatakan halal itu. Nggak hanya dari dalilnya tapi juga dari prosesnya juga. Tetap ada perubahan ya berarti lebih aware gitu ya.

SALWA: Lebih tahu gitu ya.

NADAR: Terus bagaimana perubahan sikap itu terlihat dalam kehidupan sehari-hari misalnya? Tentang pandangan fikir lah paling gampang. Misal bermazhab teman-teman Mbak Salwa itu kan nggak hanya dari satu mazhab. Nah itu Mbak Salwa menyikapinya gimana?

SALWA: Menyikapi?

NADAR: Ya perbedaan. Perbedaan mazhab yang terjadi.

SALWA: Sebenarnya kalau perbedaan mazhab yang udah ada ya. Aku kan juga nggak bisa memaksakan orang mazhabnya kayak gimana nggak sih. Jadi kalau misal kayak gitu ya sebenarnya kalau pernah sih sering kejadian kayak gitu sama teman-teman. Cuma ya ujung-ujungnya kita cuma kayak apa namanya berbagi ini aja. Kalau menurut mazhabku tuh kayak gini-gini. Cuma memang nggak pernah ada debat gitu loh. Soalnya aku juga nggak suka debat. Jadi nggak yang eh kamu salah gitu.

NADAR: Kemudian ada nggak ketika setelah pembelajaran Mbak Salwa itu dapat ilmunya kemudian langsung mempraktikkan nilai-nilai itu? Misal dari akidah, ibadah, atau ahlak? Misalnya dalam ibadah gitu yang sebelumnya. Contoh kemarin tuh ketika... Ini ya temen itu. Dia mau kodok sholat. Dia itu nggak tahu sebenarnya kalau mengqodho sholat itu yang adaan dulu baru yang qodhoan.

SALWA: Iya terus?

NADAR: Paham ya? Ya kayak gitu-gitulah. Maksudnya langsung dipraktikkan.Jadi misal dipondok dikasih tahu kayak gitu berarti langsung mempraktikkan gitu. Atau dari segi ahlak lah paling gampang. Misalnya dalam kajian subuh Ustadz Tajul menyampaikan apa. Terus pas di kampus gitu tiba-tiba ketemu konteks kayak gitu. Ada yang ingat nggak? Dan sampai kayak gitu nggak Mbak Salwa? Misalnya kalau dapat pembelajaran kayak gitu akan seperti itu atau? Kalau mencari kebenaran dulu, bisa langsung dipraktekkan nilai-nilai itu?

SALWA: Ya mesti bisa langsung dipraktekkan. Cuma aku gak ingat.

NADAR: Gak ingat ya?

SALWA: Apa ya weh? Kalau tadi lo yang Fikih ibadah sebenarnya udah.

NADAR: Bisa jadi contoh ya?

SALWA: Yang spontan itu mesti kayak Fikih ibadah gitu kan. Mesti kan basic kita dari pondok itu kadang udah tahu gitu loh. Jadi itu bukan hal baru. Cuma lebih ke ini aja sih, pengetahuan sama pemahaman macam-macam kayak gitu sih. Yang beda itu.

NADAR: Kemudian, bagaimana dosen itu memotivasi Mbak Salwa untuk lebih mendalami nilai-nilai Islam? Ingat gak missal Ustadz Tajul menjelaskan nilai-nilai Islam itu dengan dengan studi kasus atau dengan ceritanya beliau? Cara Ustaz Tajul atau dosen lain memotivasi Mbak Salwa untuk lebih mendalami nilai-nilai Islam itu gimana?

SALWA: Ya itu kebanyakan cerita sih. Kebanyakan storytelling.

NADAR: Storytelling ya? Kemudian komunikasi, apakah komunikasi dosen itu mempengaruhi semangat Mbak Salwa dalam belajar?
SALWA: Iya, mempengaruhi.

NADAR: Mengaruhi ya.

SALWA: Sangat mempengaruhi.

NADAR: Oke. Kemudian sejauh mana Mbak Salwa itu merasa termotivasi setelah mengikuti kelas dengan, ya bahasanya kelas pendekatan psikologi komunikasi? Apakah memang sampai ketika dapat motivasi langsung, oh iya harusnya aku kayak gini ya gitu? Maksudnya sampai, apakah sampai ada perubahan yang signifikan gitu?

SALWA: Ini harus diomongin.

NADAR: Iya harus. Karena aku pengen mengukur itu, pola komunikasinya tadi apakah efektif atau enggak.
SALWA: Iya sih. Mesti ada. Ada beberapa hal sebenarnya. Cuman yang paling signifikan itu apa ya, apa yang enggak ya? Kayak gimana ya ngomong-ngomong gitu.

NADAR: Tapi termotivasi ya?

SALWA: Iya. Ya contohnya aja lah ya. Misalnya contohnya dulu kan, kan aku kan dari pondok. Maksudnya pondok Quran gitu yang notabene-nya tiap hari itu baca Quran kan. Terus semenjak masuk kuliah tuh bener-bener yang hektik sama tugas, hektik sama ini, hektik sama ini. Jadi itu tuh bisa dibilang jarang baca. Itu paling ya dua hari sekali, tiga hari sekali.

NADAR: Oke.

SALWA: Terus siapa ya yang dulu, waktu kajian apa kelas gitu. Ya itu pokoknya ini ya, ya disitu kan dijelasin kalau Quran itu kan enggak cuma apa ya? Bacaan. Bacaan. Cuman tuh disitu kan banyak kebaikan ya. Satu bacaan saja kayak sepuluh kebaikan kan. Dan disitu juga aku merasa berdosa gitu. Enggak sih sebenarnya. Ya ngerasanya gitu aja sih. Padahal dulu tuh sering banget. Bahkan hampir jadi rutinitas gitu pas di Pondok. Cuman sekarang kok sangat-sangat jarang. Terus semester awal-awal, enggak semester awal juga sih. Semester empat limaan. Itu yang paling hektiknya disitu. Terus habis itu mulai semester berapa ya? Enam Ya pokoknya mulai semester tua-tua ini kayak aku mengusahakan kalau setidaknya tuh satu hari membaca gitu. Meskipun kayak cuma apa namanya, alma' surat atau bacaan-bacaan surat-surat pendek kayak gitu. Mesti baca. Kalau misal maghrib, kan dulu kan habis maghrib kan sering kelas ya. Mesti di apa namanya, disempetin pulang ini sih, pulang kelas terus asarnya bisa baca. Itu sih yang signifikan itu. Jadi kayak tiap hari sekarang berusaha konsisten.

NADAR: Oke ya kemudian kalau dosen itu menggunakan media apa aja untuk menjelaskan nilai-nilai Islam di kelas itu? Misalnya ada yang menggunakan, tau kan media pembelajaran tau kan?

SALWA: Iya-iya-iya. Papan tulis. Selain itu ya kitab.

NADAR: Nah kemudian dari penggunaan media tadi itu kira-kira membantu tidak? Tentang bagaimana memahami ajaran agama. Membantu ya?

SALWA: Iya, Membantu

NADAR: Oke. Terus ada pengaruh yang signifikan tidak tentang pemahaman nilai-nilai Islam ketika menggunakan media itu?

SALWA: Ada.

NADAR: Oke misalnya penggunaan PPT gitu ya? Lebih kelihatan poin-poinnya gitu ya?

SALWA: Ya kebetulan aku juga tidak suka baca buku ya sebenarnya. Jadi lebih interest kalau misalnya dosen itu jelasin pakai PPT.

NADAR: Oke. Oke terima kasih Mbak Salwa sudah menjawab banyak pertanyaan yang saya lontarkan. Semoga ini bisa menjadi sebuah data dalam skripsi saya. Semoga bisa membantu dan ini akan menjadi data yang konkret gitu ya. Karena Mbak Salwa juga sudah semester akhir dan sudah melihat banyak perbedaan komunikasi dosen yang ada di pondok pesantren begitu

Lampiran 2

Dokumentasi Wawancara

Dokumentasi Observasi Partisipan